

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES
DAVONAR DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMP
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia



Oleh:

Elisabeth Tri Lestari

081224006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES
DAVONAR DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMP
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia



Oleh:

Elisabeth Tri Lestari

081224006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES
DAVONAR DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SAstra INDONESIA DI SMP
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SAstra)**


Dipersiapkan dan ditulis oleh

Elisabeth Tri Lestari

081224006

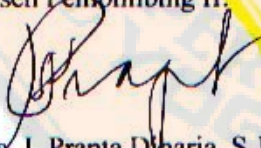
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I:


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal: 14 Juli 2014

Dosen Pembimbing II:


Drs. J. Prapta Dharja, S.J., M.Hum.

Tanggal: 14 Juli 2014

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES
DAVONAR DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMP
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Elisabeth Tri Lestari

NIM : 081224006

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 6 Agustus 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih



Sekretaris : Rishe Purnama D., S.Pd., M.Hum.



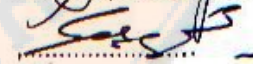
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.



Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.



Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.



Yogyakarta, 06 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

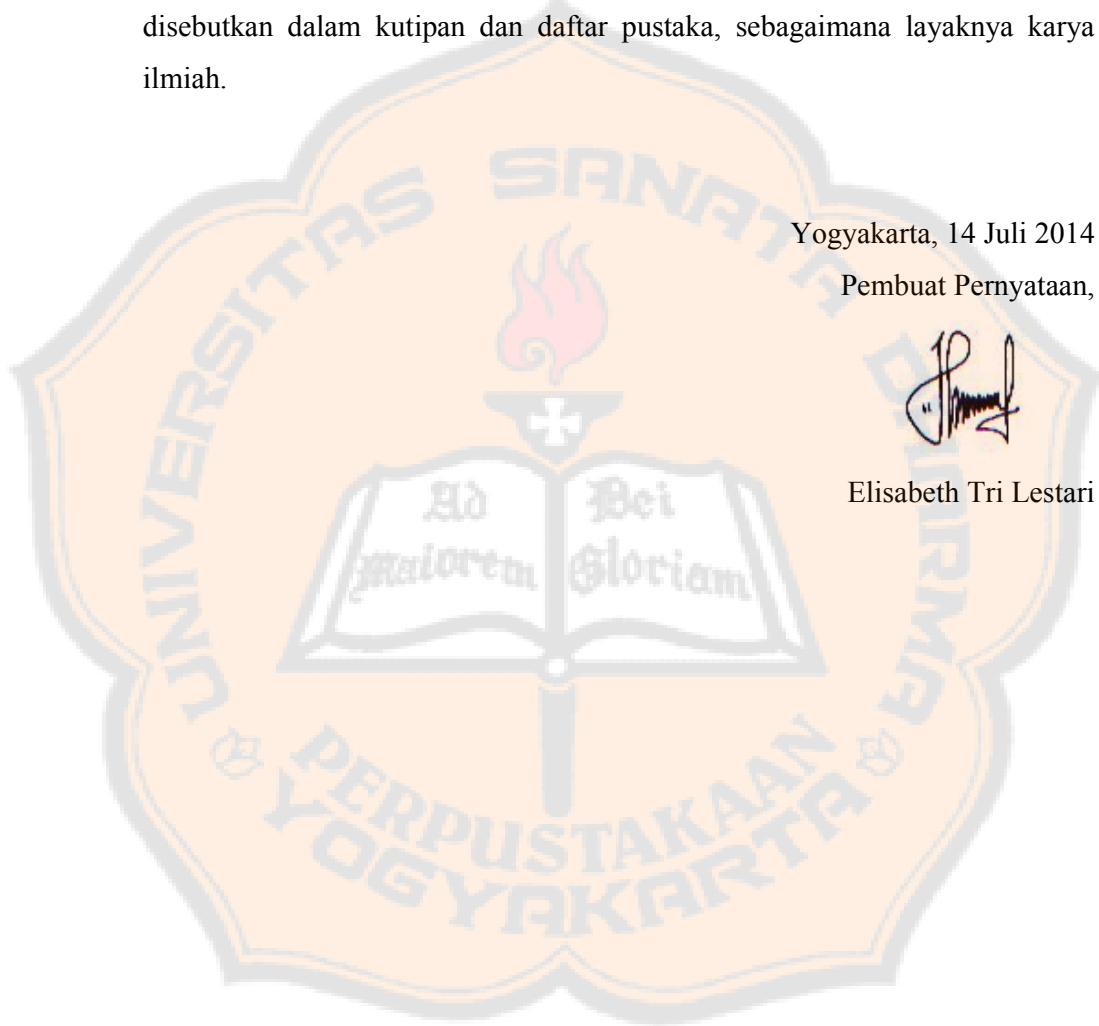
Saya menyatakan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Pembuat Pernyataan,

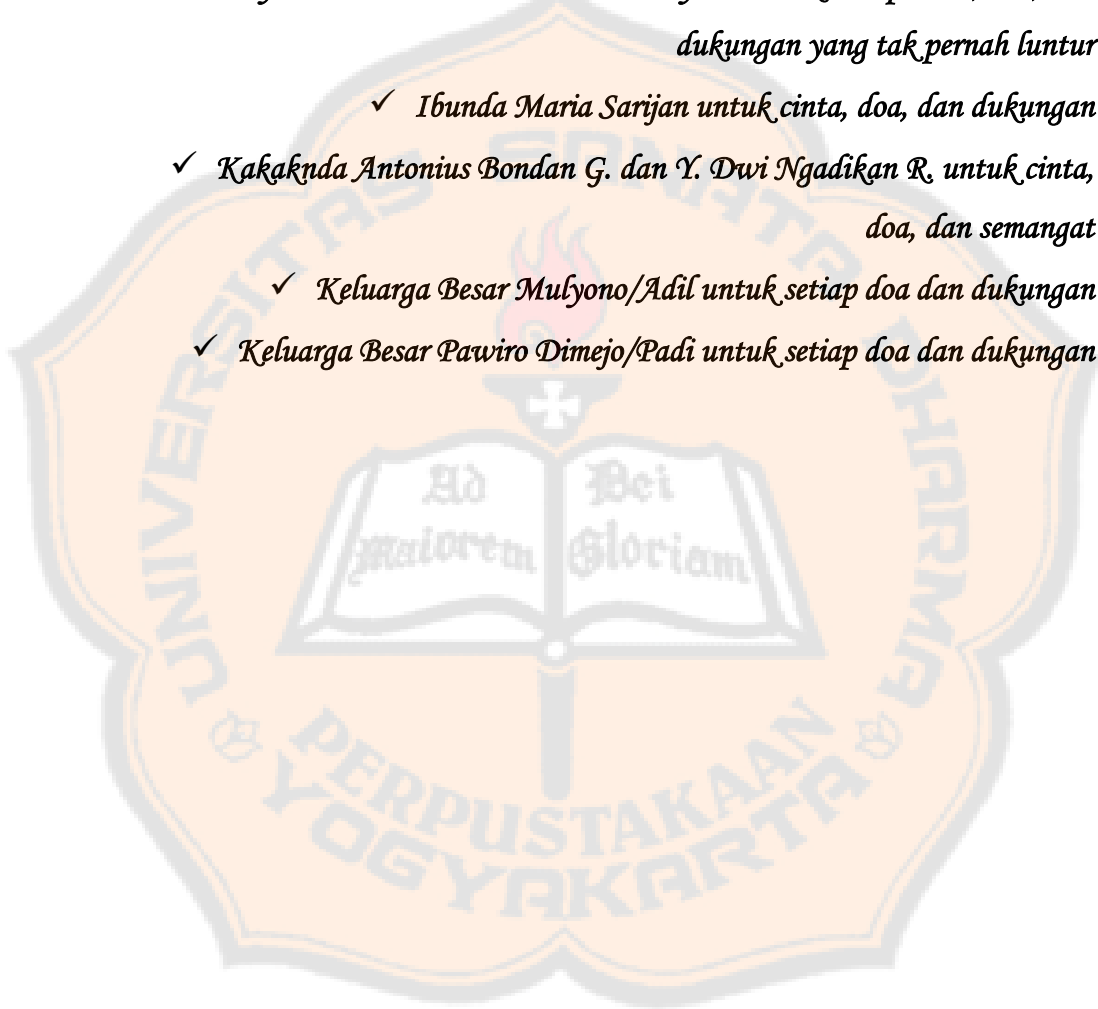


Elisabeth Tri Lestari



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ✓ *Tuhan Yesus Kristus yang telah mengukir kehidupanku*
- ✓ *Ayahanda Petrus Slamet Sardi Mulyono untuk setiap cinta, doa, dan dukungan yang tak pernah luntur*
- ✓ *Ibunda Maria Sarijan untuk cinta, doa, dan dukungan*
- ✓ *Kakakanda Antonius Bondan G. dan Y. Dwi Ngadiksan R. untuk cinta, doa, dan semangat*
- ✓ *Keluarga Besar Mulyono/Adil untuk setiap doa dan dukungan*
- ✓ *Keluarga Besar Pawiro Dimejo/Padi untuk setiap doa dan dukungan*



*"Ya menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya
mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata"
(Markus 7:37)*

*Hal yang besar bukanlah apa yang terjadi di dalam hidup kita,
melainkan apa yang sudah kita lakukan terhadap setiap
kejadian di dalam hidup kita
(George Allen)*

*Kita semua harus memikirkan masa depan karena kita akan
menghabiskan seluruh sisa hidup kita di sana
(C. F. Kettering)*

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma,

nama : Elisabeth Tri Lestari

NIM : 081224006

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanat Dharma karya ilmiah saya yang berjudul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMP (Pendekatan Psikologi Sastra)*” beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 06 Agustus 2014

Yang menyatakan



Elisabeth Tri Lestari

ABSTRAK

Lestari, Elisabeth Tri. 2014. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMP (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

Penelitian ini dilakukan karena tokoh dalam novel ini memberi contoh kepada anak-anak perlunya sebuah perjuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat dan instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konflik batin tokoh utama dalam novel ini ditunjukkan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai karakter masing-masing dalam penceritaannya. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama dalam menghadapi konflik batin dapat menjadi nilai positif yang dapat diteladani. Konflik batin yang dirasakan tokoh utama yakni rasa sedih, rasa takut, dan rasa putus asa.

Dari ketiga konflik batin yang dirasakan tokoh utama ini dapat memberikan pelajaran yang baik bagi kita. Sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik batin ini dapat menjadi nilai yang dapat dipetik para siswa.

Dalam penelitian ini konflik batin yang dialami tokoh utama dapat juga terjadi pada anak didik di sekolah. Konflik batin yang terjadi akibat dari tidak diterimanya seseorang oleh teman-teman dapat menjadikan seseorang mengalami konflik batin. Konflik batin tokoh ini memberikan gambaran pada kita untuk lebih memperhatikan teman dan menerima orang lain dengan apa adanya tanpa memandang perbedaan apapun. Relevansi penelitian ini untuk pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester 2.

ABSTRACT

Lestari, Elisabeth Tri. 2014. *The Analysis Of Internal Conflict Of The Major Character In The Novel Entitled Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Written By Agnes Davonar (Psychology Literature Approach) And Its Relevancy In Literature Learning In Junior High School*. S-1 Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

This research examined the main character giving an exemplary for children about the necessity of a buffetings. Moreover, this research is a kind of literary research with a qualitative descriptive methods. The subject of this research is in the novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Written by Agnes Davonar. The data collections use reading and taking notes method. The instrument in this research is the researcher herself. The result of this analysis can be summarized as follows.

The internal conflict of the main character in this novel can be shown by the characters that exists in the story. Each character has a kind of characters depend on his/her imaging. Various events that is experienced the main character in facing internal conflict can take as a positive impact that can be imitated. Internal conflict that is felt by the major character is sad, fearful and desperate.

The three internal conflict of the main character provide a good lesson for us. The way that the major character face the problem in his life becoming an important value that may be learned for the students.

In this research, the internal conflict that is experienced by major character can also occur on the Protege at school. Internal conflict occurs as a result of unacceptable someone by friends that can make a certain person experiencing inner conflict. In addition, internal conflict of this major character provide an overview to pay more attention to friends and receive others with what the presence of irrespective of any difference. The relevancy of this research is aimed for literature learning in Junior High School especially in a second semester.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMP (Pendekatan Psikologi Sastra)” ini. Penulis menyusun skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini berisi tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar. Berawal dari keprihatinan penulis terhadap daya juang anak-anak sekarang ini penulis mengangkat novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar sebagai objek sekaligus subjek dalam penelitian ini dengan harapan daya juang tokoh utama dan konflik batin tokoh utama dalam novel ini dapat menjadi cermin bagi anak-anak dalam berjuang dalam memperoleh pendidikan.

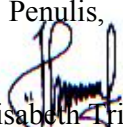
Sebagai wujud syukur atas selesainya penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini, secara khusus kepada

1. Dr. Yuliana Setyaningsih, M. Pd., selaku Kaprodi PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah membimbing dan mendukung terselesainya penyusunan skripsi
2. Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku dosen pembimbing I dan Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan setia membimbing dan memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Para dosen PBSI
4. Robertus Marsidiq staf sekretariat PBSI, staf dekanat, dan seluruh staf perpustakaan, BAA, dan AUK yang telah bersedia membantu segala urusan administrasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Fransiska Dian Retnosari, Veronika Fitri Rianasari dan Nobertus Ribut Santoso, Agatha Novia Adriani, Antonius Wisnu Saputro, dan Paskalis Barnas Harese terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.
6. Sahabatku Elisabet Ayu Wiranti, Magdalena Astini Deke, Ratih Ajeng Gupito, Peronika Wahyu Tri Yulianti secara khusus Devi Wulandari yang selalu bersama dalam suka duka menyusun skripsi ini dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas cinta, persahabatan, doa, dan dukungan yang kalian berikan.
7. Sekretariat WR II dan WR III yang telah setia melayani dan memberikan dukungan selama ini.
8. Semua staf dan karyawan Universitas Sanata Dharma terima kasih untuk doa, dan dukungan yang diberikan.
9. Romo Herman Yoseph Singgih S., Pr. dan Romo Vincentius Bondhan Prima Kumbara, Pr. terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan.
10. Teman-teman PBSI, adik-adik misdinar Ganjuran, Sr Jacqueline Cb, Sr Laurisa Cb, Sr Lidwina Cb, Sr Sherly Cb, Sr Asumta Cb dan para suster Kongregasi St. Carolus Borromeus di Ganjuran terima kasih untuk keceriaan, kebersamaan, dan dukungan yang diberikan.
11. Keluarga besar di Kedon & Tangkilan terima kasih untuk doa dan dukungan, semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari tentu masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Kesalahan dan kekurangan yang ada sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran atas tulisan ini.

Penulis,

Elisabeth Tri Lestari

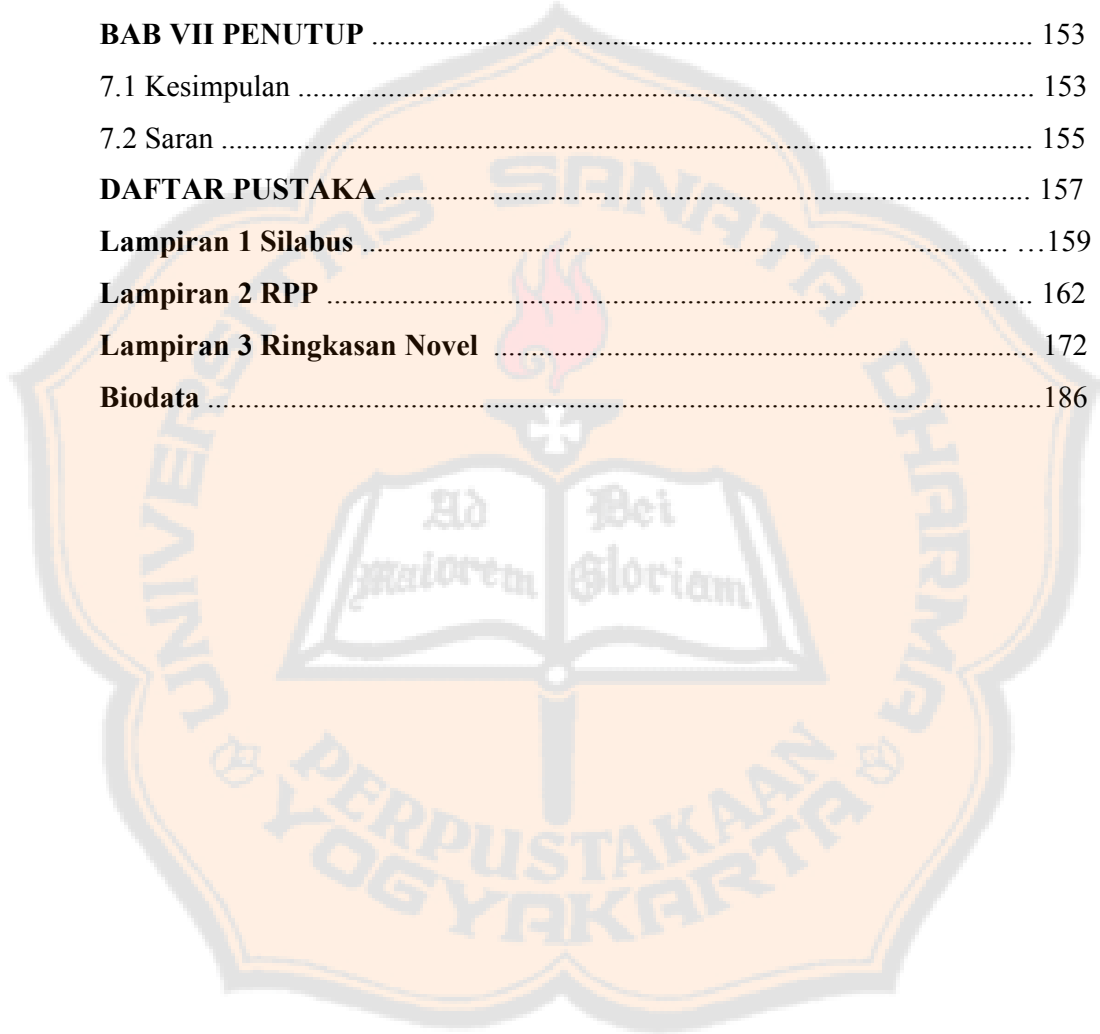
Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian Relevan	7
2.2 Tinjauan Teori	9
2.2.1 Hakikat Novel	9
2.2.2 Unsur Intrinsik	9
2.2.2.1 Tokoh	9
2.2.2.2 Tokoh Utama	11
2.2.2.3 Penokohan	11
2.2.2.4 Latar	12
2.2.2.5 Alur	14

2.2.3 Pendekatan Psikologi Sastra	16
2.2.4 Teori Kepribadian Humanistik	17
2.2.5 Pengertian Konflik Batin	20
2.2.6 Pengajaran Sastra di SMP	21
2.2.6.1 Pembelajaran Sastra di SMP	22
2.2.6.2 Silabus	23
2.2.6.2.1 Prinsip Pengembangan Silabus	24
2.2.6.2.2 Langkah-Langkah Pengembangan Silabus	26
2.2.6.2.3 Silabus	26
2.2.6.3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	26
2.2.6.3.1 Langkah-Langkah Menyusun RPP	27
2.2.6.3.2 Prinsip Pengembangan RPP	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Sumber Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	36
BAB IV ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, LATAR, DAN	
ALUR DALAM NOVEL <i>AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?</i>	
KARYA AGNES DAVONAR	38
4.1 Tokoh	38
4.1.1 Tokoh Utama	38
4.2 Penokohan	43
4.2.1 Angel	43
4.2.2 Ayah (Martin)	48
4.2.3 Ibu	50
4.2.4 Nenek	51
4.2.5 Guru	52
4.2.6 Kepala Sekolah	52
4.2.7 Hendra	52

4.2.8 Agnes	54
4.2.9 Maria	56
4.2.10 Fifi	56
4.2.11 Pak Mojo	56
4.2.12 Mbok Itam	57
4.2.13 Bu Katrina	57
4.3 Latar	58
4.3.1 Latar Tempat	59
4.3.2 Latar Waktu	66
4.3.3 Latar Sosial	76
4.4 Alur	90
BAB V ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?</i> KARYA AGNES DAVONAR	
109	
5.1 Kebutuhan yang Mendasar	109
5.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis	110
5.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman	114
5.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta	124
5.1.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Penghargaan	135
5.1.5 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	138
5.2 Konflik Batin	140
5.2.1 Rasa Sedih	140
5.2.2 Rasa Takut	143
5.2.3 Rasa Putus Asa	143
BAB VI RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL <i>AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?</i> KARYA AGNES DAVONAR DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP	
145	
6.1 Novel <i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar Ditinjau Dari Aspek Bahasa	146
6.2 Novel <i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar Ditinjau Dari Aspek Psikologi Siswa	148

6.3 Novel <i>Ayah, Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya	149
6.4 Silabus	152
6.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	152
BAB VII PENUTUP	153
7.1 Kesimpulan	153
7.2 Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
Lampiran 1 Silabus	159
Lampiran 2 RPP	162
Lampiran 3 Ringkasan Novel	172
Biodata	186



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra merupakan pernyataan atau pengungkapan dunia pengarang dan pembacanya yang kompleks dan menyeluruh (Rahmanto, 1988:12). Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti (Pradopo, 2010:121).

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986:3).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra (Sri Wahyuningtyas, 2011: 2).

Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar termasuk karya sastra yang baik dan menarik untuk dibaca. Ketertarikan peneliti pada novel ini disebabkan oleh adanya masalah psikologis dalam kehidupan seorang anak. Tokoh dalam novel ini memberi contoh kepada anak-anak bahwa dalam pendidikan dan pergaulan kita perlu untuk berjuang. Meskipun sang tokoh terlahir cacat, tetapi ia memiliki kemauan dan daya juang yang sangat bagus dalam meraih

cita-cita. Selain itu novel ini memiliki ciri khusus mengenai konflik batin yang menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi.

Peneliti memilih novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar karena dalam novel ini terlihat sekali konflik batin yang dialami tokoh Angel dalam kehidupan terutama di dalam lingkungan sekolah atau pendidikannya yang membuatnya menjadi seorang anak yang pantang menyerah dan kuat dalam memperjuangkan sesuatu guna mengembangkan bakat yang ia miliki demi masa depannya. Konflik batin di dalam novel ini terlihat dari perasaan dan pergulatan tokoh Angel, sehingga peneliti tertarik untuk mencoba meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh Angel dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, peneliti akan menganalisis tokoh Angel. Tokoh Angel sebagai tokoh anak banyak memberi contoh sikap yang baik yang harus dilakukan seorang anak baik kepada teman, orang tua, guru, dan siapa saja yang ia kenal. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini difokuskan pada masalah yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya sebagai seorang murid dan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memilih novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sebagai bahan penulisan skripsi ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam kajiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur tokoh, penokohan, latar, dan alur yang membentuk konflik batin dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar?
3. Bagaimana relevansi hasil analisis novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* khususnya konflik batin tokoh utama sebagai materi pembelajaran sastra di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan, latar, dan alur yang mempengaruhi konflik batin dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* khususnya konflik batin tokoh utama sebagai materi pembelajaran sastra di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan bagi ilmu sastra dengan memperkaya pemahaman terhadap konflik batin tokoh utama novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.
2. Memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan metode maupun objeknya.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pengajaran.
4. Menambah wawasan kita bagaimana guru memberikan materi kepada anak yang berbeda dari anak yang lain.
5. Bagi peneliti, menambah pemahaman terhadap karya sastra khususnya konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

1.5 Batasan Istilah

1. Konflik merupakan aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang (Soeitoe, 1971: 21).
2. Konflik batin ialah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (KBBI, 2008:723).
3. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan

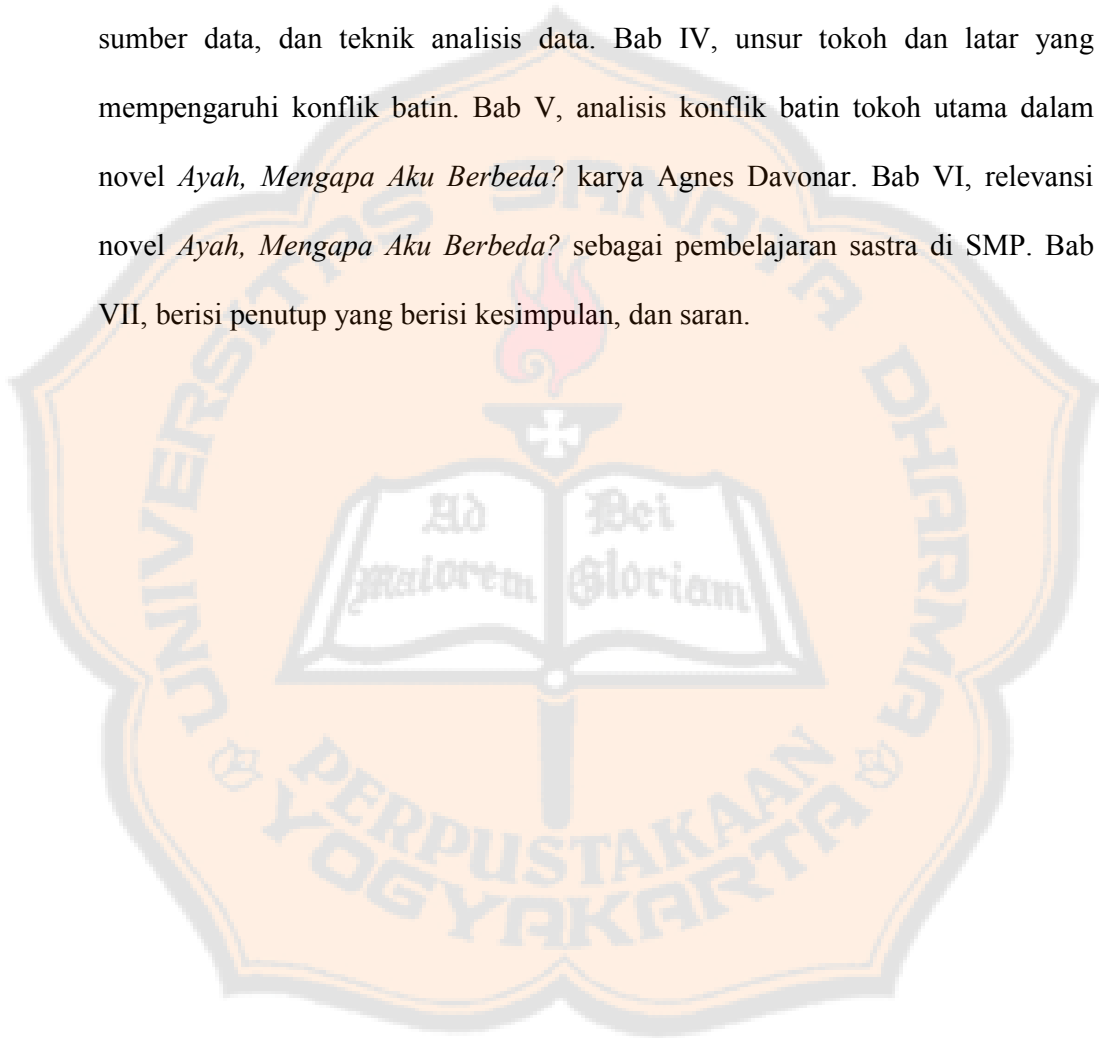
kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2002: 165).

4. Penokohan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992: 23).
5. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:44).
6. Alur ialah suatu peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung Sudjiman (1988:30).
7. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2007:23).
8. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007:53).
9. Relevansi ialah hubungan, kaitan (KBBI, 2008: 1159).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab. Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II, landasan teori yang berisi penelitian yang relevan, tinjauan teori yang meliputi: hakikat novel, unsur intrinsik,

pendekatan psikologi sastra, teori kepribadian humanistik, pengertian konflik batin, dan pembelajaran sastra di SMP. Bab III, metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data. Bab IV, unsur tokoh dan latar yang mempengaruhi konflik batin. Bab V, analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Bab VI, relevansi novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* sebagai pembelajaran sastra di SMP. Bab VII, berisi penutup yang berisi kesimpulan, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas beberapa hal, yaitu (1) Penelitian yang relevan, (2) Tinjauan teori: (a) Hakikat novel, (b) Unsur intrinsik (tokoh, penokohan, dan latar), (c) Pendekatan psikologi sastra, (d) Teori Kepribadian Humanistik, (e) Pengertian konflik batin, (f) Pembelajaran sastra di SMP. Berikut ini akan dibahas satu persatu tujuh hal tersebut.

2.1 Penelitian Relevan

Dari segi permasalahan yang diteliti, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa. Penelitian yang dilakukan Antonius Nico Suryadi (2011), *“Konflik Batin Tokoh Utama Dalam cerpen Jaring Laba-Laba Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Implemenatsinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas XII Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”*. Penelitian ini menitikberatkan pada konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Jaring Laba-Laba* karya Ratna Indraswari Ibrahim tersebut terjadi menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian yang dilakukan Maria Devy Bukit Shintawati (2010), *“Konflik Batin Dimas Dalam Menghadapi Kemelut Hidup Pada Novel Pacarku Ibu Kosku Karya Wiwik Karyono (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA”*. Penelitian ini menitikberatkan pada unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Penelitian Epita Citra Wardani (2007), "*Konflik Batin Tokoh Aswatama Dalam Novel Manyura Karya Yanusa Nugroho Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*". Penelitian ini menitikberatkan pada pendeskripsian unsur intrinsik yang membentuk konflik batin tokoh Aswatama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Penelitian Linda Wati (2007), "*Konflik Batin Tokoh Midah Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)*". Penelitian ini menitikberatkan pada unsur intrinsik sastra yakni tokoh dan latar untuk menggali konflik batin yang dialami tokoh Midah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis.

Keempat penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Setelah meninjau hasil penelitian yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi ini merupakan penelitian yang sejenis. Penelitian tentang konflik batin dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis masih relevan dan bermanfaat untuk dikembangkan.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan unsur tokoh dan latar yang mempengaruhi terjadinya konflik batin tokoh utama, kemudian menganalisis konflik batin tokoh utama novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, selanjutnya penulis menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran sastra di SMP.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Hakikat Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 696).

Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat (Sumardjo, 1979:19).

Novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya (Sumardjo, 1984: 65).

2.2.2 Unsur Intrinsik

2.2.2.1 Tokoh

Menurut Sudjiman (1992:16-22), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terbagi menjadi tokoh protagonis yang mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, dan tokoh antagonis yang mewakili pihak jahat atau yang jahat. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga. Sesungguhnya tidak ada tokoh yang betul-betul dapat disebut datar atau benar-benar bulat. Yang benar adalah bahwa ada tokoh yang lebih ditonjolkan kedataran atau keserhanaan wataknya, ada yang lebih ditampilkan kebulatan atau kekompleksannya (Sudjiman, 1992: 22).

Abram (1981: 20) memaparkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyuningtyas, 2011:3).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pemimpin dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan (Wahyuningtyas, 2011:3-4).

2.2.2.2 Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2007:176), syarat tokoh utama yakni

- a. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan atau paling banyak diceritakan.
- b. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

2.2.2.3 Penokohan

Penokohan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan. Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Dalam cerita rekaan pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut metode analitis, metode langsung (Hudson, 1963: 146-147), metode perian, atau metode diskursif (Kenney, 1966:34). Cara yang mekanis sifatnya ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak

dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh (Sudjiman, 1992: 23-24).

Metode yang kedua ialah metode tak langsung juga disebut metode ragaan, atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakapan atau lakuan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya (Sudjiman, 1992: 26).

2.2.2.4 Latar

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar dibedakan menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1992:44).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 1995: 227).

- a) Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat menjadi suatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia yang akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.
- b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.
- c) Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.2.5 Alur

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika mereka bisa memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Klimaks adalah saat di mana konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari kejadiannya (Ismawati, 2013:72).

Menurut Wahyuningtyas (2011:5) alur merupakan unsur fiksi yang penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Tahapan alur dibedakan menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Tahap *situation* (penyituasian) yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.
- b. Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik). Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- c. Tahap *rising action* (peningkatan konflik). Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

- d. Tahap *climax* (klimaks). Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.
- e. Tahap *denouement* (penyesuaian). Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Alur ialah suatu peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung. Menurut Sudjiman (1988:30), sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Struktur umum alur dibagi dalam tiga bagian, yakni

1. Awal

- a. Paparan (*exposition*)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Lain daripada itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

- b. Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator.

2. Tengah

- a. Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan

alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

b. Rumitan (*complication*)

Rumitan ialah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita.

c. Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

3. Akhir

a. Leraian (*falling action*)

Leraian ialah perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

b. Selesaian (*denouement*)

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandungi penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandungi penyelesaian masalah yang menyedihkan.

2.2.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan

objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2012:342-343).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2010: 53-54).

2.2.4 Teori Kepribadian Humanistik

Abraham Maslow, seorang psikolog berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self* nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Individu semacam ini membutuhkan suatu terapi agar memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk

mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integritas psikologi yang memuaskan (Minderop, 2011: 49).

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri .

Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya (Minderop, 2011: 49).

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis kita dipenuhi maka kita didorong oleh kebutuhan rasa aman.

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin

jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita. Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta.

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Bila kita telah mencapai cinta dan memiliki, kita akan bergerak menuju kebutuhan akan rasa penghargaan.

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan yang berasal dari orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat, semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan adekuat (serasi, seimbang). Apabila kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, kecil hati, dan tak berdaya menghadapi kehidupan. Agar kita memiliki perasaan harga diri sejati, kita harus mengetahui diri kita dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan kita. Kita tidak dapat menghargai diri kita bila kita tidak mengetahui siapa dan apa diri kita. Bila kebutuhan ini

tercapai kita didorong oleh kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Walaupun kita telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah, merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila kondisi ini terjadi, maka kita tidak berada dalam damai dengan diri kita dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Schultz, 1991:93).

2.2.5 Pengertian Konflik Batin

Menurut KBBI (2008:723) konflik batin ialah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.

Menurut Soeitoe (1971: 21) konflik merupakan aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang. Kalau seseorang menemui rintangan baik besar maupun kecil dalam pemenuhan kebutuhan vitalnya, ia akan mengalami frustasi. Frustrasi hanya timbul bila orang sadar akan rintangan dan kesulitan yang dihadapinya dan bila ia mengerti bahwa semua itu merupakan tenaga yang kuat. Pengalaman ketegangan yang berat dapat menimbulkan frustrasi.

Frustrasi terjadi sebagai akibat ketegangan emosional karena dorongan-dorongan yang tidak dapat disalurkan. Konflik terjadi karena kegagalan dalam penyesuaian diri, sedangkan frustrasi disebabkan oleh ketidakpuasan dalam penyesuaian diri. Konflik batin berakar pada rintangan terhadap pemuasan diri dan penolakan dari ambisi sosial. Konflik terjadi dalam:

- a) Pemilihan mana yang tepat.
- b) Pemilihan antara dua cara untuk mencapai suatu tujuan yang vital.
- c) Pemilihan antara dua tujuan yang sama pentingnya.
- d) Merasakan adanya ancaman yang seakan-akan mengepung dan mengingit seseorang, sehingga ia tidak dapat mengadakan pemilihan sama sekali.

2.2.6 Pengajaran Sastra di SMP

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya, akan tetapi untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan (Rusyana, 1982:6).

Tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan siswa (Rahmanto, 1988:27).

2.2.6.1 Pembelajaran Sastra di SMP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Susilo, 2008: 82).

Kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang. Bahan pengajaran harus valid, bermanfaat, menarik serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Sesuai dengan fungsi dan peranannya, pengajaran sastra diharapkan sanggup mengembangkan berbagai aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya. Pengajaran sastra harus sanggup mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa (Jabrohim, 1994:18-19).

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa (Rahmanto, 1988: 27-31).

Dalam proses belajar mengajar metode dan strategi pengajaran mempunyai peranan penting. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap berhasilnya pengajaran. Akan tetapi harus disadari pula, bahwa faktor gurulah yang pada akhirnya banyak menentukan berhasilnya pengajaran. Oleh karena itu, guru jangan sampai terbelenggu oleh salah satu metode yang dipilih (Jabrohim, 1994:24).

2.2.6.2 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus digunakan untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan menjelaskan tentang pokok-pokok materi yang dipelajari siswa (Anwar, 2011:43).

Silabus dapat didefinisikan sebagai “garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987 dalam Muslich, 2007: 23). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Selain itu, silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi pembelajaran.

Penyusunan dan pengembangan silabus dapat dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/mata pelajaran, kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau kelompok kerja guru (PKG/MGMP) pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakter masing-masing sekolah.

2.2.6.2.1 Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam pengembangan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada keterkaitan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f) Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik).

2.2.6.2.2 Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Secara teknis, langkah-langkah pengembangan silabus mengikuti tahapan sebagai berikut:

- a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b) Mengidentifikasi materi pokok
- c) Mengembangkan pengalaman belajar
- d) Merumuskan indikator keberhasilan belajar
- e) Penentuan jenis penilaian
- f) Menentukan alokasi waktu
- g) Menentukan sumber belajar

2.2.6.2.3 Silabus

Terlampir

2.2.6.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Anwar, 2011:180).

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007:53). Rencana pembelajaran mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b) Tujuan pembelajaran.
- c) Materi pembelajaran.
- d) Pendekatan dan metode pembelajaran.
- e) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- f) Alat dan sumber belajar.
- g) Evaluasi pembelajaran.

2.2.6.3.1 Langkah-Langkah Menyusun RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya, sebagai berikut (Mulyasa, 2007:222)

- Mengisi kolom identitas
- Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
- Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

- Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- Menentukan sumber belajar yang digunakan
- Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

2.2.6.3.2 Prinsip Pengembangan RPP

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP (Mulyasa, 2008: 157)

- Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

- Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 54). Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam meneliti novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, karena peneliti akan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008:20).

Analisis konflik batin yang dilakukan dengan menggunakan teori kepribadian humanistik dalam psikologi sastra ini bersifat kualitatif. Jenis data yang diambil pun bersifat kualitatif, misalnya mendeskripsikan status dan peran tokoh dalam keluarga dan lingkungan sekolah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5, melalui Moleong, 2005: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah menganalisis konflik batin tokoh utama novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Tujuan penelitian yang kedua merelevansikan unsur intrinsik novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sebagai bahan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sastra untuk SMP. Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3.2 Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 54).

Berdasarkan sumber dan data-data yang digunakan, metode penelitian ini adalah penelitian deskripsi analisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana'= atas, 'lyein'= lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga

memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analitik juga dapat digabungkan dengan metode formal. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dialisis bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2012: 53).

Metode deskripsi analisis digunakan peneliti untuk menganalisis konflik batin tokoh utama novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku psikologi mengenai konflik batin, novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar, dan buku pengembangan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik catat, dilakukan pencatatan pada data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1988: 5). Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dibaca dengan cermat oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan perilaku dan perkataan tokoh yang diteliti. Setelah membaca dan memahaminya, kemudian peneliti mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama yang diteliti dan mencatatnya.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Basrowi, 2008: 169) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Judul novel : *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

Halaman : 230 halaman

Pengarang cerpen : Agnes Davonar

Pengarang : Inandra/Inti Book Publisher

Tahun terbit : 2011

Bulan terbit : Juli

Kota terbit : Jakarta

Agnes Davonar adalah nama pena dari dua orang kakak beradik yang sukses menggapai puncak keemasan lewat dunia sastra. Karya-karya mereka yang fenomenal dan selalu dijadikan *best-seller* adalah bukti dari popularitasnya. Bernama asli Agnes Li, perempuan yang lahir di Jakarta, 8 Oktober 1986 dan Teddy Li, sang adik laki-laki yang lahir di Jakarta, 7 Agustus 1989 merupakan anak dari pasangan mendiang Ng Bui Cui dan Bong Nien Chin. Mereka berdua hidup dalam ruang lingkup sastra, budaya, dan seni. Ayah mereka yang dulu berprofesi sebagai penulis kaligrafi Cina adalah tulang punggung satu-satunya yang menopang Agnes, Teddy, dan ibunya. Namun miris, maut harus memisahkan ayahanda tercinta dari mereka karena sang ayah menderita kanker. Ekonomi keluarga mereka pun merosot. Kemahiran sang ayah menulis kaligrafi Cina ternyata tak menurun pada anak-anaknya, sehingga tiada yang bisa mewarisi usaha ayahnya. Untuk dapat terus bertahan hidup di tengah perekonomian yang merosot, sang ibu akhirnya berusaha menjajahkan kue. Agnes dan Teddy pun juga sudah biasa mengantarkan kue untuk dijajahkan sebelum mereka berangkat

sekolah. Keadaan ini pulalah yang membuat Agnes yang membuat Agnes yang dulu berkuliah di Universitas Bina Nusantara jurusan Sastra Cina berhenti dari bangku kuliahnya lantaran biaya kuliah yang mahal.

Karena tak kuasa terus hidup dalam keadaan pas-pasan, sang Ibu kemudian memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan. Agnes dan adiknya pun harus merelakan niat ibunya untuk merantau di Taiwan. Tiap bulannya, sang ibu selalu mengirimkan uang yang bisa digunakan oleh Agnes dan adiknya untuk kebutuhan sehari-hari. Agnes yang ketika itu putus kuliah, dan Teddy yang kala itu masih duduk di bangku SMA tak mau tinggal diam dan hanya menunggu uang dikirim oleh ibunya. Lantas, mereka mencoba mencari pekerjaan. Dan lewat dunia sastralah mereka menemukan jalan terangnya. Mereka mulai menulis novel dan menawarkan naskahnya kepada para penerbit guna mendapatkan penghasilan tambahan. Namun, begitu miris rasanya, tulisan mereka ditolak mentah-mentah oleh para penerbit. Tentu kegagalan ini membuahkan rasa kekecewaan yang mendalam bagi mereka berdua. Mereka berdua kemudian berinisiatif menuliskan cerita-cerita mereka di Friendster sebagai akun jejaring sosial yang sedang nge-trend kala itu pada tahun 2007.

Tulisan yang mereka masukkan ke akun Friendster ini diakui mereka merupakan pengalaman pribadi mereka dan pengalaman orang lain. Semakin waktu bergulir, cerpen yang mereka post di Friendster semakin banyak dengan diimbangi meledaknya jumlah pengunjung Friendster mereka yang asyik menikmati cerita mereka. Titik meledaknya ketenaran Agnes Davonar (nama yang diusung mereka berdua) ini terjadi ketika mereka menuliskan novel online “Kisah

Lirik Terakhir” yang diangkat dari sebuah lirik lagu, yang menceritakan Gaby si penulis lagu yang mati bunuh diri.

Nama Agnes pada Agnes Davonar tentunya diambil dari nama Agnes sendiri. Sedangkan nama Davonar, diambil dari inisial yang menggambarkan Teddy lewat orang terdekat Teddy. Cerita-cerita yang mereka post di Friendster ini pun telah berhasil merebut predikat pertama situs yang paling banyak dikunjungi dari sebuah web top100.com.

Cerita yang menarik, lekat dengan kehidupan remaja, dan dikemas lewat bahasa yang santai dan mudah dimengerti menjadi ciri khas dari Agnes Davonar. Ketenaran dan popularitas semakin mereka raih ketika menerbitkan novel kedua mereka yang berjudul ”Surat Kecil untuk Tuhan” yang diangkat dari kisah nyata seorang perempuan penderita kanker jaringan lunak pada tahun 2008. Novel kedua mereka itu berhasil menjadi novel best-seller di Indonesia, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Cina, serta dipasarkan dan laris pula di Taiwan.

Awalnya, mereka tak berniat membukukan kisah “Surat Kecil untuk Tuhan”, namun melihat banyaknya antusias pembaca online di web site mereka, alhasil kisah itu dibuat dalam bentuk buku. Seperti halnya cerita online yang laris dibaca banyak orang, buku “Surat Kecil untuk Tuhan” ini akhirnya menjadi best-seller, apalagi ketika Agnes Davonar diundang dalam acara talk show di sebuah stasiun TV swasta, mereka menyebutkan bahwa mereka juga sempat menguras air mata saat menuliskan cerita haru yang inspiratif itu. Apalagi, mereka juga teringat akan sang ayah tercinta yang meninggal akibat penyakit ganas nan mematikan itu.

Tidak berhenti pada karya kedua mereka yang telah berhasil difilmkan, mereka juga terus berkarya hingga menghasilkan beberapa buku novel dan biografi. Berikut adalah karya-karya mereka:

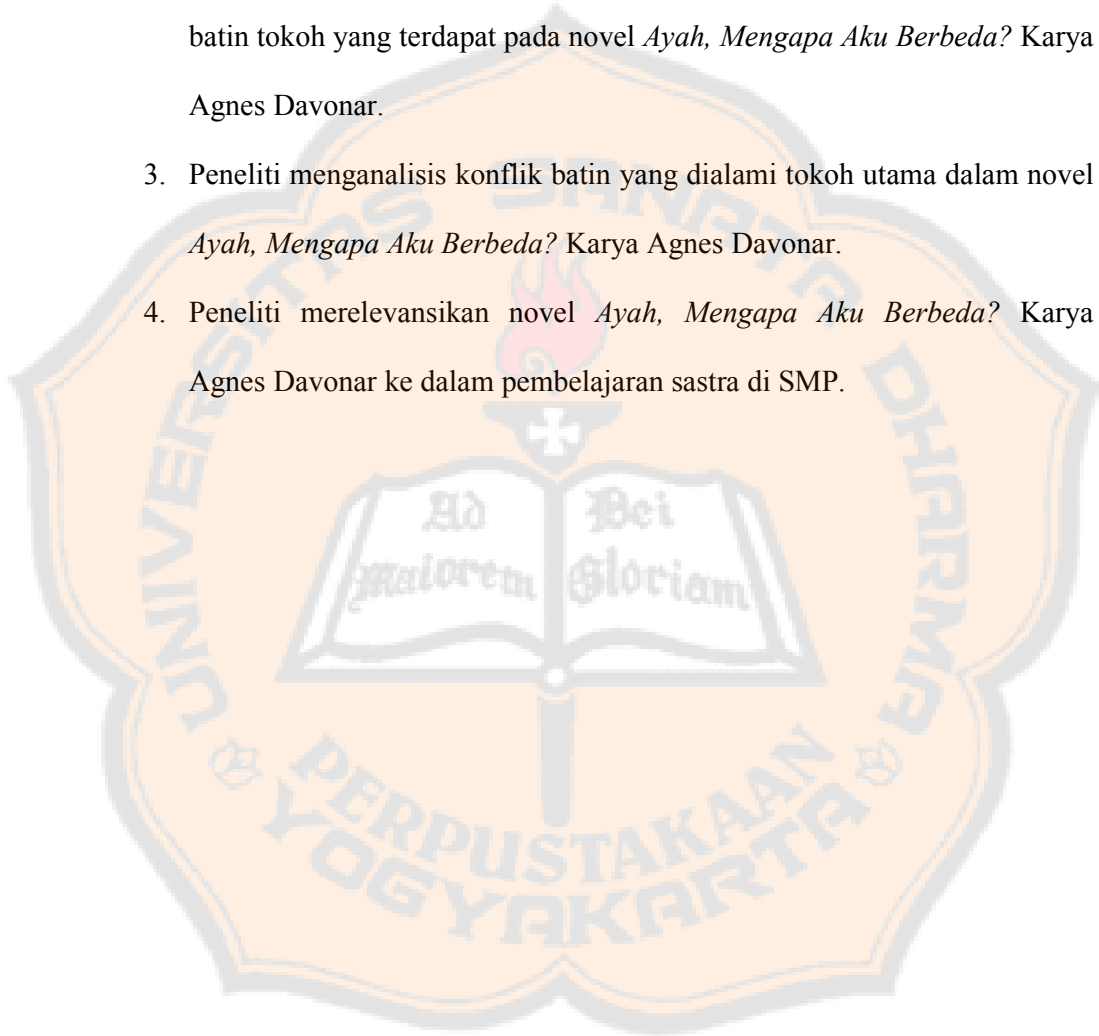
- Misteri Kematian Gaby dan Lagunya Jauh (**difilmkan**)
- Surat Kecil untuk Tuhan (**difilmkan**)
- Biografi Denny Sumargo
- Ayah Mengapa Aku Berbeda? edisi: Moon (**gabungan Moon & Venus difilmkan**)
- Ayah Mengapa Aku Berbeda? edisi Venus
- Kumpulan Cerpen Love n' Life Chocolatos
- Biografi Oei Hui Lan, Anak Orang Terkaya di Indonesia
- F.R.I.E.N.D.S.
- My Last Love (**difilmkan**)
- My Blackberry Girlfriend (**difilmkan**)
- My Idiot Brother (**akan difilmkan**)
- Biografi Nina Wang: Perempuan Terkaya di Hongkong
- Bidadari Terakhir

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami (Abdurrahman, 2011: 145).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data:

1. Peneliti membaca terlebih dahulu Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar.
2. Peneliti menganalisis unsur tokoh dan latar yang mempengaruhi konflik batin tokoh yang terdapat pada novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar.
3. Peneliti menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar.
4. Peneliti merelevansikan novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar ke dalam pembelajaran sastra di SMP.



BAB IV

ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, LATAR, DAN ALUR DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES DAVONAR

Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji tokoh, penokohan, dan latar dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

4.1 Tokoh

Berdasarkan pada penelusuran tentang tokoh, peneliti menemukan beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Tokoh-tokoh tersebut ialah Angel, Ayah, Ibu, Dokter, Suster, Nenek, Guru, Kepala Sekolah, Hendra, Agnes, Maria, Fifi, Pak Mojo, Mbok Itam, dan Bu Katrina.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini tidak peneliti teliti seluruhnya tetapi peneliti hanya membahas beberapa tokoh. Setiap tokoh yang diceritakan pengarang memiliki karakter yang berbeda-beda.

4.1.1 Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2007:176), syarat tokoh utama yakni

1. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan atau paling banyak diceritakan.

2. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan syarat tokoh utama di atas, tokoh utama yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar adalah Angel, karena tokoh ini menjadi pelaku utama dalam penceritaan keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Angel dalam berbagai peristiwa dari awal cerita hingga akhir cerita. Bukti yang menunjukkan Angel sebagai tokoh utama ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Angel berhubungan dengan tokoh Nenek. Nenek akan dengan senang hati menemani Angel kemana pun akan pergi. Semua itu dilakukan Nenek untuk melindungi Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (1) “Angel, lain kali kalau kamu ingin bermain ke mana pun, ajaklah Nenek. Nenek akan dengan senang hati menemani kamu” (Davonar, 2011:42).

Angel memiliki sahabat yang normal yang bernama Hendra. Hendra seorang sahabat Angel yang normal yang menjadi harapan bagi Angel untuk kelak ia memiliki teman-teman yang normal lain yang dapat menerima kondisinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (2) Hari ini adalah hari terindah dalam hidupku. Hendra adalah sahabatku yang normal yang menjadi harapan bagiku bahwa kelak mungkin aku akan memiliki teman-teman normal lain yang bisa menerima kondisiku (Davonar, 2011:75).

Di sekolah, Angel diterima dan bergabung dalam klub musik. Ibu Katrina sebagai guru musik di sekolah menerima Angel bergabung dalam klub musik karena Angel memiliki bakat dalam bermain piano. Agnes, salah seorang teman

Angel tidak ingin Angel bergabung dalam klub musik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) “Ga sudi, aku ga sudi ada gadis cacat di klub aku. Bikin malu. Ibu harus bilang sama Bu Katrina yang masukin gadis cacat itu!” kata Agnes marah (Davonar, 2011:118).

Angel bertanya-tanya, tentang suara dan bagaimana rasanya mendengar. Angel sedih memikirkan kondisinya yang tidak pernah mendengar apapun selain suara hatinya. Angel pernah mencoba menggesekkan ranting pohon ke tiang pintu rumah yang terdapat besi sejajar, namun Angel tetap tidak dapat mendengar suara apapun dan hanya getaranlah yang dapat ia rasakan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) Aku selalu bertanya-tanya, apa itu suara dan bagaimana rasanya mendengar? Tapi tidak pernah terjawabkan walaupun aku berpikir seribu kali. Sesungguhnya, aku sangat sedih bila memikirkan kondisiku yang nyaris tidak pernah mendengar apapun di dunia ini selain suara hatiku. Aku sering mencoba mengambil potongan ranting pohon yang jatuh di jalan, lalu mencoba menggesekkannya ke tiang pintu rumah yang terdapat baris-baris besi sejajar. Saat aku menggesekkannya ke setiap baris besi aku hanya merasakan sebuah getaran (Davonar, 2011:95).

Setelah Angel sampai di rumah, ia bertanya kepada ayahnya tentang keadaannya. Angel menangis sambil berkata, “Ayah, mengapa aku berbeda? hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Sampai di rumah, kulihat Ayah yang sedang membersihkan bingkai foto keluarga yang kusam oleh debu. Aku mendekatinya sambil berurai air mata, “Ayah, mengapa aku berbeda?” (Davonar, 2011:152).

Di ruangan musik, Angel diusir oleh Agnes dan teman-temannya. Angel mempertahankan dirinya agar tetap berada dalam ruangan itu. Saat Angel masih

memegang pintu, Agnes datang dan langsung mendorong pintu. Angel berteriak histeris karena rasa sakit pada tangannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (6) Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu (Davonar, 2011:195).

Setelah Angel berteriak Agnes membuka pintu. Angel lalu menarik tangannya dengan cepat. Rasanya kedua tangannya mati rasa dan kuku-kukunya memerah. Semua jari Angel terjepit, dan tinggal menyisakan kedua jempol tangannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (7) Mereka membuka pintu dan aku menarik tanganku dengan cepat. Rasanya kedua tanganku mati rasa dan kuku-kukunya memerah, hanya menyisakan jempol tanganku yang tidak terjepit. Aku menangis karena merasa sangat sakit (Davonar, 2011:196).

Angel sebagai tokoh utama memberi contoh kepada kita untuk berterima kasih. Angel mengucapkan terima kasih kepada Ayah, atas semua pengorbanan yang telah Ayah lakukan untuknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) Terima kasih untuk pengorbananmu padaku Ayah (Davonar, 2011:62).

Angel merasakan bahagia, atas karunia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Angel bersyukur sekali sebagai gadis cacat yang beruntung bisa bermain piano. Angel mensyukuri berkat yang telah Tuhan berikan kepadanya.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Hari ini, semua terasa membuatku bahagia. Karunia yang dianugerahkan Tuhan padaku membuat aku bisa bersyukur sekali ini saja untuk seorang gadis cacat yang beruntung bisa bermain piano (Davonar, 2011:120).

Angel memberi contoh kepada kita untuk pantang menyerah. Angel berpikir positif tentang semua rencana yang dibuat Agnes terhadap ia dan Hendra. Rencana apapun yang telah disusun oleh Agnes untuk Angel dan Hendra tidak membuat mereka menyerah. Angel percaya bahwa Tuhan selalu ada untuknya dan sahabatnya Hendra. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(10) Apapun rencana yang mereka inginkan kepadaku dan Hendra, tidak pernah membuat hatiku berpikir itu akan membuat kami menyerah. Karena aku percaya, Tuhan selalu ada untuk aku dan sahabatku Hendra (Davonar, 2011:142).

Angel menyadari bahwa apa yang Ayah katakan memang benar. Ia tidak dapat mendengar apapun di dalam hidupnya, namun ia dapat merasakan. Angel merasa bahwa ia tidak boleh mengeluh dan bertanya tentang kekurangan dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(11) Ayah benar, aku hanya bisa merasakan dan itulah yang disebut pendengaran dalam hidupku yang cacat. Aku tidak boleh lagi bertanya dan mengeluh terhadap kekurangan dalam hidupku (Davonar, 2011:98).

Angel menyadari bahwa yang disebut suara ialah getaran yang ia rasakan. Ayah mengatakan kepada Angel bahwa ia tidak akan pernah mendengarkan apa yang terjadi ketika memukulkan ranting itu ke ban, namun getaran itulah suara yang dihasilkan sesungguhnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(12) “Getaran itu adalah suara! Kamu tidak akan pernah bisa mendengarkan apa yang terjadi ketika kamu memukulkan ranting itu ke ban, tapi getaran itulah suara yang dihasilkan sesungguhnya” (Davonar, 2011:97).

Ayah menjelaskan kepada Angel bahwa tidak ada yang berbeda. Angin yang bertiup ke tangan Angel tidak menghasilkan suara namun memberikan rasa, itulah yang disebut juga dengan suara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(13)“Tidak ada yang berbeda sayang, ketika angin itu bertiup ke tanganmu, ia tidak menghasilkan suara apapun tapi ia memberikan rasa yang dapat kamu pahami itulah suara, itulah yang ingin kamu tahu?” (Davonar, 2011:97).

(14)Denting suara piano terakhirku pun akhirnya usai terdengar. Aku menghapus air mataku, penonton satu per satu berdiri memberikan tepuk tangan kepadaku. Aku terkejut ketika melihat semuanya berdiri dan memberikan hormat yang tak terhingga di depanku bersama tepuk tangan meriah mereka. Aku pun bersuka cita tidak bisa menahan kegembiraanku ketika mereka semua bahagia menerima permainan musikku (Davonar, 2011:226).

4.2 Penokohan

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap tokoh Angel, Ayah, Ibu, Nenek, Guru, Kepala Sekolah, Hendra, Agnes, Maria, Fifi, Pak Mojo, Mbok Itam, dan Bu Katrina. Dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Penokohan dari masing-masing tokoh akan ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang menunjukkan ciri-ciri dan watak para tokoh tersebut.

4.2.1 Angel

Angel seorang anak yang cantik, memiliki rambut yang panjang dan lurus, matanya hitam dan agak sipit. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(1) Ia memiliki rambut yang sama denganku, panjang dan terurai lurus seperti papan. Matanya hitam dan agak sipit, sama sepertiku (Davonar, 2011:102).

- (2) “Angel, anak Ayah yang cantik, Ayah tidak apa-apa (Davonar, 2011:184).

Angel dalam novel ini digambarkan seorang anak tunarungu. Ibunya meninggal pada saat melahirkan Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) Di saat-saat kritis itu, dengan mengenggam erat tangan Ibu, Ayah melihat sendiri Ibu menghembuskan nafas terakhirnya. Di saat nafasnya akan berakhir, terdengar suara tangis pertamaku di dunia ini dengan senyuman terakhir Ibu yang bahagia melihat kelahiranku. Saat itulah ia pergi dariku dan Ayah (Davonar, 2011:11).

Angel seorang anak yang tunarungu, semua ini disadari Ayah ketika Angel berusia dua tahun. Pada saat itu seharusnya Angel sudah berbicara meski hanya kata-kata ringan, namun Angel tidak pernah berbicara sekedar kata “Ayah” atau “Nenek”. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) Semua baik-baik saja sampai akhirnya Ayah mulai merasa aku telat bicara, karena seharusnya usiaku saat itu (dua tahun) bahkan tidak pernah mengucapkan sepatah katapun, padahal Ayah sudah mengajarkanku beberapa kata-kata ringan seperti memanggil;
“Ayah” atau “Nenek” (Davonar, 2011:15).

Semua kecemasan Ayah bahwa Angel sebagai gadis tunarungu terjawab. Dokter Intan menjelaskan keadaan Angel bahwa ia positif tunarungu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) “Dengan sangat menyesal, saya harus mengatakan kalau anak Bapak adalah seorang tunarungu...” (Davonar, 2011:17).
- (6) “Melihat catatan kelahiran dan kesehatannya, pada anak Bapak yang terlahir secara prematur, segala kemungkinan bisa terjadi. Tunarungu adalah salah satu hal yang bisa terjadi pada setiap anak-anak yang terlahir secara prematur. Jadi dalam dunia medis, cacat lahir bawaan ini adalah hal yang bisa terjadi di setiap 10 banding 1000 kelahiran bayi” (Davonar, 2011:18).

Angel dalam novel ini digambarkan sebagai seorang anak yang tulus. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (7) Terima kasih untuk pengorbananmu padaku Ayah (Davonar, 2011:62).
- (8) Ibu Katrina tersentuh oleh ketulusanku walau ia sadar ada yang tak beres dengan semua ini (Davonar, 2011:222).

Angel adalah seorang anak yang pintar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) “Bagus Angel, kamu benar-benar pintar!” puji Pak Hengky (Davonar, 2011:80).

Angel anak yang rendah hati dan mandiri. Ia tidak mau merepotkan orang lain terlebih sang Ayah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (10) “Tidak usah, aku tidak apa-apa kok,” kataku (Davonar, 2011:84).
- (11) “Ayah, rasanya aku lain kali bisa pulang tanpa dijemput, rumah kita hingga ke sekolah kan tidak terlalu jauh” (Davonar, 2011:85).
- (12) “Tenang saja, aku pasti bisa pulang dan tau jalannya. Jadi Ayah kan bisa bekerja lagi, bukannya Ayah ingin kembali membuka toko roti di rumah?” (Davonar, 2011:85).
- (13) Aku pun pulang sendiri tanpa kawalan siapapun (Davonar, 2011:86).

Angel seorang anak yang pasrah dengan keadaannya dan bisa menerima keadaan dirinya. Ia tidak mengeluh tetapi mensyukurinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (14) Ayah benar, aku hanya bisa merasakan dan itulah yang disebut pendengaran dalam hidupku yang cacat. Aku tidak boleh lagi bertanya dan mengeluh terhadap kekurangan dalam hidupku (Davonar, 2011:98).

- (15) Aku hanya bisa pasrah dan semoga Tuhan melindungiku dari segala fitnah yang telah terjadi padaku hari ini (Davonar, 2011:174).

Angel seorang anak yang penuh rasa syukur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (16) Hari ini, semua terasa membuatku bahagia. Karunia yang dianugerahkan Tuhan padaku membuat aku bisa bersyukur sekali ini saja untuk seorang gadis cacat yang beruntung bisa bermain piano (Davonar, 2011:120).
- (17) Apapun rencana yang mereka inginkan kepadaku dan Hendra, tidak pernah membuat hatiku berpikir itu akan membuat kami menyerah. Karena aku percaya, Tuhan selalu ada untuk aku dan sahabatku Hendra (Davonar, 2011:142).

Angel seorang anak yang jujur dan lugu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (18) Aku menatap wajah Ayah. “Aku minta maaf. Selama ini tidak cerita kepada Ayah kalau akhir-akhir ini aku tergilagila pada piano dan mengikuti kelompok musik di sekolah” (Davonar, 2011:153).

Angel adalah seorang anak yang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (19) Aku bermain dengan cukup percaya diri, walau tidak tahu apakah piano lawas ini masih dapat menghasilkan suara atau tidak (Davonar, 2011:155).

Angel seorang anak yang pantang menyerah. Ia terus berjuang dan bertahan meskipun menghadapi berbagai macam tantangan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (20) Satu-satunya jalan bagiku adalah terus bertahan dan tetap berjuang. Aku ingin membuat ayahku bahagia (Davonar, 2011:166).
- (21) Ketika aku mencoba bermain piano di rumah, aku tidak sanggup karena sakit yang sangat terasa. Sungguh aku ingin menyerah tapi Ayah tidak boleh melihatku menyerah. Dengan air mata, aku tetap berjuang berlatih di rumah walau hanya menggunakan dua jempolku (Davonar, 2011:199).
- (22) Sepulang sekolah, aku jadi bersemangat dan melupakan rasa sakit di jemariku. Aku bermain dengan kedua jempolku dan mereka juga tampak bisa menerima permainanku walau terlihat lambat dan aneh (Davonar, 2011:202).
- (23) “Ibumu sangat keras tapi hatinya lembut. Kamu sangat mirip dengannya” (Davonar, 2011:211).

Angel seorang anak yang tegar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (24) Hapuslah air matamu dan melangkahlah dengan tegar, buatlah ayahmu bangga karenamu!” (Davonar, 2011:223).

Berdasarkan kutipan (1) – (24) di atas, dapat disimpulkan bahwa Angel adalah seorang anak perempuan yang terlahir tunarungu. Angel seorang gadis yang cantik, memiliki rambut yang panjang dan lurus, bermata hitam dan agak sipit. Angel memiliki sifat yang tulus, rendah hati, mandiri, pasrah dan bisa menerima keadaan dirinya, penuh syukur, jujur, lugu, percaya diri, pantang menyerah, dan tegar. Angel anak yang pandai dalam pelajaran dan juga pandai bermain piano. Ini menunjukkan betapa besarnya dan agungnya Tuhan, seorang anak yang tunarungu namun mahir bermain piano. Kenyataan pahit harus ia hadapi bahwa tidak semua orang dapat menerima keadaannya. Semangat dan pantang menyerah dalam mencapai sesuatu selalu ia perjuangkan. Dengan

semangat dan daya juang yang besar Angel gadis tunarungu dapat sekolah di sekolah umum dan bermain piano dengan piawainya.

4.2.2 Ayah (Martin)

Martin adalah ayah dari Angel. Ayah seorang yang tanggungjawab dengan keluarga. Ayah orang tua tunggal yang penuh cinta meski Ayah mengalami masa yang sulit. Ayah mengalami masa yang sulit sebagai kepala keluarga. Ayah begitu tertekan antara duka dan bahagia. Duka itu dikarenakan Dokter memberikan dua pilihan antara istri atau anaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui metode analitis dalam kutipan berikut:

- (25) Duka itu dimulai saat Ibu mengalami pendarahan hebat dan Ayah berada dalam kondisi yang sulit ketika dokter memberikan dua pilihan: Pertama, aku yang pergi dari dunia ini atau Ibu yang harus merelakan nyawanya (Davonar, 2011:11).

Ayah seorang yang penyayang terhadap keluarga. Ayah dengan tulus hati merawat Angel yang sangat merepotkan ketika masih bayi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (26) Aku tidak tahu betapa aku adalah bayi yang merepotkan karena Ayah bilang, saat aku kecil, selalu buang air kecil setiap popok baru terpasang. Aku juga tidak pernah mau mendengarkan semua nyanyian yang Ayah berikan padaku ketika ia mencoba membuatku tidur (Davonar, 2011:14)
- (27) Dua tahun adalah masa-masa yang sangat sulit bagi Ayah, karena ia menghabiskan banyak waktunya untukku dengan setulus hati dan tanpa lelah (Davonar, 2011:37).

Ayah seorang yang kuat dan pasrah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (28) Dengan berbesar hati ia menerima semua keputusan perusahaan dan tidak masalah baginya karena ia bisa bekerja pada perusahaan lain (Davonar, 2011:30).

Ayah adalah seorang yang tegar menghadapi kenyataan hidup yang terjadi pada keluarganya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (29) Ayah hanya bisa menangis dan berusaha tegar untuk kedua kalinya ia harus ditinggalkan Ibu (Davonar, 2011:34).

Ayah seorang yang sabar. Ketika Angel belum bisa menerima keadaan ketika mereka harus pindah rumah ke Jakarta. Ayah dengan sabar menjelaskan kepada Angel alasan mengapa mereka harus pindah rumah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (30) “Bisakah kamu sekali ini saja mendengarkan Ayah untuk bisa menerima tempat baru ini? Kamu harus tau Angel, Ayah melakukan semua ini untuk masa depan kamu. Untuk kehidupan baru kita dan mempersiapkan diri kamu ke dunia yang benar-benar kelak akan kamu jalani” (Davonar, 2011:61).

Selain itu, Ayah dengan sabar menjelaskan kepada Angel ketika Angel mempertanyakan bahwa dirinya mengapa tidak bisa mendengar suara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (31) “Getaran itu adalah suara! Kamu tidak akan pernah bisa mendengarkan apa yang terjadi ketika kamu memukulkan ranting itu ke ban, tapi getaran itulah suara yang dihasilkan sesungguhnya” (Davonar, 2011:97).

- (32) “Tidak ada yang berbeda sayang, ketika angin itu tertiup ke tanganmu, ia tidak menghasilkan suara apapun tapi ia memberikan rasa yang dapat kamu pahami. Itulah suara, itulah yang ingin kamu tau!” (Davonar, 2011:97).

Berdasarkan kutipan (25) – (32) di atas, dapat disimpulkan bahwa Ayah adalah seorang orang tua tunggal Angel yang sangat menyayangi Angel dengan

sepenuh hati setelah Ibu meninggal dunia. Ayah memiliki sifat yang tanggung jawab, tulus hati, kuat, pasrah, tegar, dan sabar dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam hidupnya. Ayah begitu menyayangi Angel meskipun Angel seorang anak yang istimewa karena Angel terlahir tunarungu.

4.2.3 Ibu

Ibu adalah orang tua Angel yang meninggal ketika melahirkan Angel. Ibu seorang yang penyayang. Ia merawat bayi yang dikandungnya dengan penuh kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (33) Tanpa mempedulikan saran Ayah, Ibu memilih untuk melahirkanku daripada harus mengaborsi bayi prematur yang telah ia rawat dengan penuh kasih sayang (Davonar, 2011:11).

Ibu seorang yang berhati mulia dan rela berkorban, bahkan beliau merelakan nyawanya demi anaknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (34) Tapi ia juga paham, Ibu yang berhati mulia seperti istrinya tidak akan pernah tega melakukan apa yang dokter sarankan walau kematian adalah ancaman terbesar baginya (Davonar, 2011:20).
- (35) “Anak ini... walau orang lain mengatakan tidak pantas untuk dilahirkan, bagiku ia adalah malaikat yang hidup dihatiku, Martin. Kelak ketika ia lahir, berikanlah nama Angel padanya. Karena Dokter bilang anak ini berjenis kelamin perempuan” (Davonar, 2011:34).

Ibu memiliki wajah yang cantik dan manis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (36) Yang aku tahu tentang ibuku, ia sangat cantik dan begitu manis (Davonar, 2011:102).

Ibu adalah orang yang keras namun lembut hatinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (37) “Ibumu sangat keras tapi hatinya lembut. Kamu sangat mirip dengannya” (Davonar, 2011:211).

Berdasarkan kutipan (33) – (37) di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibu memiliki wajah yang cantik dan manis. Ibu merupakan sosok Ibu yang penyayang, berhati mulia, rela berkorban, orang yang keras tapi lembut hatinya.

4.2.4 Nenek

Nenek adalah Ibu dari Ayah. Nenek seorang yang kuat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (38) Dan darinya juga, Ayah belajar banyak akan arti keiklasan dan harus kuat untuk melihat masa depan (Davonar, 2011:13).
- (39) Tapi Nenek memang luar biasa, ia berhasil hidup menjadi orang tua tunggal bagi Ayah dan kini ia harus membuat Ayah juga sekuat Nenek (Davonar, 2011:20).
- (40) “Tentu saja, Nenek orang yang kuat, ia akan baik-baik saja” (Davonar, 2011:52).

Nenek adalah seorang yang penyayang. Nenek sangat menyayangi Angel, dia berjanji menemani dan mengantarkan Angel kemanapun Angel ingin pergi karena Nenek menyayangi Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (41) Nenek akan dengan senang hati menemani kamu (Davonar, 2011:42).
- (42) Nenekku yang baik hati, ia adalah malaikat yang selalu siap melindungiku walau harus kusadari usianya telah senja (Davonar, 2011:44).

Berdasarkan kutipan (38) – (42) dapat disimpulkan bahwa Nenek adalah seorang yang kuat dan penyayang. Nenek meski di usianya yang telah senja ia sangat menyayangi Angel dan selalu mengantarkan kemanapun Angel ingin pergi.

4.2.5 Guru

Guru di sini adalah guru Angel sewaktu sekolah di Semarang. Guru adalah seorang yang sabar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (43) Aku memiliki banyak guru yang baik hati dan sabar untuk mengajari kami anak-anak tunarungu, dengan sepenuh hati (Davonar, 2011:38).

Dari kutipan di atas guru di sekolah luar biasa di Semarang memiliki sifat yang baik hati dan sabar.

4.2.6 Kepala Sekolah

Kepala sekolah di sini adalah seorang ibu kepala sekolah yang bijaksana. Kepala sekolah memiliki sifat yang baik dan berwawasan luas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (44) Saya rasa larangan sekolah ini menolak anak cacat akan saya hapuskan setelah melihat begitu kuatnya niat Angel untuk sekolah di sini (Davonar, 2011:66).

4.2.7 Hendra

Hendra adalah seorang sahabat Angel. Ia memiliki tubuh gemuk dan berkacamata. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (45) Aku memperhatikan teman sebangku baruku, ia berkacamata dan sedikit gemuk (Davonar, 2011:70).

- (46) “Diam kau gendut! Atau mau aku hajar?” ancam Agnes (Davonar, 2011:83).

Hendra seorang yang pendiam. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (47) Selain itu, teman baruku juga anak yang pendiam sehingga aku tidak mau mengganggunya bicara (Davonar, 2011:70).

Hendra seorang yang setiakawan dan ikhlas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (48) Ia tidak keberatan untuk memberikan aku sepotong sisa roti miliknya (Davonar, 2011:73).
- (49) Hendra langsung mendekatiku dan mencoba menenangkanku (Davonar, 2011:84).
- (50) Ya, aku mau bergabung lagi karena ada kamu. Jadi nanti kita bisa bersama-sama. Dulu aku sendirian, tapi sekarang ada kamu. Kalau kamu diterima aku akan ikut, tapi kalau ternyata tidak, aku juga tidak akan ikut,” kata Hendra lagi (Davonar, 2011:107).

Hendra seorang sahabat yang rendah hati. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (51) “Maafkan aku Angel, aku tidak menjaga makanan kamu dengan baik, makanlah bagianku!” (Davonar, 2011:73).

Hendra seorang yang rela berkorban dan tidak membeda-bedakan. Ia juga seorang yang baik. Ia tidak pernah memandang rendah seseorang karena suatu kelemahan.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (52) “Ia sahabat yang baik dan aku merasa tidak enak hati bila mengingat semua yang terjadi padanya karenaku. Karena ia bersahabat dengan seorang gadis tuli bahkan ia rela belajar bahasa tangan padaku yang semakin hari ia semakin mahir (Davonar, 2011:130).
- (53) Hanya Hendra yang terus ada di sampingku, sisanya tidak ada yang mau mendekatiku (Davonar, 2011:133).

Berdasarkan kutipan (45) – (53) di atas, dapat disimpulkan bahwa Hendra adalah sahabat Angel di sekolah mau mengerti dan menerima Angel apa adanya. Henda selalu ada disaat Angel membutuhkannya. Hendra memiliki sifat pendiam, setiakawan, ikhlas, rendah hati, dan tidak membeda-bedakan teman.

4.2.8 Agnes

Agnes adalah teman sekolah Angel di Jakarta. Agnes adalah seorang anak yang sombong di sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (54) Semoga kamu menikmati sekolah barumu ini, wahai anak tunarungu! (Davonar, 2011:73).
- (55) “Ga sudi, aku ga sudi ada gadis cacat di klub aku. Bikin malu. Ibu harus bilang sama Bu Katrina yang masukin gadis cacat itu!” kata Agnes marah (Davonar, 2011:118).
- (56) “Bagus, karena kalian sudah paham betul kalau gadis cacat itu tidak selevel dengan kita disini yang normal. Biarkanlah babi jelek bernama Hendra itu menjadi sahabatnya karena keduanya kelak pasti akan mengundurkan diri dari sekolah ini,” kata Agnes kejam (Davonar, 2011:128).
- (57) “Jadi begini wahai gadis budek, aku sudah pernah mengatakan kepada kamu, kalau aku tidak akan pernah mau sudi seanggung dengan gadis cacat seperti kamu dan selama ini aku hanya bohong kalau mau sekelompok dengan kamu di konser ini” (Davonar, 2011:215).
- (58) “Kamu ingin melanggar apa kataku? Kamu tidak sadar siapa aku di sini? Aku ini ketus kelompok musik. Gimana bisa kompak kalau untuk ikut jalan-jalan ke mall saja kamu sulit!” (Davonar, 2011:167).

Agnes seorang yang suka memaksa dan kasar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (59) “Sudah ambil anak cacat, jangan malu-malu!” Agnes menyodorkan kembali roti itu padaku dan aku pun terpaksa

mengambilnya. Ia menarik roti sisa separuhku dan melemparkan ke lantai (Davonar, 2011:83).

Agnes seorang anak yang merendahkan orang lain dan tidak tahu terima kasih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (60) “Dasar anak cacat, kamu sudah membuatku malu di depan kelas, jangan sok pintar kamu! Itu peringatan untuk kamu karena telah membuatku marah. Untuk saat ini, aku berbaik hati untuk tidak menyuruhmu menyantap roti kecoa itu, tapi lain kali, kamu akan mencobanya bila berani berulah lagi!” ancamnya (Davonar, 2011:84).
- (61) “Bu, dia kan gak bisa dengar dan ngomongnya gak jelas, jadi percuma Ibu ajak ngomong juga. Biarkan dia pergi, kalau bicara saja pakai tangan seperti ini!” tunjuk Agnes pada ibu guru sambil mempraktekan caraku berbahasa tangan yang langsung disambut tawa teman-temannya (Davonar, 2011:89).
- (62) “Anak cacat, jangan merasa puas hanya karena bisa mengalahkan aku tadi ya! Itu hanya sedikit keberuntungan untukmu. Karena ini adalah hari kemenanganmu, aku ingin memberikan kamu sedikit hadiah” (Davonar, 2011:125).
- (63) “Baiklah, walau aku tidak suka dengan kalian, kalian sudah bergabung dengan kelompok ini, aku ketuanya disini dan dengarkan semua yang aku perintahkan. Latihannya aku tentukan nanti. Semoga kalian berdua tidak bikin malu kelompok ini. Ngerti?” kata Agnes arogan (Davonar, 2011:139).
- (64) “Aku sudah capek ngajarin gadis cacat ini. Sudah dibilangin kalau main jangan asal, malah gak mau denger. Asyik sendiri!” ujar Agnes (Davonar, 2011:148).

Berdasarkan kutipan (54) – (64) di atas, dapat disimpulkan bahwa Agnes adalah seorang perempuan yang memiliki sifat sombong, suka memaksa, kasar, suka merendahkan orang lain, dan tidak tahu terima kasih. Agnes memiliki hobi yang sama dengan Angel yaitu bermain musik dan mereka satu tim musik. Namun, Agnes sangatlah sombong dan merendahkan Angel hanya karena Angel

tunarungu. Agnes tidak pernah merasa bahwa ia dan Angel itu adalah sama. Ia selalu menganggap dirinya lebih baik dan lebih segalanya dari Angel walaupun sebenarnya Angel lebih pandai dari Agnes.

4.2.9 Maria

Maria adalah seorang sahabat dan teman sejati dari Agnes. Ia seorang yang sombong. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (65) “Gila! Aku gak bisa bayangkan, kita bakal tampil dengan gadis cacat itu dan ditonton oleh banyak orang mau ditaruh dimana mukaku ini?!” keluh Maria (Davonar, 2011:140).

4.2.10 Fifi

Fifi adalah seorang sahabat dan teman sejati dari Agnes. Ia seorang yang sombong, suka menganggap rendah teman yang lain, namun dia seorang yang jujur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (66) “Karena kamu sangat bodoh. Kami menjebakmu. Sekarang semua sudah tahu kamu pencuri. Kamu masih punya muka juga untuk ke sekolah?” kata Fifi (Davonar, 2011:176).

4.2.11 Pak Mojo

Pak Mojo adalah seorang yang membantu Ayah menjaga toko roti. Pak Mojo membantu di rumah kami sejak Ayah masih kecil. Dulu Pak Mojo juga menjaga Ayah sewaktu kecil. Sekarang Pak Mojo juga menjaga Angel. Ia seorang yang memiliki budi yang baik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (67) Aku pun senang dengan kedua orang yang baik hati itu (Davonar, 2011:100).

4.2.12 Mbok Itam

Mbok Itam adalah seorang yang membantu Ayah menjaga toko roti. Mbok Itam membantu di rumah kami sejak Ayah masih kecil. Dulu Mbok Itam juga menjaga Ayah sewaktu kecil. Sekarang Mbok Itam juga menjaga Angel. Ia seorang yang memiliki budi yang baik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (68) Aku pun senang dengan kedua orang yang baik hati itu (Davonar, 2011:100).

4.2.13 Bu Katrina

Bu Katrina adalah seorang guru musik yang baik dan bijaksana. Bu Katrina seorang yang tidak merendahkan orang lain dan tegas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (69) “Agnes kenapa memanggilnya gadis tuli, dia kan punya nama Angel?” (Davonar, 2011:111).
- (70) “Baiklah, karena hari ini tidak ada kelas musik, jadi kita bertemu lagi besok. Agnes dan teman-teman, Ibu harap kalian tidak membuat keputusan Ibu menjadi masalah (Davonar, 2011:113).
- (71) “Sudah, sudah Ibu sudah memutuskan Angel bergabung disini, tidak ada perdebatan dan kalian harus kompak! Ok?” tegas Ibu Katrina (Davonar, 2011:135).

Bu Katrina adalah seorang yang sabar. Bu Katrina dengan sabar mengajari Angel dalam bermain piano. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (72) Ibu Katrina dengan sabar mengajarku untuk memainkan beberapa not balok perlahan-lahan sedangkan yang lainnya tetap pada permainan masing-masing (Davonar, 2011:133).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Katrina adalah seorang guru musik yang baik dan bijaksana. Beliau tidak membeda-bedakan muridnya dari segi fisik, namun beliau melihat berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Bu Katrina mau menerima Angel bergabung dalam klub musik di sekolah meskipun Angel tunarungu. Selain itu Bu Katrina memiliki sifat yang sabar.

4.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat menjadi suatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia yang akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini pertama menceritakan tempat di mana Angel lahir. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) Dengan terburu-buru, Ayah memasuki ruangan inkubator dan ia menyentuh jari pertamanya pada wajahku yang lahir prematur. Ia menitikkan air mata melihatku dan aku pun secara ajaib berhenti menangis. Ayah mengangkat tubuh

mungilku yang hanya seberat beberapa gram saja. Ia melihatku berhenti menangis. Suster-suster heran ketika suara tangisku akhirnya berubah bersuka cita (Davonar, 2011:10).

Angel dirawat di ruangan inkubator. Ayah mencium Angel dan mengembalikan Angel kepada Suster untuk dikembalikan ke ruangan inkubator agar tubuh Angel menjadi lebih hangat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (2) Sambil menciumku, Ayah kembali memberikan aku kepada suster agar dikembalikan ke dalam ruangan inkubator supaya tubuhku merasa hangat (Davonar, 2011:12).

Angel tinggal di Semarang. Ayah kemudian meminta ibunya yang merupakan nenekku untuk membantu ayah mengurus pemakaman ibu. Selain itu nenek juga mengajari Ayah untuk menjadi seorang ibu. Nenek yang tinggal di Jakarta kemudian datang dan tinggal di Semarang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) Ayah yang bingung, kemudian meminta ibunya (nenekku) untuk merawatku. Selain harus menyiapkan upacara pemakaman almarhumah Ibu, Nenek diharapkan dapat membantu Ayah yang harus menjalani hidup-hidup beratnya saat ini. Nenek yang tinggal di Jakarta, langsung terbang naik pesawat menuju Semarang. Ia memberikan kekuatan besar dalam hidup Ayah saat itu. Dan darinya juga, Ayah belajar banyak akan arti keikhlasan dan harus kuat untuk melihat masa depan (Davonar, 2011:13).

Di halaman rumah Angel mulai menyadari bahwa ia berbeda dengan teman yang lain. Angel selalu beranggapan bahwa dirinya sama dengan teman yang lain. Saat di halaman rumah bersama Nenek tadi, Angel mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman yang lain. Teman-teman yang lain berbicara dengan mulutnya dan mendengar apa yang sulit bagi Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) Aku mungkin tidak akan pernah menyadari bahwa aku berbeda dengan orang-orang yang ada di sampingku. Semuanya mulai kupahami, saat aku sadar bahwa aku tidaklah sama dengan anak-anak lain yang kulihat. Ketika berjalan bersama Nenek di halaman rumahku, mereka dapat berbicara dengan mulutnya dan mendengar apa yang sulit kupahami. Aku tidak mengerti apa itu yang disebut dengan pendengaran (Davonar, 2011:36).

Setelah umur Angel cukup, Angel disekolahkan di Sekolah Luar Biasa.

Di tempat ini Angel merasa nyaman karena ia maerasa bahwa teman-teman yang lain sama dengannya. Angel yang tunarungu juga bersekolah untuk mempersiapkan masa depan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Setelah umurku cukup, Ayah menyekolahkanku di Sekolah Luar Biasa dimana aku merasa sangat nyaman dan bertemu orang-orang yang sama denganku. Aku memiliki banyak teman sepermainan yang mengerti apa yang hendak aku katakan lewat bahasa tanganku. Di sekolah ini, setiap harinya aku menghabiskan waktu selama lima jam dari pagi hingga siang hari sampai Nenek menjemputku pulang. Sedangkan pada pagi hari Ayahlah yang bertugas mengantarkanku sebelum akhirnya melanjutkan pergi ke kantornya (Davonar, 2011:38).

Di sekolah itulah Angel mempersiapkan masa depan. Prestasi Angel sangat bagus untuk ukuran anak yang cacat. Prestasi Angel tidak berbeda dengan gadis seusianya yang normal.

Latar tempat selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (6) Pada suatu ketika, aku mencoba untuk keluar dari rumahku seorang diri saat Nenek sedang asyik membuat roti dan pintu terbuka lebar. Aku mengingat jalan menuju sekolahku dan berpikir untuk sekali-sekali berjalan ke sekitar taman komplek. Di sana banyak mainan yang disediakan untuk anak-anak. Ada sekolam pasir, ayunan dan kincir angin kecil yang sesungguhnya membuatku begitu ingin mencobanya (Davonar, 2011:38).

- (7) Saat aku tiba di taman, ada sekumpulan anak yang sedang bermain dan perawat yang menjaga tak jauh dari mereka. Aku mendekat dan langsung mencoba ayunan yang kosong. Namun tanpa aku sadari, ada seorang anak laki-laki menunggu giliran dan melihat ke arahku (Davonar, 2011:39).

Di taman ini Angel mulai menyadari kalau dirinya berbeda dengan teman yang lain. Angel baru menyadari kalau dirinya tidak dapat mendengar ketika ada temannya yang memanggilnya untuk giliran bermain ayunan.

Setelah Nenek meninggal dunia, Ayah mengajak Angel untuk pindah ke Jakarta. Di Jakarta Ayah menginginkan Angel untuk kuat dalam menjalani hidup. Angel akan memulai kehidupan yang baru, di tempat tinggal yang baru di Jakarta.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) Beberapa minggu setelah meninggalnya Nenek, Ayah memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Ia menjual rumah dan mengajakku untuk hidup dalam keadaan yang baru. Kehidupan dimana ia pernah ada di sana dan tumbuh besar di rumah mereka. Aku tidak mengerti bahwa itulah saat-saat terakhirku di kota Semarang. Saat-saat terakhirku untuk meninggalkan sahabat-sahabat sekolah dan guru-guru yang mengasihiku. Aku sempat menolak untuk mobil yang akan membawa kami, ketika menyadari bahwa kami akan pindah untuk selamanya (Davonar, 2011:54).

Angel meninggalkan tempat lahirnya di Semarang. Angel merasa sedih dan dengan berat hati untuk meninggalkan kenangan masa kecilnya saat di Semarang.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Aku menangis dan memandang untuk terakhir kalinya rumah kenangan masa kecilku, menuju perjalanan panjang tanpa lelah ke sebuah kota yang penuh harapan (Davonar, 2011:55).

Rumah ini sebenarnya merupakan rumah Ayah sebelum menikah dengan Ibu. Angel menempati kamar yang dulu menjadi kamar Ayah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (10) Ayah mengantarkanku hingga ke lantai dua dimana tempat itu adalah kamarnya ketika kecil. Aku meletakkan boneka kesayanganku di atas ranjang dan memandang ke sekeliling kamar yang rapi bercat putih (Davonar, 2011:57).

Karena kecapekan sesampainya di Jakarta Angel istirahat. Angel belum dapat menerima tempat tinggal baru di Jakarta. Angel merebahkan badannya di ranjang kasur empuk milik Ayah sewaktu dulu dan langsung tidur dengan lelap. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (11) Rumah ini nantinya hanya akan kami tinggali berdua, kamar Ayah ada di lantai bawah yang juga menjadi ruangan kamar Nenek dulu. Aku tidak tau rencana Ayah dengan tempat dan suasana baru ini, yang pasti aku merasa tidak nyaman. Karena masih merasa lelah, akhirnya aku merebahkan tubuhku di atas ranjang kasur empuk milik Ayah hingga tanpa sadar aku langsung tertidur lelap beberapa saat kemudian (Davonar, 2011:58).

Di ruang tamu ini Angel mulai mengenal sosok Kakek yang asing bagi Angel. Setelah Angel melihat foto-foto Kakek dan Nenek, ia menjadi rindu dengan Nenek yang sering menemaninya disaat santai seperti ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (12) Di ruang tamu, aku melihat banyak sekali foto-foto Nenek dan sosok Kakek yang asing bagiku. Itu membuatku merasa rindu dengan Nenek yang selalu menemaniku untuk nonton tv di waktu-waktu santai seperti saat ini. Televisi di ruang tamu dibawa dari Semarang sehingga aku hanya cukup menekan tombol channel kesukaanku. Beberapa saat kemudian aku baru menyadari bahwa ternyata Ayah benar, di Jakarta ada lebih dari dua kali lipat jumlah tayangannya daripada di Semarang (Davonar, 2011:60).

Latar tempat selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (13) Pada hari-hari selanjutnya, Ayah tidak lagi menjemputku. Aku pun pulang sendiri tanpa kawalan siapapun. Jarak dari rumah ke sekolahku tidak terlalu jauh, jadi aku senang dengan pertualanganku ini karena aku bisa melihat-lihat sekeliling daerahku. Rumah-rumah yang besar dan kecil semua berurutan, tak peduli kaya atau miskin, semuanya bergabung dalam sebuah perumahan (Davonar, 2011:87).

Di daerah itulah tempat tinggal Angel yang baru di Jakarta. Di tempat tinggal yang baru ini, terdiri dari rumah-rumah yang besar dan kecil yang tidak memandang kaya dan miskin, semua menjadi satu bergabung dalam sebuah perumahan. Angel seorang anak yang mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain meskipun kondisinya tidak sempurna.

Di sekolah Angel memiliki ketertarikan terhadap piano. Sejak setelah ia melihat Agnes dan teman-teman di sekolah belajar musik Angel merasa penasaran dan ingin belajar. Angel merasa penasaran dengan piano. Angel pergi ke ruangan musik di lantai atas sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (14) Kami pun langsung menuju ruangan musik di lantai atas sekolahku saat jam istirahat (Davonar, 2011:91).

Di dalam kelas Angel semakin tertarik pada piano. Tak hanya tertarik tapi Angel sudah menjadi tergila-gila dengan piano. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (15) Saat di kelas, ketika guru bahasa Inggris sedang menjelaskan di papan tulis, aku malah asyik membaca buku panduan bermain piano, bahkan tanganku menari-nari secara reflek di atas meja yang membuat Hendra hanya geleng-geleng kepala karena sikap anehku (Davonar, 2011:94).

Latar tempat berikutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (16) Di kelas musik, Agnes dan kawan-kawannya tertawa gembira (Davonar, 2011:152).

Di kelas musik Agnes teman dari Angel adalah seorang anak yang suka mengintimidasi teman-teman yang lainnya. Ia akan merasa bahagia setelah menyiksa ataupun membuat teman yang lain merasa ketakutan.

Latar tempat selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (17) Sementara itu di ruang belakang aula konser... Ibu Katrina tampak bingung dengan tidak adanya aku, Agnes dan kawan-kawan. Ia mencari-cari kami di ruangan tunggu pemain. Sedangkan di atas panggung sudah bermain tim musik pertama yang disambut dengan tepuk tangan penonton. Kursi roda Ayah didorong oleh Pak Mojo dan Mbok Itam yang telah tiba dan duduk di baris belakang penonton. Teman-temannya juga hadir untuk melihatku, tapi Ayah sedikit bingung karena sampai saat ini ia tidak melihatku tiba di sekolah (Davonar, 2011:219).

Konser musik di aula sudah mulai. Di ruang belakang aula konser Ibu Katrina bingung karena tidak melihat klub musik Angel.

Di belakang aula konser musik Angel berbicara dengan Ibu Katrina. Sebelum Angel membawakan konser tunggal piano Ibu Katrina menguatkan Angel agar tetap percaya diri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (18) “Angel, percayalah, apapun yang terjadi di atas sana nantinya, Tuhan selalu bersamamu. Hapuslah air matamu dan melangkahlah dengan tegar, buatlah ayahmu bangga karenamu!” (Davonar, 2011:222).

Setelah di atas panggung Angel mulai bermain pianonya. Di panggung inilah Angel membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang sama dengan anak yang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (19) Ketika tiba sampai akhirnya aku menekan nada pertama di tuts piano panggung. Aku menutup mata dan berkata kepada Tuhan dalam hatiku (Davonar, 2011:224).

Pada kutipan (1) menunjukkan di mana Angel lahir. Kutipan (2) menunjukkan tempat di mana Ayah yang dengan penuh kasih sayang merawat Angel dan Ayah menyerahkan Angel kepada suster agar dikembalikan ke dalam ruangan inkubator. Kutipan (3) menunjukkan tempat tinggal Ayah di Semarang. Ayah meminta Nenek yang tinggal di Jakarta untuk pindah ke Semarang untuk membantu Ayah merawat Angel dan mengurus pemakaman Ibu.

Pada kutipan (4) menunjukkan bahwa di halaman rumah Angel baru menyadari bahwa ia berbeda dengan orang lain karena ia melihat anak yang berbicara dan berkomunikasi berbeda dengannya. Kutipan (5) menunjuk pada tempat di mana pada saat usianya yang sudah cukup ia dimasukkan ke sekolah luar biasa sesuai dengan keadaan Angel yang tunarungu. Kutipan (6) dan (7) menunjuk pada tempat di mana Angel semakin menyadari bahwa ia tidak sama dengan teman-teman normal lainnya. Di taman inilah Angel semakin menyadari bahwa ia berbeda dengan teman yang lain.

Kutipan (8) menunjuk tempat rumah baru Angel yang merupakan rumah Ayah sewaktu kecil sebelum Nenek pindah ke Semarang untuk membantu Ayah merawat Angel. Kutipan (9) menunjukkan Angel yang sedih menatap rumah sebelum meninggalkan rumah yang ia tinggali di Semarang untuk pindah ke Jakarta.

Pada kutipan (10) dan (11) ini menunjukkan rumah Angel di Jakarta. Kutipan (12) ini menunjukkan di ruang tamu di mana Angel mulai mengenal sosok Kakek yang asing baginya dan tempat dimana Angel mulai merasa rindu dengan Nenek karena melihat foto-foto nenek. Kutipan (13) menunjuk di mana

lokasi kompleks rumah Angel yang tidak memandang status sosial mereka kaya atau miskin namun mereka bersatu dalam satu kompleks perumahan.

Kutipan (14) menunjukkan tempat di mana Angel yang penasaran dengan piano mulai berlatih bermain piano. Kutipan (15) menunjukkan di kelas Angel semakin tergila-gila dengan piano, bahkan ketika pelajaran ia malah asyik membaca buku tentang piano dan memainkan jari-jari tangannya.

Pada kutipan (16) menunjukkan tempat yakni di kelas musik dimana Angel dihina dan ditertawakan oleh Agnes dan teman-teman club musiknya. Kutipan (17) menunjukkan tempat di ruang belakang aula Bu Katrina guru musik Angel merasa bingung karena Angel dan klub musiknya tidak ada di ruang tunggu pemain, padahal acara di panggung sudah dimulai.

Kutipan (18) menunjuk panggung yang merupakan tempat di mana Angel akan membawakan konser musiknya dengan bermain piano. Bu Katrina memberikan dukungan dan semangat kepada Angel. Kutipan (19) menunjukkan tempat di mana Angel mulai membawakan musik dengan bermain piano di atas panggung.

4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca

terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

Latar waktu yang pertama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini menceritakan tentang waktu kelahiran Angel yang merupakan duka cita bagi Ayah yang harus kehilangan Ibu. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat:

- (1) Duka itu dimulai saat Ibu mengalami pendarahan hebat dan Ayah berada dalam kondisi yang sulit ketika Dokter memberikannya dua pilihan: pertama aku yang pergi dari sunia ini atau Ibu yang harus merelakan nyawanya (Davonar, 2011:11).
- (2) Ayah menginginkanku di dunia ini seperti halnya Ibu. Tapi Ayah tidak ingin membuat Ibu bersedih dan bimbang melawan keputusan Ibu. Ayah terpaksa menerima keputusan Ibu dan berharap keduanya dapat selamat dengan mukjizat Tuhan. Di saat-saat kritis itu, dengan menggenggam erat tangan Ibu, Ayah melihat sendiri Ibu menghembuskan nafas terakhirnya. Di saat nafasnya akan berakhir, terdengar suara tangis pertamaku di dunia ini dengan senyuman terakhir Ibu yang bahagia melihat kelahiranku. Saat itulah ia pergi dariku dan Ayah (Davonar, 2011:11).

Itulah kisah kelahiran Angel yang merupakan dua sisi yang berat untuk Ayah. Di satu sisi Ayah bahagia karena kelahiranku di sisi lain Ayah harus kehilangan Ibu yang sangat ia sayangi.

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) Tapi nyatanya perpisahan terjadi begitu singkat hanya setelah pernikahan dua tahun itu dan kelahiranku adalah awal yang membuat dunia Ayah berubah. Kini ia menjadi orang tua tunggal bagiku (Davonar, 2011:12).

Waktu Ayah dan Ibu Angel bersama dalam menjalani hidup bersama dalam membangun sebuah keluarga sangat cepat. Hanya dua tahun Ayah dan Ibu Angel

hidup bersama-sama. Setelah Ibu meninggal Ayah menjadi orang tua tunggal bagi Angel.

Latar waktu selanjutnya menunjuk waktu kepulangan Angel dari rumah sakit, Angel dinyatakan boleh dibawa ke rumah. Setelah selama dua bulan tinggal dalam inkubator Angel diperbolehkan pulang oleh dokter. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) Setelah dua bulan lamanya hidup dalam inkubator, akhirnya aku diperbolehkan untuk pulang. Bersama dengan Nenek, Ayah belajar banyak bagaimana caranya menjadi seorang ibu (Davonar, 2011:13).

Latar waktu selanjutnya menunjukkan waktu ketika Angel sudah cukup umurnya untuk mengenyam pendidikan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Setelah umurku cukup, Ayah menyekolahkanku di Sekolah Luar Biasa dimana aku merasa sangat nyaman dan bertemu orang-orang yang sama denganku. Aku memiliki banyak teman sepermainan yang mengerti apa yang hendak aku katakan lewat bahasa tanganku. Di sekolah ini, setiap harinya aku menghabiskan waktu selama lima jam dari pagi hingga siang hari sampai Nenek menjemputku pulang. Sedangkan pada pagi hari Ayahlah yang bertugas mengantarkanku sebelum akhirnya melanjutkan pergi ke kantornya (Davonar, 2011:38).

Pada suatu hari Angel ingin bermain ke luar rumah sendiri dan bermain di taman. Pada saat Angel bermain di taman inilah, ia mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman yang lain. Angel tidak menyadari kalau teman yang lain menunggu giliran untuk bermain ayunan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (6) Pada suatu ketika, aku mencoba untuk keluar dari rumahku seorang diri saat Nenek sedang asyik membuat roti dan pintu terbuka lebar. Aku mengingat jalan menuju sekolahku dan berpikir untuk sekali-sekali berjalan ke sekitar taman komplek. Di sana banyak mainan yang disediakan untuk anak-anak. Ada sekolam pasir, ayunan dan kincir angin

kecil yang sesungguhnya membuatku begitu ingin mencobanya (Davonar, 2011:38).

- (7) Saat aku tiba di taman, ada sekumpulan anak yang sedang bermain dan perawat yang menjaga tak jauh dari mereka. Aku mendekat dan langsung mencoba ayunan yang kosong. Namun tanpa aku sadari, ada seorang anak laki-laki menunggu giliran dan melihat ke arahku (Davonar, 2011:39).

Beberapa minggu setelah meninggalnya Nenek, Ayah mengajak Angel untuk pindah ke Jakarta. Ayah menginginkan Angel untuk kuat dalam menjalani hidup. Angel akan memulai kehidupan yang baru, di tempat tinggal yang baru di Jakarta. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) Beberapa minggu setelah meninggalnya Nenek, Ayah memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Ia menjual rumah dan mengajakku untuk hidup dalam keadaan yang baru. Kehidupan dimana ia pernah ada di sana dan tumbuh besar di rumah mereka. Aku tidak mengerti bahwa itulah saat-saat terakhirku di kota Semarang. Saat-saat terakhirku untuk meninggalkan sahabat-sahabat sekolah dan guru-guru yang mengasihiku. Aku sempat menolak untuk mobil yang akan membawa kami, ketika menyadari bahwa kami akan pindah untuk selamanya (Davonar, 2011:54).

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Setelah menempuh 13 jam perjalanan dari Semarang menuju Jakarta, akhirnya sore itu mobil yang mengantar semua perabotan kami tiba di rumah baru (Davonar, 2011:57).

Setelah 13 jam dalam menempuh perjalanan dari Semarang ke Jakarta. Karena kecapekan sesampainya di Jakarta Angel istirahat. Pada waktu Angel bangun dari tidur waktu sudah senja. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (10) Saat aku terbangun, cahaya matahari telah lenyap dari kamarku dan jendela kamar masih terlihat gelap. Aku

berjalan menuruni tangga lalu menuju dapur (Davonar, 2011:58).

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

(11) Keesokan harinya (Davonar, 2011:62).

Waktu itu menunjukkan saat Angel dan Ayah akan mencari sekolah baru di Jakarta. Setelah sampai di sekolah yang baru ini Angel langsung merasa nyaman dan menyukai sekolah itu.

Hari itu, Ayah bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan peralatan memasak roti. Angel sangatlah beruntung memiliki seorang Ayah yang pekerja keras ketika matahari belum terbit. Biasanya dua pembantu setia Ayah datang pukul enam pagi. Toko roti Ayah siap buka pukul sembilan pagi, karena pada saat itulah banyak pelanggan Ayah yang akan datang ke toko roti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(12) Hari itu, Ayah bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan peralatan memasak roti. Bahkan ketika matahari belum terlihat pun ia sudah tampak sibuk di dapur. Biasanya, dua pembantu setia Ayah sudah datang pukul enam pagi. Mereka akan sibuk untuk menyiapkan adonan roti dan berbagai peralatan lainnya agar nanti pukul sembilan pagi, toko roti sudah siap untuk berjualan. Karena pada saat itulah banyak pelanggan Ayah yang akan datang ke toko kami (Davonar, 2011:102).

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

(13) Siang itu, sepulang sekolah, aku sudah bersiap-siap untuk pergi ke ruangan musik bersama Hendra. Seperti biasa, kami selalu menjadi orang pertama yang datang. Lalu, datang Ibu Katrina, Agnes dan kawan-kawannya. Ibu Katrina tidak bisa berlama-lama mengajar kami hari ini. Ia hanya sekitar tiga puluh menit menemani kami sebelum kemudian meminta izin untuk pulang lebih awal (Davonar, 2011:145).

Siang hari, setelah pulang sekolah Angel dan Hendra bersiap untuk pergi ke ruangan musik. Angel dan Hendra anak yang rajin dalam berlatih musik. Angel dan Hendra selalu menjadi orang yang pertama datang latihan. Pada latihan siang itu Ibu Katrina hanya mengajar mereka sekitar tiga puluh menit dan kemudian minta izin pulang lebih awal.

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (14) Keesokan harinya, Ibu Katrina memberitahu kami untuk berlatih sendiri-sendiri di rumah atau ruang musik selama seminggu ini karena ia akan menemani saudaranya yang sedang berlibur di Jakarta (Davonar, 2011:157).

Keesokan harinya, Ibu Katrina memberitahu Angel dan teman-teman untuk berlatih sendiri-sendiri. Beruntunglah Angel yang memiliki piano sendiri di rumah. Selama seminggu itu digunakan Angel untuk berlatih piano di rumah. Ayah yang juga mahir dalam bermain piano menjadi guru piano Angel di rumah. Betapa bahagianya Angel yang memiliki Ayah sebaik Ayahnya. Meskipun Ayah sibuk dengan toko rotinya tetapi Ayah masih memperhatikan Angel dan mengajarnya. Selama seminggu itupun Hendra beberapa kali datang ke rumah Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (15) Dalam waktu seminggu itu, Hendra beberapa kali datang. Ia pun sulit percaya permainan pianoku telah meningkat. Aku lebih percaya diri dan tidak lagi berhenti pada nada-nada tertentu. Memang beginilah enakya memiliki piano sendiri di rumah. Aku bisa leluasa bermain, kapan pun aku mau, bahkan terkadang aku tertidur di meja piano itu. Kalau sudah begitu, Ayah yang harus mengangkatku ke kamar (Davonar, 2011:157).

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (16) Pagi harinya...

Aku terbangun dan masih merasakan nyeri pada kedua tanganku. Tapi aku harus tetap berangkat sekolah. Si Mbok sudah menyiapkan bekalku yang ia beli di pasar. Dari wanginya, aku bisa menebak kalau bekal itu adalah nasi uduk. Karena tidak bisa menggerakkan jariku, aku meminta Si Mbok untuk memasukkannya ke dalam tasku (Davonar, 2011:199).

Saat itu menunjukkan waktu setelah Angel disiksa teman-temannya sewaktu latihan musik di sekolah. Dalam kondisi sakit pun ia masih tetap berusaha untuk berangkat sekolah dan berlatih bermain piano. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (17) Sepulang sekolah, aku jadi bersemangat dan melupakan rasa sakit di jemariku. Aku bermain dengan kedua jempolku dan mereka juga tampak bisa menerima permainanku walau terlihat lambat dan aneh. Selang beberapa saat kemudian Ibu Katrina muncul dan memberi salam kepada kami. Hal pertama yang ia lihat adalah jari-jari tanganku yang terbalut kain perban (Davonar, 2011:202).

Latar waktu selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (18) Setibanya di sekolah dan sampai di kelas, aku dikejutkan oleh Agnes dan kawan-kawan menyambutku seperti seorang sahabat lama. Semua melihat dengan aneh keakraban kami. Kami makan siang bersama dan mengobrol banyak hal. Agnes bersimpatik padaku sampai ia meminta aku untuk mengajarnya beberapa kalimat bahasa tangan padanya. Aku tersanjung dengan usahanya walau ia berkali-kali tampak emosi karena tidak bisa mengingat beberapa isyarat yang kuajarkan. Tapi inti dari semua itu ia peduli dengan apa yang terjadi dan menyesal telah membuatku terluka (Davonar, 2011:207).

Pagi harinya di sekolah Angel disambut oleh Agnes dan teman-temannya. Meskipun Agnes telah menyakitinya dan menyiksa Angel sampai semua jarinya terluka, namun Angel tidak dendam. Bahkan Angel tidak menyadari kalau semua yang dilakukan Agnes hanyalah pura-pura saja.

Sebelum acara konser musik dalam rangka HUT sekolah dimulai Angel dan teman-teman mengadakan gladi bersih. Ibu Katrina merasa puas dengan penampilan mereka. Setelah mereka mengadakan gladi bersih, kelompok musik Angel berkumpul. Agnes selaku ketua kelompok mengumumkan semua persiapan untuk esok harinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (19) Sehari menjelang konser, aku, Agnes dan kawan-kawannya berlatih dengan giat. Ibu Katrina menyiapkan gladi resik untuk kami saat di panggung nanti. Hatiku begitu bimbang saat melihat ruang aula sekolah kami yang biasanya digunakan sebagai ruangan volley dan serba guna diubah menjadi sebuah panggung yang luas dan cukup untuk menampung ratusan penonton orang tua dan murid. Aku berdiri di atas panggung bersama Agnes dan kawan-kawan untuk mencoba memulai latihan. Aku senang karena Ibu Katrina puas dengan penampilan kami saat itu, walau hanya latihan menjelang penampilan esok (Davonar, 2011:212).

Sebelum berangkat ke sekolah Angel sarapan untuk menjaga stamina agar tetap sehat dan bugar. Mbok Itam telah menyiapkan sarapan karena Ayah masih dirawat di rumah sakit. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (20) Jam enam pagi, Mbok telah menuju kamarku dan terkejut karena sudah terbangun tanpa perlu ia bangunkan. Aku sudah berdandan cukup rapi dengan pakaian sekolahku, tidak lupa aku sarapan terlebih dahulu dengan beberapa roti telur mata sapi buatan mbok padaku. Kata Mbok, sarapan pagi itu bisa membuatku tetap bugar dan sehat (Davonar, 2011:214).

Pada kutipan (1) menunjukkan waktu kelahiran Angel yang merupakan dua sisi yang berbeda bagi Ayah. Pada saat itu dokter memberikan dua pilihan kepada Ayah yakni Ibu atau Angel yang selamat. Kutipan (2) menceritakan waktu Angel lahir yakni tepat di saat Ibu Angel menghembuskan nafas terakhirnya yang bersamaan dengan suara tangis bayi.

Kutipan (3) menunjukkan waktu perpisahan bagi Ayah dan Ibu Angel yang begitu cepat yakni hanya dua tahun setelah pernikahannya. Kutipan (4) menunjukkan waktu selama dua bulan Angel harus hidup di dalam inkubator di rumah sakit, setelah itu Angel diperbolehkan pulang.

Pada kutipan (5) menunjukkan waktu di saat usia Angel yang sudah cukup ia mulai sekolah di Sekolah Luar Biasa sesuai dengan keadaan Angel. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa setiap hari Angel menghabiskan waktunya di sekolah.

Kutipan (6) ini menunjukkan waktu Angel mencoba untuk keluar rumah seorang diri. Ia ingin bermain di taman kompleks. Kutipan (7) menunjukkan waktu Angel mulai menyadari bahwa ia berbeda dengan yang lain.

Kutipan (8) menunjukkan waktu di mana Nenek meninggal dunia. Setelah Nenek meninggal Ayah mengajak Angel untuk pindah ke rumah Nenek di Jakarta. Betapa sedihnya Angel meninggalkan rumah kenangan masa kecilnya di Semarang. Pada kutipan (9) menunjukkan pada saat perjalanan panjang yang harus Angel dan Ayah tempuh dari Semarang menuju ke Jakarta.

Keadaan setelah tiba di Jakarta dan kecapekan Angel tidur. Pada kutipan (10) ini menunjukkan waktu saat Angel terbangun dari tidur hari sudah senja. Kutipan (11) menunjukkan waktu di keesokan harinya di mana Ayah mencarikan sekolah yang baru bagi Angel di Jakarta. Setelah sekolah Angel diterima di sekolah, Ayah kembali sibuk dengan kegiatan membuat roti. Kutipan (12) menunjukkan saat Ayah mulai sibuk dengan membuat rotinya. Dengan ditemani

dua orang pembantu setianya Ayah membuat roti dari pagi agar pada pukul sembilan roti-roti Ayah siap untuk dijual.

Pada kutipan (13) menunjukkan saat pulang sekolah Angel dan Hendra berlatih musik di sekolah. Seperti biasanya Angel berlatih musik bersama teman-teman kelompok musiknya.

Kutipan (14) menunjukkan waktu ketika Ibu Katrina guru musik mengumumkan bahwa selama satu minggu Angel dan teman-teman yang lain harus berlatih musik sendiri-sendiri baik di rumah maupun di ruang musik. Pada kutipan (15) ini selama waktu seminggu itu digunakan Angel untuk berlatih musik di rumah secara maksimal. Hendra beberapa kali datang ke rumah Angel. Angel semakin lancar dan percaya diri dalam bermain piano.

Pada kutipan (16) menunjukkan saat di mana Angel merasa sedih karena Ayah yang kecewa dan marah pada Angel. Ayah bersikap seperti itu setelah Angel ditangkap satpam di sebuah tempat perbelanjaan, namun semua itu sebenarnya bukan karena kesalahan Angel. Semua itu merupakan jebakan dari Agnes dan teman-temannya. Kutipan (17) menunjukkan saat di sekolah Angel disiksa oleh Agnes. Akibat dari siksaannya itu, pada pagi harinya Angel merasakan nyeri pada kedua tangannya. Angel gadis yang kuat. Meski semua jari tangan Angel sakit dan nyeri, ia tetap berangkat ke sekolah.

Kutipan (18) menunjukkan waktu di mana Angel gadis yang pandai dan pantang menyerah. Di saat semua jarinya sakit dan hanya menyisakan ibu jarinya, namun ia tetap berlatih piano. Pada kutipan ini pula Bu Katrina sebagai guru musik yang memperhatikan tangan Angel yang terbalut kain perban. Kutipan (19)

menunjukkan waktu di mana Angel dan klub musiknya berlatih gladi bersih untuk konser musik pagi harinya.

Pada kutipan (21) menunjukkan saat konser musik di sekolah. Angel harus sampai di sekolah pukul enam pagi. Kutipan ini menunjukkan saat Angel bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah untuk konser musik HUT sekolah.

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial yang pertama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini menceritakan tentang Angel yang berbeda dari anak-anak lain seusianya. Dalam dunia medis cacat lahir bawaan seperti yang Angel alami ini bisa terjadi pada 10 banding 1000 kelahiran bayi yang lahir prematur. Ayah Angel adalah orang pertama yang menyadari keadaan Angel. Angel tidak pernah merespon panggilan Ayah. Sampai pada usia Angel tiga tahun ia tidak pernah berbicara sepele kata pun. Atas saran Nenek Ayah membawaku ke dokter. Semua kecemasan dan kekhawatiran Ayah dan Nenek memang benar, semua terjawab dari penjelasan dokter. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (1) “Melihat catatan kelahiran dan kesehatannya, pada anak Bapak yang lahir secara prematur, segala kemungkinan bisa terjadi. Tunarungu adalah salah satu hal yang bisa terjadi pada setiap anak-anak yang terlahir secara prematur. Jadi dalam dunia medis, cacat lahir bawaan ini adalah hal yang bisa terjadi di setiap 10 banding 1000 kelahiran bayi” (Davonar, 2011:18).

Dokter menjelaskan kepada Ayah bahwa masyarakat kita sudah dapat menerima keadaan anak yang seperti Angel. Pada saat ini anak yang tunarungu seperti Angel ini tetap bisa memiliki masa depan yang baik. Sudah banyak pendidikan dan orang yang hidup dengan kondisi tunarungu. Jika kita mendidik dan mengajari Angel, kelak ia akan tumbuh seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (2) “Bapak tidak perlu bersedih ataupun panik, dewasa ini sudah banyak pendidikan dan orang yang hidup dengan kondisi yang sama dengan anak Bapak. Anak Bapak tetap bisa memiliki masa depan yang baik. Bila sejak dini kita mendidik dan mengajarnya, kelak anak itu akan tumbuh seperti anak-anak normal lainnya dan masyarakat kita sudah bisa menerima keadaan seperti ini” (Davonar, 2011:18).

Angel memiliki telinga dan fisiknya tumbuh dengan baik. Namun itu hanya tampak dari luar, sebab Angel tidak pernah bisa mendengar apapun selain suara hatinya. Ayah dan Nenek memperlakukan Angel selayaknya gadis normal. Ayah yang dari sejak awal telah menyadari Angel cacat tidak pernah mengatakan bahwa ia seorang gadis cacat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) Aku memiliki telinga dan fisikku tumbuh dengan baik saat berusia lima tahun, tapi itu hanya tampak dari luar. Sesungguhnya aku tidak pernah bisa mendengar apapun selain suara hatiku sendiri. Ayah yang dari sejak awal menyadari aku cacat, tidak pernah mau mengatakan kalau aku adalah seorang gadis cacat. Ia dan Nenek memperlakukanku selayaknya gadis normal sejak dua tahun

sebelumnya, setelah mendapatkan informasi dari dokter Intan tentang pelatih tunarungu (Davonar, 2011:36).

Ayah mengajak Angel tinggal di Jakarta untuk mempersiapkan masa depan Angel. Ayah dengan sabar menjelaskan kepada Angel alasan mengapa mereka meninggalkan rumah di Semarang dan tinggal di Jakarta. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) “Bisakah kamu sekali ini saja mendengarkan Ayah untuk bisa menerima tempat baru ini? Kamu harus tau Angel, Ayah melakukan semua ini untuk masa depan kamu. Untuk kehidupan baru kita dan mempersiapkan diri kamu ke dunia yang benar-benar kelak akan kamu jalani” (Davonar, 2011:61).

Angel mulai menyadari bahwa apa yang dilakukan Ayah memang benar. Berkat kesabaran Ayah, akhirnya Angel bisa menerima kepindahan mereka. Angel anak yang rendah hati dan penurut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Terima kasih untuk pengorbananmu padaku Ayah. Aku sungguh menyesal telah membuat suasana rumah baru kita terasa sangat tidak nyaman karena sikapku. Padahal kalau dipikir-pikir, Ayah memang benar, semua ini ia lakukan untuk masa depanku (Davonar, 2011:62).

Sekolah di Jakarta yang pertama didatangi Angel dan Ayahnya sangat besar. Angel merasa nyaman dengan sekolah itu. Namun sekolah itu tidak dapat menerima Angel karena ia seorang anak yang tunarungu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (6) “Mohon maaf, Pak. Bukan maksud kami tidak ingin menerima anak Bapak, tapi rasanya akan sangat sulit bagi anak Bapak untuk berkomunikasi dengan guru-guru pembimbing. Ini akan menjadi pembicaraan kami sepihak. Mungkin Bapak bisa mencoba di sekolah lain” (Davonar, 2011:64)

- (7) “Maaf Pak, tapi sekolah kami memiliki aturan untuk tidak menerima anak-anak seperti...” Kepala Sekolah itu terdiam (Davonar, 2011:64).

Namun karena keinginan Angel yang begitu kuat akhirnya Angel di terima. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) Aku menangis, rasanya Ayah memaksa aku untuk mempercayainya. Tidak mungkin sekolah yang begitu besar ini tidak dapat menerimaku yang hanya seorang diri. Ayah terus menarik paksa tanganku meski aku tetap bertahan sambil memegang pintu gerbang sekolah. Dan kebetulan, Ibu Kepala sekolah tanpa sengaja melewati kami. Ia sepertinya mengerti kalau aku tidak pergi dari sekolah ini. Kemudian ia berjalan perlahan dan mendengar Ayah terus memaksaku untuk pulang. Hatinya tertegun melihat keinginanku untuk bersekolah di sini, ia pun sepertinya luluh dan mendekati kami (Davonar, 2011:66).

Akhirnya Angel bisa diterima sekolah di sekolah umum. Sekolah ini cukup luas.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Sekolah ini memiliki tiga gedung bertingkat dan hanya untuk anak-anak sekolah dasar sehingga ketika lulus mereka harus langsung pindah sekolah baru untuk tingkatan lebih tinggi (Davonar, 2011:68).
- (10) Ruangan makan terdapat di lantai tiga dan di sana terdapat susu pagi gratis juga beberapa lembar roti selai kacang yang diberikan sebagai makanan tambahan. Aku dan Hendra mengantri di belakang barisan untuk mengambil susu dan roti selai kacang (Davonar, 2011:72).

Di Jakarta Angel tinggal dalam sebuah perumahan. Dalam perumahan itu terdapat rumah-rumah yang besar dan kecil semua berururan, tanpa peduli kaya atau miskin, semuanya bergabung menjadi satu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (11) Pada hari-hari selanjutnya, Ayah tidak lagi menjemputku. Aku pun pulang sendiri tanpa kawalan siapapun. Jarak dari rumah ke sekolahku tidak terlalu jauh, jadi aku senang

dengan pertualanganku ini karena aku bisa melihat-lihat sekeliling daerahku. Rumah-rumah yang besar dan kecil semua berurutan, tak peduli kaya atau miskin, semuanya bergabung dalam sebuah perumahan (Davonar, 2011:87).

Angel memiliki ketertarikan terhadap piano. Sejak setelah ia melihat Agnes dan teman-teman di sekolah belajar musik Angel merasa penasaran dan ingin belajar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(12)Memainkan jariku jari-jemari di atas tuts piano membuat hatiku merasa tenang. Getaran yang terasa pada jariku sepertinya membawa kedamaian. Aku terbangun dan merasa menjadi penasaran dengan piano. Akhirnya, keesokan harinya aku menuju perpustakaan dan mempelajari tentang alat musik piano (Davonar, 2011:90).

Ayah Angel adalah seorang penjual roti. Angel memiliki toko roti. Roti yang dijual adalah roti buatan Ayah sendiri. Sebelum matahari terlihat Ayah sudah sibuk di dapur untuk membuat roti. Ayah dibantu oleh dua pembantu setia Ayah yang sudah datang pada pukul enam pagi. Toko roti Angel buka pada pukul sembilan pagi, karena pada saat itulah banyak pelanggan Ayah yang datang untuk membeli roti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(13)Hari itu, Ayah bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan peralatan memasak roti. Bahkan ketika matahari belum terlihat pun ia sudah tampak sibuk di dapur. Biasanya, dua pembantu setia Ayah sudah datang pukul enam pagi. Mereka akan sibuk untuk menyiapkan adonan roti dan berbagai peralatan lainnya agar nanti pukul sembilan pagi, toko roti sudah siap untuk berjualan. Karena pada saat itulah banyak pelanggan Ayah yang akan datang ke toko kami (Davonar, 2011:102).

Angel memiliki teman bernama Agnes. Agnes seorang anak yang sombong karena memang lebih baik dari segi perekonomian orang tuanya dibandingkan Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (14) Agnes berusia lebih muda satu tahun dariku, ia memiliki ayah yang kaya raya. Ia juga memiliki seorang kakak yang bersekolah di luar negeri dan hanya anak perempuan satu-satunya di keluarga itu. Sahabat terbaik Agnes adalah Fifi dan Maria (Davonar, 2011:119).

Latar sosial selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan:

- (15) Hari ini hari pertamaku bermain piano. Ibu Katrina dengan sabar mengajarku untuk memainkan beberapa not balok perlahan-lahan sedangkan yang lainnya tetap pada permainan masing-masing. Hanya Hendra yang terus ada di sampingku, sisanya tidak ada yang mau mendekatiku. Perlahan aku mulai bisa mengikuti apa yang Ibu Katrina perintahkan. Setelah satu jam berlalu akhirnya latihan hari ini selesai (Davonar, 2011:133).

Angel berbakat dalam bermain piano. Mulai hari itu Angel bergabung dalam klub musik di sekolah. Angel sangatlah beruntung karena keinginannya untuk memiliki piano terpenuhi. Tanpa sepengetahuan Angel ternyata Ayah dan Ibunya memiliki piano di rumah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (16) “Ini piano milik Ayah dan Ibu. Kami menyimpannya di gudang ini selama tinggal di Semarang. Ternyata piano ini masih terawat (Davonar, 2011:154).

Bakat Angel dalam bermain piano ini menurun dari ibunya yang sangat mahir dalam bermain piano. Sejak dalam kandungan Ibunya suka memainkan piano. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (17) “Dengarkan, Angel. Kamu terlahir dari seorang ibu yang memiliki bakat bermain piano luar biasa. Ayah tidak heran jika kamu menaruh minat pada piano. Sejak kamu dalam kandungan, Ibu sering memainkan piano untukmu (Davonar, 2011:154).

Angel sedih ketika Ayah tidak mempercayainya lagi. Semua berawal saat Angel gadis yang lugu dijebak oleh Agnes dan teman-temannya. Karena peristiwa

Angel yang di tuduh mencuri itu Ayah menjadi marah dan mulai tidak mempercayainya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(18)Seumur hidupku, baru kali ini aku merasakan kesedihan yang begitu pahit. Kesedihan karena Ayah tidak percaya padaku. Aku tidak pernah mencuri. Aku tidak pernah melakukan itu karena aku tahu perbuatan itu dibenci Tuhan (Davonar, 2011:172).

Angel kembali merasakan suatu kesedihan karena sahabat setianya Hendra tidak kembali ke Indonesia karena harus tinggal bersama Ayahnya di Singapura. Angel menjadi seorang diri karena Ayah pun tak percaya padanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(19)Isi surat itu membuatku sedih. Hendra benar-benar tidak akan pernah kembali. Aku kini menjadi seorang diri. Aku tidak memiliki siapa pun untuk bicara. Ayahku bahkan tak percaya padaku. Satu-satunya cara bagiku untuk membuktikan aku tidak mencuri kini mustahil. Aku hanya bisa menghabiskan waktuku dengan bermain piano. Itu membuatku lebih tenang dan berpikir jernih. Aku percaya Tuhan punya rencana lain padaku (Davonar, 2011:178).

Angel hanya ingin kesembuhan Ayahnya. Meskipun berat dan penuh tantangan Angel berusaha dengan sekuat tenaga demi kesembuhan dan kebahagiaan sang Ayah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(20)Keesokan paginya, sesuai dengan tekadku sebelumnya, aku kembali. Usai pulang sekolah, aku langsung menuju ruang musik. Namun ketika aku membuka pintu dan tidak ada seorang pun disana, aku langsung memainkan piano di ruangan itu. Tanpa kusadari, tak berapa lama kemudian, Agnes dan kawan-kawan memasuki ruangan, mereka melihatku dan tiba-tiba Agnes mengebrak meja piano di depanku (Davonar, 2011:194).

Agnes kehabisan akal untuk mengusir Angel mundur dari klub musik sekolah. Agnes mendorong pintu saat Angel masih memegang pintu. Akhirnya Angel

berteriak histeris karena rasa sakit di tangannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(21)Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku teriak histeris karena rasa sakit itu (Davonar, 2011:195).

Angel tidak dapat menggerakkan tangannya, bahkan hanya untuk menghapus air matanya. Lalu Agnes dan teman-teman meninggalkan Angel begitu saja dengan rasa sakit yang tiada lagi bisa ditahan. Angel berjalan menuju kursi piano, namun Angel gagal karena jari-jarinya tidak bisa digerakkan sama sekali. Angel mempertahankan ruangan musik ini, namun sia-sia bila ternyata ia harus mengalami luka yang begitu dalam. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(22)Lalu mereka meninggalkanku begitu saja dengan rasa sakit yang tiada lagi bisa kutahan selain dengan tangisan. Bahkan aku tidak mampu menggerakkan tanganku untuk menghapus air mata karena rasa sakit akibat jepitan pintu itu. Isak tangisku tidak akan terdengar oleh siapapun selain dalam hatiku. Aku berjalan menuju kursi piano, aku duduk. Aku gagal, tidak bisa kugerakkan jariku sama sekali. Sia-sia aku mempertahankan ruangan ini bila ternyata aku mengalami luka yang begitu dalam (Davonar, 2011:196).

Angel mencoba memperhatikan seluruh wajahnya di depan cermin. Sisa-sisa luka memar dan beberapa cakaran dari Agnes dan kawan-kawan masih dapat dilihat, yang paling parah ialah kondisi tangannya. Kondisi tangan Angel inilah yang membuat ia sedih, karena dengan tangan itulah ia bisa bermain piano. Angel

harus sabar menunggu hingga tangannya kembali sembuh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(23) Saat menjelang malam, aku mencoba memperhatikan seluruh wajahku di depan cermin. Sisa-sisa luka memar dan beberapa cakaran dari Agnes dan kawan-kawan masih dapat kulihat. Yang paling membuatku bersedih adalah kondisi tanganku, karena dengan tangan inilah aku bisa bermain piano. Karenanya, kini aku harus menunggu hingga tanganku sembuh (Davonar, 2011:199).

Walaupun semua jari Angel sakit dan hanya menyisakan kedua ibu jarinya ia tetap bersemangat berlatih. Saat Ibu Katrina datang hal pertama yang ia lihat adalah jari-jari tangan Angel yang terbalut kain perban. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(24) Sepulang sekolah, aku jadi bersemangat dan melupakan rasa sakit di jemariku. Aku bermain dengan kedua jempolku dan mereka juga tampak bisa menerima permainanku walau terlihat lambat dan aneh. Selang beberapa saat kemudian Ibu Katrina muncul dan memberi salam kepada kami. Hal pertama yang ia lihat adalah jari-jari tanganku yang terbalut kain perban (Davonar, 2011:202).

Angel meminta izin kepada Ibu Katrina untuk tetap tampil membawakan konser tunggal pianonya. Angel sangat berharap untuk tampil demi ayahnya. Ayah Angel baru saja mengalami serangan jantung, maka Angel tidak ingin kondisi ayahnya memburuk apabila ia tidak jadi tampil. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(25) “Ibu, ayahku baru saja mengalami serangan jantung kemarin, ia ada disini untuk melihatku tampil. Aku takut bila aku tidak jadi tampil, kondisinya akan memburuk. Aku mohon Ibu izinkan aku untuk tampil walau harus seorang diri. Karena ia benar-benar mengharapkan aku tampil disini,” kataku sambil menangis (Davonar, 2011:221).

Setelah mendengar ketulusan Angel, Ibu Katrina mengizinkan Angel untuk tetap bermain piano dalam konser musik di sekolah. Beliau tidak hanya mengizinkan Angel, namun Bu Katrina juga menguatkan dan menasehati Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(26)“Angel, percayalah, apapun yang terjadi di atas sana nantinya, Tuhan selalu bersamamu. Hapuslah air matamu dan melangkahlah dengan tegar, buatlah ayahmu bangga karenamu!” (Davonar, 2011:222).

Ibu Kepala sekolah dan Ibu Katrina tidak dapat menahan haru. Beliau menangis menyaksikan dan mendengarkan permainan musik Angel. Dalam bermain musik ini Angel semakin menyadari bahwa Tuhan telah membuatnya ada di dunia ini karena tujuan yang sempurna. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(27)Ibu Kepala Sekolah tak kuasa menahan air matanya, begitu pula Ibu Katrina yang juga menangis. Aku sendiri tidak kuasa juga menangis saat mengingat segala dalam hidupku telah bejalan dengan lamanya. Walau aku terlahir tidak sempurna dalam hidup ini, tapi kini aku percaya, bahwa Tuhan telah membuatku ada di dunia ini karena tujuan yang sempurna. Ia tidak melihatku sebagai gadis budek ataupun cacat dihadapan-Nya, tapi ia melihatku sebagai manusia yang ia kasihi dengan segala kemuliaannya hingga aku ada di dunia ini bersama nafasku (Davonar, 2011:225).

Angel gadis yang tunarungu berhasil menunjukkan bahwa semua manusia itu sama. Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan yang sempurna. Semua orang yang hadir melihat konser musik di sekolah Angel senang dengan permaian musik Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(28)Denting suara piano terakhirku pun akhirnya usai terdengar. Aku menghapus air mataku, penonton satu per satu berdiri memberikan tepuk tangan kepadaku. Aku terkejut ketika melihat semuanya berdiri dan memberikan hormat yang tak terhingga di depanku bersama tepuk tangan meriah mereka. Aku pun bersuka cita tidak bisa menahan kegembiraanku

ketika mereka semua bahagia menerima permainan musikku (Davonar, 2011:225).

Kutipan (1), menunjukkan latar sosial di mana secara medis (kedokteran) dengan melihat catatan kelahiran Angel yang prematur segala kemungkinan bisa terjadi. Dalam dunia kedokteran mengakui adanya kemungkinan cacat lahir bawaan itu. Pada kutipan (2), menunjukkan bahwa dokter yang memeriksa Angel adalah seorang dokter yang baik hati. Ia menasehatkan kepada Ayah Angel untuk tegar tidak perlu bersedih ataupun panik. Dokter bahwa anak tunarungu atau cacat dapat memperoleh pendidikan dan memiliki masa depan yang baik. Masyarakat kita sudah dapat menerima keadaan anak tunarungu seperti Angel seperti layaknya anak normal.

Kutipan (3), menunjukkan bahwa Ayah dan Nenek tidak pernah mengatakan bahwa Angel cacat. Mereka memperlakukan Angel seperti layaknya gadis dan anak yang normal lainnya sejak dua tahun sebelum Ayah membawa Angel ke dokter.

Kutipan (4), menunjukkan setelah Nenek meninggal, Ayah mengajak Angel untuk pindah rumah ke Jakarta. Angel sangat sedih dan kecewa. Pada kutipan ini pula Ayah dengan sabar menjelaskan kepada Angel alasan mengapa mereka harus pindah dan tinggal di Jakarta. Pada kutipan (5), ini Angel mulai menyadari bahwa Ayahnya benar. Semua yang Ayah lakukan untuk masa depan Angel. Angel mengucapkan terima kasih kepada Ayah atas semua pengorbanan yang telah Ayah lakukan.

Kutipan (6), menunjukkan di Jakarta sekolah yang Angel datangi menolak Angel, bukan karena Angel tidak mampu. Menurut Kepala Sekolah

Angel akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru pendamping. Kutipan (7), menunjukkan Kepala Sekolah tetap bersikeras kalau sekolah memiliki aturan untuk tidak menerima anak-anak seperti Angel. Pada kutipan (8), ini Ibu Kepala Sekolah akhirnya menerima dan mengizinkan Angel sekolah di tempat itu. Berkat kegigihan Angel dan keyakinannya bahwa sekolah itu masih mau menerimanya.

Pada kutipan (9), menjelaskan bahwa sekolah ini memiliki tiga gedung bertingkat dan hanya untuk anak-anak sekolah dasar. Di kutipan (10), menjelaskan bahwa di sekolah ini terdapat ruangan makan. Ruang makan ini terdapat di lantai tiga. Di sana terdapat susu dan roti pagi gratis. Angel dan Hendra mengantri di belakang barisan untuk mengambil susu dan roti selai kacang.

Kutipan (11), menjelaskan daerah tempat tinggal Angel yang terdiri rumah besar maupun kecil yang tanpa mempedulikan status sosial mereka kaya dan miskin yang menjadi satu dalam sebuah perumahan. Kutipan (12), menunjukkan Angel yang tertarik dengan piano. Di sekolah Angel mulai meminjam buku di perpustakaan dan mempelajari tentang alat musik piano. Pada kutipan (13), menjelaskan bahwa Ayah seorang pekerja keras. Setiap hari, Ayah bangun pagi sekali untuk menyiapkan peralatan memasak roti. Biasanya Ayah dibantu oleh dua orang pembantu setianya.

Pada kutipan (14), menjelaskan Angel memiliki teman bernama Agnes. Agnes berusia lebih muda satu tahun dari Angel. Agnes memiliki Ayah yang kaya raya dan seorang kakak yang bersekolah di luar negeri. Kutipan (15), menjelaskan Ibu Katrina guru musik di sekolah yang dengan sabar mengajari Angel untuk

memainkan beberapa not balok perlahan-lahan, sedangkan teman-teman yang lainnya tetap pada peralatan masing-masing. Hanya Hendra yang terus menemani Angel, sedangkan yang lain tidak ada yang mau mendekatinya.

Kutipan (16), menunjukkan Angel berbakat dalam bermain piano. Tanpa Angel tahu ternyata Ayah dan Ibunya memiliki piano yang disimpan di dalam gudang. Kutipan (17), menunjukkan bahwa bakat Angel bermain piano menurun dari Ibunya. Angel terlahir dari seorang Ibu yang memiliki bakat bermain piano. Sejak dalam kandungan, Ibu sering memainkan piano untuk Angel.

Kutipan (18), menunjukkan Angel sedih ketika Ayah tidak percaya padanya. Angel yang dijebak oleh teman-temannya di sebuah tempat perbelanjaan, sehingga dikira Angel mencuri. Baru pertama kali seumur hidupnya, ia merasakan kesedihan yang begitu pahit karena Ayah tidak percaya padanya. Kutipan (19), menunjukkan Angel kembali merasakan kesedihan karena sahabat setianya yakni Hendra harus tinggal di Singapura bersama Ayahnya. Angel semakin sedih dan merasa seorang diri karena Ayahnya pun tidak percaya padanya. Ia menghabiskan waktu dengan bermain piano, karena dengan bermain piano ia lebih tenang dan berpikir jernih.

Pada kutipan (20), menunjukkan Angel yang dijebak oleh Agnes, namun ia seorang anak yang pantang menyerah. Keesokan harinya Angel kembali bergabung dengan kelompok musiknya. Setelah pulang sekolah Angel langsung menuju ke ruang musik dan memainkan piano. Tanpa ia sadari Agnes dan teman-teman datang dan Agnes mengebrak meja piano di depan Angel.

Kutipan (21), menunjukkan Agnes yang kehabisan akal untuk mengusir Angel akhirnya membawa Angel ke depan pintu masuk ruangan musik. Angel yang memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar ruangan maka pintu pasti akan di kunci. Saat separuh tubuh Angel ada di luar ruangan dan tangannya masih memegang pintu, Angel datang dan mendorong pintu hingga tangan Angel terjepit.

Kutipan (22), menjelaskan Agnes dan teman-teman meninggalkan Angel yang masih kesakitan. Angel tidak dapat menggerakkan tangannya bahkan ketika akan menghapus air matanya. Ia mencoba bermain piano namun gagal karena tangannya sakit dan jarinya sama sekali tidak bisa digerakkan. Kutipan (23), menunjukkan saat malam harinya Angel mencoba memperhatikan seluruh wajahnya di depan cermin. Sisa-sisa luka memar dan cakaran dari Agnes dan kawan-kawan masih dapat dilihat. Yang paling membuat Angel sedih adalah kondisi tangannya karena dengan tangannya itulah ia bermain piano.

Kutipan (24), menjelaskan bahwa Angel sungguh anak yang luar biasa, ia sangat kuat. Angel melupakan rasa sakit di jarinya dan bermain piano dengan kedua jempolnya. Saat Ibu Katrina datang, hal pertama yang beliau lihat adalah jari-jari tangan Angel yang terbalut kain perban.

Kutipan (25), menunjukkan Angel gadis yang pantang menyerah. Meskipun ia disiksa oleh teman-temannya namun ia masih tegar. Angel hanya ingin membuat ayahnya senang dan sehat. Angel meminta izin kepada Ibu Katrina untuk tetap dapat bermain piano. Kutipan (26), menunjukkan bahwa Ibu Katrina seorang guru yang baik. Beliau menasehati dan menguatkan Angel. Ibu

Katrina meminta Angel menghapus air matanya dan melangkah ke panggung dengan tegar sehingga membuat Ayah bangga.

Kutipan (27), menunjukkan Ibu Kepala Sekolah dan Ibu Katrina tidak dapat menahan air mata. Beliau terharu dan menangis. Begitu pula Angel, ia tidak kuasa menahan air mata. Angel menangis saat mengingat segala sesuatu dalam hidupnya. Ia percaya bahwa walaupun ia terlahir tidak sempurna tapi percaya bahwa Tuhan mempunyai tujuan yang sempurna. Kutipan (28), menunjukkan pada saat suara denting piano terakhir Angel selesai, penonton satu per satu berdiri memberi tepuk tangan. Angel terkejut ketika semua penonton berdiri dan memberikan hormat yang tak terhingga bersama tepuk tangan yang meriah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar mempunyai hubungan yang erat dengan psikologi sastra. Hadirnya latar dalam suatu cerita memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca pada jalannya suatu cerita. Dalam permasalahan ini hadirnya latar semakin mempertegas adanya konflik batin yang dialami Angel sebagai tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku berbeda?* karya Agnes Davonar.

4.4 Alur

Alur ialah suatu peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung. Menurut Sudjiman (1988:30), sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Struktur umum alur dibagi dalam tiga bagian, yakni

4.4.1 Awal

4.4.1.1 Paparan (*exposition*)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Lain daripada itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

Pada waktu Angel lahir ia menangis cukup keras dan tidak dapat berhenti. Dokter dan suster yang membantu di dalam proses kelahiran itu mencoba memimang Angel, namun Angel tetap menangis. Kemudian suster memanggil Ayah Angel yang berada di ruang tunggu untuk memimang Angel. Saat Ayah menggendong Angel, tangis Angel berhenti. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (1) Saat aku terlahir di dunia ini, ayahku pernah bercerita bahwa ia mendengar suara tangisku yang menjerit begitu keras. Dokter dan suster yang membantu proses kelahiranku pun begitu bingung karena aku tidak berhenti menangis meski mereka sudah memimang dan menghiburku dengan berbagai cara. Awalnya, aku tidak mengerti mengapa aku terus menangis dan tidak bisa dihentikan oleh siapapun. Suster yang bingung kemudian menyarankan dokter untuk meminta Ayah yang sedang berada di ruang tunggu untuk melihatku (Davonar, 2011:10).

Ayah adalah orang pertama yang menyadari bahwa Angel berbeda dari anak yang lain. Meskipun tampak dari luar Angel memiliki telinga dan tumbuh dengan baik, namun Angel tidak pernah mendengar apapun selain suara hatinya. Ayah dan Nenek tidak pernah mengatakan kepada Angel bahwa Angel cacat. Mereka memperlakukan Angel selayaknya gadis normal seperti anak-anak yang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (2) Aku memiliki telinga dan fisikku tumbuh dengan baik saat berusia lima tahun, tapi itu hanya tampak dari luar. Sesungguhnya aku tidak pernah bisa mendengar apapun selain suara hatiku sendiri. Ayah yang dari sejak awal menyadari aku cacat, tidak pernah mau mengatakan kalau aku adalah seorang gadis cacat. Ia dan Nenek memperlakukanku selayaknya gadis normal sejak dua tahun sebelumnya, setelah mendapatkan informasi dari Dokter Intan tentang pelatih tunarungu (Davonar, 2011:36).

Guru Angel di Sekolah Luar Biasa menyadari bahwa Angel sama dengan teman-teman yang lain bahkan dalam hal kemampuan. Kemampuan Angel pada bidang pendidikan sama dengan kemampuan anak kelas 6 di sekolah normal. Angel hanya kesulitan dalam hal mendengar dan Angel kurang sempurna dalam berbicara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) “Kami para guru sepakat untuk mengatakan bahwa kemampuan pendidikan Angel setara dengan anak kelas 6 SD di sekolah normal lainnya. Mungkin kesulitannya hanya tidak dapat mendengar dan bicaranya kurang sempurna, tapi semua itu bukanlah masalah” (Davonar, 2011:45).

Para guru yakin Angel dapat lebih pintar dari anak normal lainnya. Di usia Angel yang delapan tahun ia telah mempelajari semua mata pelajaran dengan baik. Angel lebih baik sekolah di sekolah umum seperti anak-anak normal yang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) “Semua pelajaran telah ia serap dengan baik. Walau usianya saat ini baru delapan tahun. Mugkin lebih baik ia disekolahkan di tempat yang normal. Saya yakin Angel bahkan bisa lebih pintar dari anak-anak normal lainnya” (Davonar, 2011:45).

Setelah Nenek meninggal, Ayah mengajak Angel pindah ke Jakarta. Angel menolak untuk naik ke mobil, ketika ia tahu akan meninggalkan kota

Semarang. Angel merasa sedih meninggalkan sahabat dan guru yang mengasihinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Beberapa minggu setelah meninggalnya Nenek, Ayah memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Ia menjual rumah dan mengajakku untuk hidup dalam keadaan yang baru. Kehidupan dimana ia pernah ada di sana dan tumbuh besar di rumah mereka. Aku tidak mengerti bahwa itulah saat-saat terakhirku di kota Semarang. Saat-saat terakhirku untuk meninggalkan sahabat-sahabat sekolah dan guru-guru yang mengasihiku. Aku sempat menolak untuk naik mobil yang akan membawa kami, ketika menyadari bahwa kami akan pindah untuk selamanya (Davonar, 2011:54).

Angel dan Ayah menempuh perjalanan dari Semarang sampai Jakarta selama 13 jam. Akhirnya Angel sampai di rumah barunya di Jakarta. Rumah itu sebenarnya adalah rumah Ayah sewaktu kecil. Selama Nenek membantu Ayah merawat Angel rumah dikosongkan. Nenek menitipkan rumahnya kepada pegawai Nenek. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (6) Setelah menempuh 13 jam perjalanan dari Semarang menuju Jakarta, akhirnya sore itu mobil yang mengantar semua perabot kami tiba di rumah baru. Sesungguhnya rumah ini bukan rumah baru, tapi rumah peninggalan masa kecil Ayah dan Nenek. Karena harus merawatku di Semarang, Nenek terpaksa menitipkan rumah ini kepada pegawainya dengan biaya perawatannya. Rumah yang juga terdapat sebuah toko roti ini tetap rapi dan terjaga oleh pegawai Nenek. Ketika kami datang, mereka menyambut kami. Aku sedikit gugup memperhatikan rumah yang tampak asing bagiku ini (Davonar, 2011:57).

Ayah dan Angel pergi mencari sekolah untuk Angel di sekolah umum dengan berjalan kaki. Ayah menginginkan Angel untuk mandiri saat berangkat dan pulang sekolah. Sekolah yang didatangi Ayah dan Angel cukup besar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (7) Keesokan harinya...

Aku dan Ayah berangkat untuk mencari sekolah baruku. Ayah mencari sekolah yang tak jauh dari rumah sehingga tidak menyulitkan aku untuk pergi dan pulang. Ayah ingin aku mandiri sehingga kami harus berjalan kaki sampai kakiku terasa lelah. Sekolah pertama yang kami kunjungi cukup besar bahkan kurasa terlalu besar dibanding sekolahku dulu di Semarang yang memang khusus untuk anak-anak cacat sehingga tidak banyak kelas (Davonar, 2011:62).

Angel berjalan dari rumah hingga sekolah memerlukan waktu sekitar 15 menit. Ayah meminta Angel untuk menghafalkan jalan menuju sekolah agar nanti bisa berangkat dan pulang sekolah sendiri. Di sekolah Angel melihat banyak anak-anak yang memasuki sekolah dengan bergandengan tangan dengan orang tua mereka masing-masing. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) Dengan sedikit gugup, aku berjalan dari rumah hingga menuju sekolah. Aku dan Ayah membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk tiba di sekolah baruku. Ayah mengingatkan aku untuk selalu menghafal dalam-dalam jalan menuju sekolah agar nanti bisa berangkat sekolah sendiri tanpa perlu diantar. Aku tiba di sekolah dan melihat banyak anak-anak bersama orang tuanya saling bergandengan tangan memasuki sekolah. Pemandangan seperti ini tidak pernah kulihat di sekolah lamaku (Davonar, 2011:68).

Angel memiliki teman bernama Hendra. Hendra adalah seorang sahabat yang telah mulai mengerti dan memahami Angel. Angel dan Hendra saling membantu. Angel sangat menyukai pelajaran berhitung. Angel sering membantu Hendra dalam menyelesaikan pelajaran matematika. Hendra belajar bahasa tangan dari Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Untungnya aku memiliki seorang teman yang selalu bersamaku, Hendra. Ya, dialah sahabat yang telah mulai mengerti tentang diriku. Kami sering berbagi banyak hal, termasuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru-guru di kelas. Tanpa aku sadari ternyata aku memang sangat

menyukai pelajaran matematika. Aku kadang membantu Hendra mengerjakan soal-soal matematika dan aku bangga Hendra telah banyak belajar bahasa tangan dariku. Walau sedikit isyarat yang baru ia kuasai, tapi itu sangat menyenangkanku (Davonar, 2011: 77).

Pak Hengky guru matematika memberikan beberapa soal matematika dan harus segera dikumpulkan. Angel banyak membantu Hendra dalam mengerjakan soal-soal matematika. Pak Hengky tidak sabar menunggu anak-anak mengumpulkan tugas. Pak Hengky meminta beberapa anak untuk mengerjakan soal matematika tersebut di papan tulis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(10) Seperti saat ini, kami sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru kami Pak Hengky. Beberapa soal matematika akan dikumpulkan segera. Hendra mengakui bahwa ia tidak terlalu menyukai pelajaran berhitung tapi aku lain, justru aku sangat suka berhitung. Jadi, aku cukup banyak membantu dia. Karena tidak sabar menunggu murid-murid yang mengumpulkan tugas, Pak Hengky memanggil beberapa murid untuk mengerjakan tugas di papan tulis (Davonar, 2011:78).

Angel tertarik bermain musik piano. Hendra mengusulkan untuk mencoba bermain piano di ruang musik. Ruang musik itu kosong karena hanya digunakan anak-anak saat latihan musik. Hendra tahu bahwa ruang musik karena Hendra pernah bergabung dalam kelompok musik sekolah.

(11) Ide Hendra cukup membuatku merasa tertarik. Ia mencoba meyakinkan aku bahwa ruangan bermusik itu hanya dipakai saat latihan anak-anak seni musik, sisanya tidak akan digunakan. Hendra tahu hal itu sebab ia pernah sempat belajar main suling di sana dan karena ada Agnes bersama kawan-kawan akhirnya ia keluar karena tidak nyaman. Kami pun langsung menuju ruangan musik di lantai atas sekolahku saat jam istirahat. Hendra benar, tidak ada yang menggunakan ruangan itu, bahkan pintunya pun terbuka sehingga kami bisa masuk (Davonar, 2011: 91).

4.4.1.2 Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator.

Angel tidak menyadari bahwa ia berbeda dari anak yang lain. Angel baru menyadari bahwa ia sulit untuk memahami bagaimana mendengarkan suara saat melihat anak yang berbicara bukan dengan bahasa tangan. Angel merasa tidak memiliki alat indra yang satu ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(12) Aku mungkin tidak akan pernah menyadari bahwa aku berbeda dengan orang-orang yang ada di sampingku. Semuanya mulai kupahami, saat aku sadar bahwa aku tidaklah sama dengan anak-anak lain yang kulihat. Ketika berjalan bersama Nenek di halaman rumahku, mereka dapat berbicara dengan mulutnya dan mendengar apa yang sulit kupahami. Aku tidak mengerti apa itu yang disebut dengan pendengaran. Alat indra yang satu ini tidak pernah ada dalam hidupku. Bahkan aku tak bisa mendengar suaraku sendiri (Davonar, 2011:36).

Teman-teman Angel berpandangan saat mendengar penjealsan bahwa Angel tunarungu. Tunarungu masih asing bagi teman-teman Angel bahkan ada yang baru pertama kali mendengar kata tunarungu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(13) Mereka semua saling berpandangan ketika tahu bahwa aku ini seorang tunarungu dan bahkan mungkin sebagian dari mereka baru pertama kali mendengar kalimat itu di telinga mereka (Davonar, 2011:69).

Saat Hengky memberikan soal matematika tak ada seorang murid pun yang berani maju. Angel baru saja menyelesaikan soal itu sehingga ia mengangkat

tangannya. Angel bermaksud membantu Agnes yang tidak dapat mengerjakan soal tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(14) Tak ada seorang pun murid yang berani maju hingga aku baru saja selesai mengerjakan soal itu. Aku ingin membantu Agnes dan berharap itu bisa menolongnya sehingga aku mengacungkan tanganku ke atas dan Pak Hengky melihatnya (Davonar, 2011: 79).

Angel mencoba menekan tuts piano. Angel merasakan adanya getaran pada jari tangannya. Angel menekan tuts piano sesuai dengan suara hatinya. Hendra terkejut mendengar permainan Angel. Hingga tanpa mereka sadari datanglah Ibu Katrina sang guru musik. Saat mereka mengetahui bahwa Ibu Katrina datang, Angel dan Hendra merasa takut karena pasti terkena masalah besar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(15) Aku mencobanya lagi, menekan sesuai panggilan hatiku terhadap getaran yang aku rasakan di setiap jari-jariku ketika menekan tutsnya. Hendra terpaku hingga tiba-tiba di balik pintu itu muncul seorang ibu yang pernah melihatku sebelumnya saat bersama agnes. Hendra dan aku belum sadar akan kedatangannya. Aku terus bermain dengan pikiran yang ingin aku lakukan. Tiba-tiba Hendra melihat ibu itu dan memegang pundakku yang membuatku berhenti. Aku melepas dan melompat berdiri sejajar dengan Hendra ketika menyadari guru itu ada di dalam dan merasa kami pasti sedang bermasalah besar (Davonar, 2011:92).

Angel bergabung dalam kelompok musik di sekolah. Setelah pulang dari sekolah Angel dan Hendra bertemu Bu Katrina di ruang musik. Angel bermain sebuah lagu. Agnes dan teman-teman bertanya-tanya siapa yang sedang bermain musik. Mereka terkejut melihat Angel bermain musik dan ada Ibu Katrina di sampingnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(16) Agnes dan kawan-kawan sedang menuju ruangan musik, mereka terhenti ketika mendengarkan suara piano yang aku

mainkan, mereka bertanya-tanya siapa yang bermain piano itu dan langsung menuju ruangan piano dengan cepat. Ketika pintu terbuka, Agnes terkejut melihatku bermain piano dan ada Ibu Katrina bersama Hendra di sampingku (Davonar, 2011:110).

4.4.2 Tengah

4.4.2.1 Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

Angel ingin dapat merasakan bagaimana rasanya mendengar. Ia bertanya-tanya namun belum dapat terjawabkan. Berbagai cara telah dicoba oleh Angel untuk dapat merasakan mendengar suara. Saat Angel mencoba menggesekkan ranting pohon ia tidak dapat mendengarkan suara namun hanya merasakan sebuah getaran. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(17) Aku selalu bertanya-tanya, apa itu suara dan bagaimana rasanya mendengar? Tapi tidak pernah terjawabkan walaupun aku berpikir seribu kali. Sesungguhnya, aku sangat sedih bila memikirkan kondisiku yang nyaris tidak pernah mendengar apapun di dunia ini selain suara hatiku. Aku sering mencoba mengambil sisa potongan ranting pohon yang jatuh di jalan, lalu mencoba menggesekkannya ke tiang pintu rumah yang terdapat baris-baris besi sejajar. Saat aku menggesekkannya ke setiap baris besi, aku hanya merasakan sebuah getaran (Davonar, 2011:95).

Angel selalu salah di depan Agnes. Setelah Angel diterima dalam kelompok musik di sekolah Agnes menjadi kesal pada Angel. Agnes merasa dengan masuknya Angel dalam kelompok musik wibawa kelompok musik akan

menjadi buruk. Angel tidak tahu mengapa Agnes tidak menyukai Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(18) Agnes masih kesal denganku karena merasa masuknya aku dalam klub musik hanya akan membuat wibawa klub musik di sekolah akan menjadi sangat buruk. Ia memang terkenal sangat dominan dan disegani adik-adik kelas. Untuk pulang dan pergi sekolah saja ia memiliki seorang supir pribadi, ia juga belajar les privat biola di rumahnya sebanyak tiga kali dalam seminggu. Aku tak tahu mengapa ia tidak begitu menyukaiku dan cenderung membenciku. Kalau saja aku tau, mungkin aku akan meminta maaf atas kesalahan yang aku perbuat padanya. Tapi aku tidak pernah bisa menemukan jawaban itu sendiri (Davonar, 2011:120).

Angel tidak bercerita kepada Hendra tentang baju olahraganya. Baju olahraga Angel dicoret oleh Agnes. Tidak mungkin Angel bercerita kepada Ayah. Angel berpikir bagaimana caranya untuk menutup sisa coretan itu pada baju olahraga. Angel berpikir untuk mencari jalan keluar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(19) Aku tidak bercerita apapun pada Hendra tentang baju olahragaku yang telah dicoret oleh Agnes, bahkan aku tidak mungkin bercerita tentang kejadian ini pada ayahku. Aku cemas memikirkan bagaimana menutupi sisa coretan baju itu hingga aku terpikir untuk membuang baju olahragaku di perjalanan sepulang nanti lalu beralasan pada ayahku bahwa baju olahragaku tertinggal dan hilang di sekolah. Ketika aku sedang melamun di depan hidangan makananku, Hendra jadi bingung dan bertanya (Davonar, 2011:128).

Angel ketakutan bila Agnes membuat masalah lagi. Angel ingin mengundurkan diri dari kelompok musik. Jika Ibu Katrina semakin memarahi Agnes yang mengejek Angel, Angel takut Agnes akan semakin membencinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(20) Aku terdiam kembali, justru itulah yang aku takutkan, semakin Ibu Katrina memarahi Agnes maka ia akan semakin

membenci dan membuat masalah padaku. Melihat kejadian di ruangan ganti itu aku jadi berpikir untuk mengundurkan diri saja (Davonar, 2011:129).

Angel merasa sedih karena merasa hidup di dalam kesunyian. Angel merasa memiliki dunia yang berbeda dari teman-teman dan orang tuanya. Angel tidak dapat mendengarkan suara apapun selain suara hatinya sedangkan Ayah dan teman-teman yang lain dapat mendengarkan suara yang ada. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(21) “Aku sedih. Aku merasa hidup di dunia yang penuh kesunyian, Yah. Dunia yang berbeda dari teman-temanku, bahkan Ayah (Davonar, 2011:153).

Angel merasa dibohongi oleh Agnes. Agnes dan teman-teman hanya berpura-pura menerima Angel dalam kelompok musik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(22) “Jadi begini wahai gadis budek, aku sudah pernah mengatakan kepada kamu, kalau aku tidak akan pernah mau sudi sepanggung dengan gadis cacat seperti kamu dan selama ini aku hanya bohong kalau mau sekelompok dengan kamu di konser ini (Davonar, 2011:215).

4.4.2.2 Rumitan (*complication*)

Rumitan ialah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita.

Agnes marah kepada Angel. Angel yang memiliki niat untuk membantu Agnes dalam mengerjakan soal matematika dari Pak Hengky, namun disalahkan oleh Agnes. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(23) “Aku rasa kamu paham aku mau bicara apa kan? Terima kasih atas bantuanmu tadi, ini hadiah untukmu. Roti milikku...” (Davonar, 2011: 82).

Angel mendapat hadiah roti dari Agnes. Saat roti itu dibuka, roti itu telah terbelah. Dalam roti itu diisi kecoa yang menjijikkan. Angel sangat ketakutan melihat kecoa itu. Roti itu spontan dibuang oleh Angel. Agnes dan teman-teman tertawa melihat Angel yang ketakutan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(24) Dan ketika aku mencoba membukanya, aku seperti melihat roti itu terbelah dan ketika aku mengangkat belahan itu terlihat seekor kecoa hitam yang menjijikkan. Spontan, aku langsung melemparnya. Agnes dan teman-temannya tertawa melihat ketakutanku (Davonar, 2011: 83).

Agnes yang sombong dan merasa diri sempurna menghina Angel. Ia merendahkan Angel karena Angel tidak dapat mendengar. Agnes merasa tidak mungkin seorang anak tunarungu dapat bermain piano. Namun bagi Tuhan apa yang tidak mungkin bagi kita, dimata Tuhan semua itu mungkin terjadi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(25) “Bagaimana mungkin seorang gadis yang tuli alias budek alias tidak mendengar, bisa bermain piano? Itu kan tidak logis sekali Bu, apalagi sampai bergabung dengan kita”! (Davonar, 2011:112).

Jari tangan Angel membiru akibat terjepit pintu kelas musik. Di rumah sakit tanpa sengaja seorang dokter melihat jari tangan Angel. Karena hanya dibiarkan, jari tangan Angel menjadi membiru dan dapat menjadi infeksi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(26) “Kenapa dibiarkan begitu saja? Ini semua jarimu sudah mati dan darahnya membiru. Bisa infeksi. Untung saya segera memeriksanya. Kalau tidak, bisa-bisa kamu diamputasi,” kata Dokter (Davonar, 2011: 204).

Angel merasa terluka dengan sandiwara dari Agnes dan teman-temannya yang menerima Angel dalam kelompok musik. Angel hanya ingin tetap tampil

dalam konser musik dengan cara apapun. Angel tampil dalam konser musik ini dengan pakaian compang camping sesuai dengan permintaan Agnes dan teman-teman. Saat Angel memakai pakaian itu mereka tertawa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(27) Aku terdiam, hatiku terluka dengan sandiwara mereka selama ini. Tidak ada yang kupikirkan saat ini selain aku harus tampil dalam konser itu dengan cara apapun. Pilihan yang diberikan Agnes hanya memintaku untuk berpakaian yang ia bawa. Aku tidak boleh menyerah, walau harus memakainya aku akan lakukan agar konserku ini berjalan pada hari ini. Aku mengambil pakaian itu lalu memakainya dengan perlahan di tubuhku. Mereka tertawa melihatku dengan pakaian compang-camping, pakaian itu seperti gaun nenek sihir berwarna hitam dengan lubang tambalan di mana-mana yang berwarna abu-abu seperti dalam film Cinderella (Davonar, 2011:216).

4.4.2.3 Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

Angel mencoba membantu Agnes menyelesaikan soal matematika. Agnes merasa telah dipermalukan oleh Angel saat di dalam kelas tadi. Agnes memarahi Angel dengan kata-kata yang tidak pantas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(28) “Dasar anak cacat, kamu sudah membuatku malu di depan kelas, jangan sok pintar kamu! Itu peringatan untuk kamu karena telah membuatku marah. Untuk saat ini, aku berbaik hati untuk tidak menyuruhmu menyantap roti kecoa itu, tapi lain kali, kamu akan mencobanya bila berani berulah lagi!” ancamnya (Davonar, 2011:83).

Agnes bertindak kasar pada Angel. Pada saat di ruang ganti, Agnes menarik kerah baju Angel hingga ke tembok ruangan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (29) Ketika aku masuk ke dalam ruangan, Agnes langsung menarik kerah leher bajuku dan mendorongku hingga ke tembok ruangan, aku terkejut hingga datang teman-temanku hendak memisahkan (Davonar, 2011:125).

Saat latihan musik bersama, Agnes memarahi Angel. Agnes menganggap Angel selalu salah. Kekurangan Angel digunakan oleh Agnes untuk merendahkan Angel. Meskipun Angel telah bermain musik secara benar, namun karena Angel tidak dapat mendengar suara, maka Agnes menganggap Angel itu salah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (30) “Gadis Cacat, bagaimana kamu bisa tahu, kalau kamu bermain benar? Kamu sendiri tidak bisa mendengarkan suara piano kamu. Mikir dong pake otak! “ kata Agnes sambil menekan telunjuknya di keningku dan mendorongku (Davonar, 2011:149).

Agnes dan teman-teman ingin mengusir Angel dari kelompok musik. Fifi dan Maria menarik Angel sampai di pintu masuk ruang musik. Angel memegang pintu agar tidak keluar dari ruangan. Saat Angel berusaha memegang pintu Agnes datang dan mendorong pintu sampai tangan Angel terjepit. Angel berteriak histeris. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (31) Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu (Davonar, 2011:195).

Semua jari tangan Angel terasa mati rasa. Saat pintu dibuka Angel langsung menarik tangannya yang hanya menyisakan kedua jempolnya. Angel menangis menahan rasa sakit itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (32) Mereka membuka pintu dan aku menarik tanganku dengan cepat. Rasanya kedua tanganku mati rasa dan kuku-kukunya memerah, hanya menyisakan jempol tanganku yang tidak terjepit. Aku menangis karena merasa sangat sakit (Davonar, 2011:195).

Agnes dan teman-teman meninggalkan Angel begitu saja. Angel tidak mampu menggerakkan tangannya untuk menghapus air matanya. Angel berjalan ke meja piano. Angel mencoba menekan tuts piano namun gagal. Akibat dari luka itu Angel tidak dapat bermain piano. Sia-sia Angel mempertahankan ruang musik itu, karena ternyata jari tangannya tidak dapat digunakan untuk bermain piano. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (33) Lalu mereka meninggalkanku begitu saja dengan rasa sakit yang tiada lagi bisa kutahan selain dengan tangisan. Bahkan aku tidak mampu menggerakkan tanganku untuk menghapus air mata karena rasa sakit akibat jepitan pintu itu. Isak tangisku tidak akan terdengar oleh siapapun selain dalam hatiku. Aku berjalan menuju kursi piano, aku duduk. Aku gagal, tidak bisa kugerakkan jariku sama sekali. Sia-sia aku mempertahankan ruangan ini bila ternyata aku mengalami luka yang begitu dalam (Davonar, 2011:196).

Agnes dan teman-teman memutuskan untuk tidak tampil dalam konser musik. Ibu Katrina terkejut karena Angel datang sendirian dengan pakaian compang-camping. Ibu Katrina ingin membatalkan konser musik bagi kelompok musik Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (34) “Lelucon apa ini Angel? Kenapa bisa tiba-tiba hadir? Tidak mungkin kalian tiba-tiba tidak tampil hari ini. Dan untuk apa kamu datang sendirian di panggung dengan pakaian seperti ini? Ibu harus batalkan konser tim kalian sebelum pembawa acara memanggil kalian” (Davonar, 2011:220).

4.4.3 Akhir

4.4.3.1 Leraian (*falling action*)

Leraian ialah perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

Pada saat masih kecil Angel mengikuti saja apa yang Ayah ajarkan. Angel terkadang sibuk bermain boneka. Akhirnya Angel terbiasa dan mengerti maksud apa yang diajarkan Ayah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(35) Aku yang saat itu masih kecil mengikuti saja apa yang Ayah ajarkan walau itu sulit. Terkadang aku malah asyik bersama bonekaku, namun akhirnya lama-kelamaan aku terbiasa untuk mengerti maksud Ayah. Aku mulai mengerti bagaimana caranya untuk meminta minum pada Nenek, ingin bermain atau bahkan ke toilet agar tidak buang air kecil di celanaku. Dua tahun adalah masa-masa yang sangat sulit bagi Ayah, karena ia menghabiskan banyak waktunya untukku dengan setulus hati dan tanpa lelah (Davonar, 2011:37).

Angel merasa bahwa dirinya berbeda dari teman yang lain. Hendra sahabat Angel menguatkan Angel bahwa Angel hanya berbeda sedikit dari teman-temannya. Hendra meminta Angel untuk tidak memikirkan kata-kata Agnes. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(36) “Kamu hanya berbeda sedikit, Angel, sedikit sekali denganku dan yang lainnya. Jangan pikirkan kata-kata Agnes. Kita pulang dan istirahat saja,” kata Hendra sambil berjalan perlahan (Davonar, 2011:151).

Angel merasa senang ketika Ayah mau menjadi pelatih piano pribadinya. Angel mengatakan kepada Ayah bahwa dirinya dapat bermain piano dengan membaca not balok. Angel bermain cukup percaya diri, meskipun ia tidak tahu piano yang sudah itu masih dapat mengeluarkan suara atau tidak. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(37) Aku berbahagia sekali ketika Ayah menawarkan untuk menjadi pelatih piano pribadiku. Ayah terkejut ketika kukatakan aku bisa bermain piano dengan membaca not balok. Ayah memintaku untuk mempraktikkan permainan pianoku. Aku bermain dengan cukup percaya diri, walau tidak tahu apakah piano lawas ini masih dapat menghasilkan suara atau tidak (Davonar, 2011:155).

Pada saat konser musik di mulai, Ibu Katrina menghela nafas. Dengan melihat apa yang terjadi pada Angel. Ibu Katria menundukkan badan sejajar dengan Angel. Ibu Katrina menghapus air mata Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(38) Ibu Katrina menghela nafas, ia menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan wajahku. Ia menghapus air mataku di antara tebalnya bedak yang tidak memudar di wajahku (Davonar, 2011:221).

4.4.3.2 Selesaian (*denouement*)

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan.

Pentas di panggung yang dinanti-nantikan Angel terlaksana juga. Dengan mengenakan pakaian yang disiapkan oleh Agnes dan teman-teman Angel berjalan ke tengah panggung. Penonton menertawakan pakaian Angel yang compang-camping seperti sirkus. Penonton tertawa, hingga Angel duduk di meja piano. Angel tersenyum dan menghapus air matanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(39) Aku tersenyum dan menghapus air mataku. Dengan perlahan aku berjalan ke atas panggung. Begitu berat rasanya perjuangan hidupku untuk langkah besar menantiku

di atas panggung. Saat aku muncul di panggung, semua orang langsung terkejut dan berbisik satu sama lain. Ketika satu orang tertawa melihat pakaianku yang lain mengikutinya, termasuk pembawa acara yang tidak bisa menahan tawanya. Aku berjalan ke tengah panggung, menunduk sambil memberikan hormat kepada penonton. Aku mencoba melihat dimana ayahku duduk, dan akhirnya kutemukan ia di belakang baris kanan panggung. Aku berjalan diiringi tawa penonton panggung yang merasa lucu dengan apa yang aku kenakan. Mereka bahkan berpikir apa yang akan kulakukan adalah lelucon sampai akhirnya aku duduk di meja piano yang disoroti lampu besar (Davonar, 2011:223).

Satu persatu penonton berdiri dengan memberikan tepuk tangan saat Angel selesai bermain piano. Angel terharu sebab semua penonton berdiri dan memberi hormat. Angel merasa gembira karena penonton menerima permainan musik pianonya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(40) Denting suara piano terakhirku pun akhirnya usai terdengar. Aku menghapus air mataku, penonton satu per satu berdiri memberikan tepuk tangan kepadaku. Aku terkejut ketika melihat semuanya berdiri dan memberikan hormat yang tak terhingga di depanku bersama tepuk tangan meriah mereka. Aku pun bersuka cita tidak bisa menahan kegembiraanku ketika mereka semua bahagia menerima permainan musikku (Davonar, 2011:226).

Akhirnya Angel membuka mata semua orang, dengan bermain piano. Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki Angel, Angel dapat tampil dan membawakan musik piano yang diinginkan penonton. Keterbatasan fisik tidak menjadi masalah bagi Angel dalam mengembangkan bakat yang telah Tuhan berikan padanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(41) Angel akhirnya membuktikan kepada semua orang bahwa walaupun ia memiliki keterbatasan fisik, itu tidak menjadi masalah dalam hidupnya. Ia terus bertahan sebagai seseorang yang hidup dengan suka cita sampai akhirnya ia lulus sekolah dasar dan menanti sekolah menengah pertama

dalam hidupnya. Agnes dan kawan-kawannya, akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah setelah terungkapnya beberapa kasus penyiksaan yang mereka lakukan. Agnes pindah ke Amerika mengikuti ayahnya, sedangkan Fifi dan Maria pindah ke sekolah lain. Sebelum kepindahan itu, Fifi dan Maria sempat meminta maaf kepada Angel yang akhirnya membuat semua rasa permusuhan di antara mereka berakhir (Davonar, 2011:228).



BAB V

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES DAVONAR

Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

Sebelum menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel, *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini peneliti akan menganalisis kebutuhan-kebutuhan mendasar yang diperlukan Angel sebagai tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang tidak terpenuhi. Dari pemenuhan kebutuhan yang mendasar ini tokoh utama mengalami berbagai macam konflik.

5.1 Kebutuhan yang Mendasar

Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya (Minderop, 2011: 49).

Kebutuhan-kebutuhan mendasar Angel sebagai tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar yang terpenuhi tidak peneliti

bahas, namun peneliti hanya menganalisis kebutuhan-kebutuhan dasar Angel yang tidak terpenuhi. Kebutuhan dasar Angel yang tidak terpenuhi inilah yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini yang akan peneliti analisis. Dari pemenuhan kebutuhan yang mendasar ini tokoh utama mengalami berbagai macam konflik.

Berikut ini akan peneliti analisis kebutuhan-kebutuhan dasar tokoh utama yang tidak terpenuhi yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan rasa penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri sehingga menimbulkan konflik batin bagi tokoh utama.

5.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis kita dipenuhi maka kita didorong memenuhi kebutuhan rasa aman (Schultz, 1991:93). Kebutuhan fisiologis Angel sebagai tokoh utama tidak semuanya terpenuhi. Berikut ini analisis kebutuhan fisiologis Angel yang tidak terpenuhi.

Saat Angel sedang berjalan bersama Nenek di halaman rumah, Angel menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman yang lain. Angel melihat teman yang lain berbicara dengan mulut yang sulit dipahaminya Angel. Angel merasa bahwa ia tidak memiliki alat indra yang lengkap, karena Angel tidak bisa

mendengar suara apapun, bahkan suaranya sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (1) Ketika berjalan bersama Nenek di halaman rumahku, mereka dapat berbicara dengan mulutnya dan mendengar apa yang sulit kupahami. Aku tidak mengerti apa itu yang disebut dengan pendengaran. Alat indra yang satu ini tidak pernah ada dalam hidupku. Bahkan aku tak bisa mendengar suaraku sendiri (Davonar, 2011:36).

Suatu hari Angel pergi ke luar rumah seorang diri. Saat Angel pulang, ia bertanya kepada Nenek mengapa ia tidak bisa mendengar apa yang anak-anak lain bicarakan? Angel merasa sedih saat teman-teman memanggil dan mengusirnya. Angel hanya memahami teman-teman yang menunjukkan sikap tidak suka padanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (2) “Nenek, mengapa aku tidak bisa mengerti apa yang anak-anak lain bicarakan? Kenapa mereka mengusirku dan menunjukkan wajah yang tidak baik padaku?” (Davonar, 2011:40).

Saat istirahat Angel pergi mencari toilet, semua bekal makanan ia letakan dengan baik di meja. Ketika Angel kembali dari toilet, semua bekal makanannya sudah berantakan. Angel terkejut dan sedih melihat bekal makanannya yang telah berantakan itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (3) Aku tersenyum dan meninggalkan bekal, susu dan roti di meja. Aku mencoba mencari toilet dan merasa lega setelah menemukannya. Sejak tadi aku tidak lagi bisa menahan untuk membuang air kecil. Ketika selesai dan kembali ke ruangan sarapan. Ketika aku melihat Hendra, aku terkejut karena melihat semua sarapan dan bekalku tampak berantakan. Hendra melihatku seperti ketakutan (Davonar, 2011:72).

Angel merasa sedih bila memikirkan keadaan dirinya yang tidak dapat mendengar suara apapun, selain suara hatinya. Angel sering mencari tahu tentang

suara dan bagaimana rasanya mendengar. Dengan menggunakan ranting pohon yang jatuh, lalu ia gesekkan pada baris-baris besi yang sejajar. Berbagai cara sudah Angel lakukan, namun ia tetap tidak dapat mendengar. Angel hanya dapat merasakan sebuah getaran tanpa pernah mendengar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) Aku selalu bertanya-tanya, apa itu suara dan bagaimana rasanya mendengar? Tapi tidak pernah terjawabkan walaupun aku berpikir seribu kali. Sesungguhnya, aku sangat sedih bila memikirkan kondisiku yang nyaris tidak pernah mendengar apapun di dunia ini selain suara hatiku. Aku sering mencoba mengambil potongan ranting pohon yang jatuh di jalan, lalu mencoba menggesekkannya ke tiang pintu rumah yang terdapat baris-baris besi sejajar. Saat aku menggesekkannya ke setiap baris besi aku hanya merasakan sebuah getaran (Davonar, 2011:95).

Setelah berbagai macam cara yang Angel lakukan tidak membuahkan hasil, Angel mulai putus asa. Angel bertanya kepada Ayah mengapa ia tidak dapat mendengar suara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) “Ayah... Mengapa aku tidak bisa mengerti bagaimana rasanya mendengarkan suara?” (Davonar, 2011:95).

Angel berpikir keras dan mencoba memahami tentang suara. Meskipun Angel telah berusaha untuk memahami tentang suara, namun ia tidak berhasil menemukan jawabannya. Angel sedih karena tidak dapat mendengar dan tidak menemukan jawaban tentang apa itu suara yang terdengar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (6) “Aku terus berpikir keras dan mencoba memahami apa itu suara yang terdengar, aku tidak pernah berhasil menemukan jawaban itu. Aku sedih Ayah,” ujarku (Davonar, 2011:96).

Angel sedih karena ia tidak dapat mendengar. Angel ingin mendengar karena ia ingin tahu akan suara musik, suara burung berkicau, suara panggilan dan suara yang lain. Angel sedih dan bingung karena ia tidak pernah bisa merasakan mendengar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (7) “Karena aku ingin tau apa itu suara musik, suara burung berkicau dan suara panggilan, tapi aku tidak pernah bisa” (Davonar, 2011:96).

Angel sangat sedih saat merasa berbeda dari teman yang lainnya. Sesampai di rumah, Angel mendekati Ayah yang sedang membersihkan bingkai foto keluarga yang kusam oleh debu. Angel menangis dan berkata kepada ayahnya, “Ayah, mengapa aku berbeda? Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) Sampai di rumah, kulihat Ayah yang sedang membersihkan bingkai foto keluarga yang kusam oleh debu. Aku mendekatinya sambil berurai air mata, “Ayah, mengapa aku berbeda?” (Davonar, 2011: 152).

Pada kutipan (1), menunjukkan Angel sedang bersama Nenek di halaman rumah. Angel melihat teman-teman yang sedang berbicara dan mendengar namun Angel sulit memahaminya. Angel menyadari bahwa ia berbeda dari teman yang lain karena ia tidak pernah mendengar suara apapun, selain suara hatinya. Kutipan (2), Angel merasa sedih karena ia tidak bisa mendengar dan tidak mengerti apa yang orang lain bicarakan. Angel sedih karena teman-teman mengusir Angel dan menunjukkan wajah yang tidak suka padanya.

Kutipan (3), Angel terkejut ketika melihat semua bekal makanannya menjadi berantakan. Kutipan (4), menunjukkan Angel yang selalu bertanya-tanya, tentang suara dan keinginan Angel untuk mendengar. Angel sangat sedih bila memikirkan kondisi dirinya yang tidak pernah mendengar apapun selain suara

hatinya. Berbagai cara telah Angel lakukan untuk dapat mendengar, namun tidak membuahkan hasil. Kutipan (5), Angel bertanya kepada ayahnya alasan mengapa dirinya tidak mengerti bagaimana rasanya mendengar suara.

Pada kutipan (6), Angel sedih setelah berpikir keras dan mencoba memahami apa itu suara yang terdengar, namun tidak pernah berhasil menemukan jawabannya. Kutipan (7), Angel ingin bisa mendengar karena ia ingin tahu tentang apa itu suara musik, suara burung berkicau dan suara panggilan, namun Angel tidak pernah bisa. Kutipan (8), menunjukkan Angel mendekati Ayah dan menangis. Saat Ayah sedang membersihkan bingkai foto keluarga yang kusam oleh debu, ia berkata, "Ayah, mengapa aku berbeda?"

Berdasarkan kutipan (1)—(8) di atas menunjukkan bahwa kebutuhan dasar Angel akan kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi. Angel ingin sekali merasakan apa itu suara dan bagaimana rasanya mendengar namun tidak pernah bisa. Angel menjadi sedih saat memikirkan keadaan dirinya yang tidak pernah tahu bagaimana rasanya mendengar suara itu. Berbagai macam cara telah dicobanya untuk memahami tentang bagaimana mendengar namun tetap tidak bisa. Ia merasa berbeda dari teman-teman yang lain. Tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis ini Angel mengalami rasa sedih dan putus asa.

5.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin

jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita. Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta (Schultz, 1991:93).

Kelas Angel mendapat tugas matematika dari Pak Hengki. Angel membantu Agnes mengerjakan tugas matematika itu, namun Agnes tidak menyukainya. Tindakan yang dilakukan Agnes ini bukanlah yang pertama, dulu Agnes pernah melakukannya pada anak perempuan lain yang akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah. Angel merasa ia tidak bermaksud mempermalukan Agnes di kelas. Angel hanya bermaksud membantu Agnes menyelesaikan tugas matematika itu. Saat Angel melihat Agnes, Agnes menatap Angel dengan tatapan tidak senang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Ini bukan kejadian pertama ia melakukan tindakan jahat itu. Sebelumnya, ia juga pernah melakukannya pada seorang anak perempuan lain hingga memutuskan untuk pindah sekolah. Aku rasa aku tidak pernah berpikir untuk mempermalukannya di kelas tadi, malah justru aku ingin membantunya. Mungkin ia hanya salah paham dan ini hanyalah kejadian yang tidak akan terulang lagi. Aku pun masuk ke kelas dan melanjutkan pelajaran. Tapi dapat aku rasakan tatapan mata tidak senang padaku terasa saat aku melihat ke arah Agnes yang sepertinya benar-benar tidak menyukaiku (Davonar, 2011:84).

Agnes merendahkan Angel dengan menghina cara bicara Angel yang berkomunikasi yang menggunakan bahasa tangan. Pada saat Ibu Katrina, guru musik di sekolah bertanya kepada Angel dan ia belum menjawab, Agnes telah terlebih dahulu mengejek dan mengusir Angel pergi. Setelah Agnes mempraktekkan cara Angel berbahasa tangan dan langsung teman-teman dengan

tertawa. Angel sedih melihat perlakuan Agnes. Meskipun Angel tidak bisa mendengar yang Agnes katakan, namun Angel memahami dari cara Agnes berbicara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(10)“Bu, dia kan gak bisa denger dan ngomongnya gak jelas, jadi percuma Ibu ajak ngomong juga. Biarkan dia pergi, kalau bicara saja pakai tangan seperti ini!”tunjuk Agnes pada ibu guru sambil memperaktekkan caraku berbahasa tangan yang langsung disambut tawa teman-temannya (Davonar, 2011:89).

Angel terkejut ketika ia masuk ke dalam ruang ganti. Agnes menarik kerah baju Angel dan mendorongnya hingga ke tembok. Agnes mulai menyiksa Angel dengan kekerasan fisik. Semua yang dilakukan Agnes ini membuat Angel sedih dan tidak nyaman. Mendapat perlakuan dari Agnes ini Angel terkejut, sampai datang teman-teman yang memisahkannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(11)Ketika aku masuk ke dalam ruangan, Agnes langsung menarik kerah leher bajuku dan mendorongku hingga ke tembok ruangan, aku terkejut hingga datang teman-temanku hendak memisahkan (Davonar, 2011:125).

Angel menjadi ketakutan karena ia tidak dapat melawan teman-teman yang memperlakukannya dengan kasar. Angel merasa mengapa ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan teman-teman yang berbuat kasar padanya. Agnes mendorong Angel dengan kasar sehingga berbalik hingga wajah Angel menempel dengan tembok ruang ganti. Angel hanya terdiam saat Maria mengambil spidol yang biasa digunakan untuk menulis di papan tulis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(12)Aku terdiam dan ketakutan, entah mengapa rasanya aku tidak bisa melawan ketika ia memperlakukanku dengan

kasarnya. Maria mengambil spidol yang biasa digunakan untuk menulis di papan tulis, lalu Agnes mulai mendorongku dengan kasar untuk berbalik badan sehingga kini wajahku menempel dengan tembok (Davonar, 2011: 125).

Setelah Angel diperlakukan kasar oleh Agnes dan teman-temannya Angel mulai berpikir mungkin mereka tidak bisa menerima Angel dalam kelompok musik. Angel mulai tidak yakin teman-teman bisa menerimanya. Ia hanya yakin kalau Hendra dan Ibu Katrina saja yang bisa menerima keadaan dirinya dengan apa adanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(13)“Karena aku tidak yakin, mereka bisa menerimaku. Mungkin kamu dan Ibu Katrina bisa, tapi mereka... Aku tidak yakin” (Davonar, 2011:129).

Setelah mendapat perlakuan kasar dari Agnes, Angel ingin mengundurkan diri dari kelompok musik. Hendra membujuk Angel untuk tetap bertahan dalam kelompok musik. Hendra bergembira karena Angel tidak jadi mengundurkan diri dari kelompok musik dan memilih tetap bertahan. Agnes melewati Angel dan Hendra yang sedang bergembira dengan mata melotot. Angel merasa tidak nyaman dengan sikap Agnes. Angel berfikir kesalahan apa yang telah ia perbuat sehingga membuat Agnes tidak menyukainya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(14)Agnes melewatiku dengan mata melotot dan melihat Hendra yang sedang bergembira karena aku tidak jadi mengundurkan diri (Davonar, 2011:130).

Suatu hari Angel diajak oleh Agnes dan teman-teman kelompok musik untuk pergi ke sebuah tempat perbelanjaan. Angel berfikir Agnes dan teman-teman telah menerimanya. Angel dijebak oleh Agnes dan teman-temannya di

tempat perbelanjaan itu, dijebak mencuri. Angel sedih dan menangis mendapat perlakuan itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(15) Aku terdiam. Tidak mungkin mereka mengenal Agnes, Fifi, dan Maria. Akhirnya, aku paham. Mereka menjebakku, menjebakku mencuri. Aku sedih dan menangis. Anggapanku kalau mereka menerimaku sebagai sahabat ternyata salah. Semua hanya tipuan (Davonar, 2011:171).

Angel sangat tersakiti dengan sikap Agnes yang menjebak untuk mencuri. Meskipun Angel menangis, namun itu semua tidak akan bisa mengulang semua kejadian itu. Angel bertanya kepada Tuhan kenapa ia diciptakan dengan tidak mempunyai kekuatan sedikitpun untuk melawan. Angel berandai-andai apabila ia memiliki suara untuk mengatakan kepada semua orang bahwa tuduhan mencuri itu adalah sebuah kebohongan. Angel tidak bisa melawan sedikitpun dan hanya merenungi semua kejadian hari itu sebagai hari yang menderita dalam hidupnya dan sebagai sebuah pelajaran bagi Angel untuk tidak mudah percaya kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(16) Air mataku mungkin tidak akan bisa mengulang semuanya, tidak akan bisa mengulang penolakanku terhadap Agnes yang ternyata menjebakku. Aku benar-benar merasa tersakiti. Aku bertanya kepada Tuhan, mengapa Agnes tega melakukan itu padaku? Kenapa aku tidak punya kekuatan untuk melawan? Andai saja aku punya suara untuk mengatakan kepada semua yang menuduhku bahwa itu adalah kebohongan. Aku hanya bisa meratapi hari ini sebagai hari paling menderita dalam hidupku...(Davonar, 2011:173).

Pagi harinya, di sekolah Agnes menempel foto Angel ketika ditangkap petugas di tempat perbelanjaan. Agnes menyebarkan tuduhan pencuri kepada Angel. Semua orang melihat Angel dengan tuduhan pencuri. Angel tidak dapat melakukan apa pun untuk mengatakan bahwa ia bukan pencuri. Semua ini hanya

membuat Angel semakin sedih karena ia tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk melawan Agnes yang telah membuatnya menderita. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(17)Kini semua menatapku dengan tuduhan pencuri. Aku tidak dapat melakukan apa pun untuk mengatakan bahwa aku tidaklah mencuri (Davonar, 2011:176).

Di sekolah Angel menjalani hari dengan rasa ketidaknyamanan. Angel hanya ingin pelajaran di sekolah cepat selesai dan dapat segera pulang. Setelah pelajaran usai Angel berlari ke rumah dan mengurung diri di kamar. Angel menangis dan berdoa kepada Tuhan agar diberi kekuatan untuk bertahan dari semua penderitaannya ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(18)Hari-hari di sekolah kulalui dengan penuh ketidaknyamanan. Aku berharap hari ini segera selesai dan aku bisa cepat pulang. Setelah akhirnya tiba waktunya, aku langsung berlari pulang ke rumah. Aku mengurung diriku di kamar. Kulemparkan tasku ke lantai kamar. Aku menangis dan berdoa kepada Tuhan agar memberikanku kekuatan untuk bertahan dari semua ini (Davonar, 2011:176).

Semakin lama penderitaan dan siksaan yang dilakukan Agnes kepada Angel semakin menjadi-jadi. Angel tetap memiliki semangat dan daya juang yang tinggi. Agnes yang ingin membuat Angel keluar dari kelompok musik mulai kehabisan akal. Akhirnya Agnes melakukan kekerasan fisik kepada Angel, saat Angel melakukan suatu kesalahan kecil dalam bermain piano. Semua tindakan Agnes ini membuat Angel tertekan dan sedih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(19)Agnes sepertinya sudah sangat kebingungan karena tidak tahu bagaimana membuatku keluar dari kelompok musik ini sebelum konser musik dimulai. Ia mulai sering memarahiku. Bila aku salah sedikit saja, emosinya langsung meningkat. Jika sudah sangat emosi, ia melempar buku

seberat 300 gram yang berisi lagu-lagu klasik tepat ke kepalaku (Davonar, 2011:179).

Angel semakin sedih dengan sikap Agnes dan teman-teman yang semakin menyiksanya. Saat Agnes mengusir Angel dari ruang musik, Angel merasa lebih lega karena ia berhasil melawan Agnes walau hanya dengan mengatakan bahwa Agnes dan teman-teman adalah seorang monster. Setelah Angel menulis bahwa Agnes dan teman-teman mereka monster, Angel kembali disiksa. Perlakuan Agnes membuat Angel tidak nyaman. Agnes kembali menyiksa Angel, menjambak, memukul, dan membuat sekujur tubuh Angel penuh dengan bekas kaki mereka, bahkan mulut Angel hingga berdarah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(20) Ketika mereka membacanya, mereka langsung menyiksaku. Mereka menjambakku, memukulku, dan membuat sekujur tubuhku penuh dengan bekas kaki kotor mereka. Mulutku berdarah, tapi aku puas telah membuat mereka akhirnya tahu aku juga bisa melawan walau hanya dengan mengatakan mereka monster (Davonar, 2011:180).

Angel ingin ayahnya cepat sembuh. Saat latihan musik, Fifi dan Maria menarik tubuh Angel, Angel tetap bertahan dengan sekuat tenaga. Angel harus bertahan dalam kelompok musik ini bukan untuk dirinya, tapi demi ayahnya yang sedang sakit. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(21) Fifi dan Maria menarik tubuhku, tapi aku tetap bertahan sekuat tenaga. Aku melakukan ini bukan untuk diriku, tapi demi ayahku. Aku harus bertahan agar tetap dalam kelompok musik ini. Karena itulah satu-satunya cara membuat ayahku cepat sembuh (Davonar, 2011:195).

Fifi dan Maria membawa Angel sampai di pintu ruan musik. Angel memegang pintu agar tidak keluar dari ruang musik. Angel tetap bertahan hingga

datang Agnes dan mendorong pintu. Angel berteriak histeris karena rasa sakit ketika tangannya terjepit di pintu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(22)Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu (Davonar, 2011:195).

Angel kembali berlari memasuki ruang musik. Agnes dan teman-teman menyiksa Angel lagi. Angel tidak melawan dan hanya bertahan. Akhirnya Agnes kehilangan kesabaran dan mengatakan ia tidak sudi berlatih bersama Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(23)Aku tetap bertahan dan berlari memasuki pintu, tapi mereka menarik rambutku dan aku tidak melawan selain bertahan. Akhirnya setelah perjuanganku untuk bertahan, mereka menyerah. Di tangan Fifi tampak beberapa helai rambutku tersisa, sedangkan Agnes kehilangan kesabaran dan akhirnya ia berkata.

“Ambillah ruangan ini, kami tidak akan sudi berlatih bersama kamu!”.

Lalu mereka meninggalkanku begitu saja dengan rasa sakit yang tiada lagi bisa kutahan selain dengan tangisan. Bahkan aku tidak mampu menggerakkan tanganku untuk menghapus air mata karena rasa sakit akibat jepitan pintu itu. Isak tangisku tidak akan terdengar oleh siapapun selain dalam hatiku. Aku berjalan menuju kursi piano, aku duduk. Aku gagal, tidak bisa kugerakkan jariku sama sekali. Sia-sia aku mempertahankan ruangan ini bila ternyata aku mengalami luka yang begitu dalam (Davonar, 2011: 196).

Akhirnya Agnes menyerah dan meninggalkan Angel yang masih menahan rasa sakit pada jarinya. Jari tangan Angel tidak dapat digerakkan akibat terjepit pintu.

Kutipan (9), Angel tidak pernah bermaksud mempermalukan Agnes di dalam kelas, ia hanya ingin membantu Agnes dalam menyelesaikan tugas matematika. Perbuatan Agnes ini bukan kejadian pertama. Sebelumnya Agnes pernah melakukan tindakan kejahatan pada seorang anak perempuan lain hingga memutuskan untuk pindah sekolah. Angel merasa Agnes tidak senang padanya, saat Angel melihat ke arah Agnes. Angel menganggap bahwa ini hanya sebuah kesalahpahaman. Kutipan (10), saat Angel ditanya oleh Bu Katrina, Agnes mengejek Angel berkomunikasi. Angel belum sempat menjawab pertanyaan Ibu Katrina, namun Agnes terlebih dahulu mengusir Angel. Agnes mempraktekan cara Angel berbahasa tangan dan disambut oleh teman-teman dengan tertawa.

Kutipan (11), ketika Angel masuk ke dalam ruang ganti baju, Agnes menarik kerah baju Angel dan mendorongnya hingga ke tembok ruangan. Angel terkejut, hingga teman-teman datang untuk memisahkannya. Kutipan (12), Angel merasa mengapa ia tidak bisa melawan ketika Agnes dan teman-teman memperlakukannya dengan kasar. Kutipan (13), menunjukkan keraguan Angel bergabung dalam kelompok musik. Angel merasa tidak yakin teman-teman dapat menerimanya dalam kelompok musik. Angel yakin hanya Hendra dan Bu Katrina sajalah yang dapat menerimanya. Kutipan (14), saat Hendra sedang bergembira bersama Angel yang tetap bertahan dalam kelompok musik, Agnes datang dengan mata melotot. Hal ini menunjukkan ketidaknyamanan Angel dalam kelompok musik.

Kutipan (15), Agnes, Fifi, dan Maria menjebak Angel dengan tuduhan mencuri. Angel menjadi sedih dan menangis, karena Angel mengira bahwa Agnes

dan yang lain telah menerimanya sebagai sahabat ternyata salah, semua hanya tipuan. Kutipan (16), Angel merasa tersakiti dengan perlakuan teman-temannya. Air mata Angel tidak dapat menghapus rasa sakit itu. Angel bertanya kepada Tuhan mengapa ia tidak mempunyai kekuatan untuk melawan teman-temannya. Kutipan (17), semua orang melihat Angel dengan tuduhan mencuri. Angel tidak dapat melakukan apa pun untuk mengatakan bahwa ia bukanlah pencuri.

Kutipan (18), di sekolah Angel menjalani hari dengan penuh rasa ketidaknyamanan. Setelah pelajaran usai, Angel berlari ke rumah dan mengurung diri di kamar. Ia menangis dan berdoa pada Tuhan agar diberi kekuatan untuk bertahan dari semua ini. Kutipan (19), Agnes sudah sangat kebingungan karena tidak tahu bagaimana caranya membuat Angel keluar dari kelompok musik. Agnes sering memarahi Angel bahkan ia melakukan kekerasan fisik dengan melempar buku seberat 300 gram tepat di kepala Angel.

Kutipan (20), Angel menulis pada sebuah kertas bahwa Agnes dan teman-temannya adalah seorang monster. Itu dapat membuat sedikit rasa lega bagi Angel karena ia dapat melawan Agnes dan teman-teman. Setelah mereka membacanya, Angel mendapat siksaan, bahkan mulut Angel hingga berdarah. Kutipan (21), Angel yang sangat menyayangi Ayahnya. Saat Fifi dan Maria menarik tubuh Angel, Angel tetap bertahan dengan sekuat tenaga. Angel melakukan ini bukan untuk dirinya melainkan demi kesembuhan ayahnya.

Kutipan (22), Fifi dan Maria membawa Angel sampai di depan pintu ruang musik. Angel tetap bertahan sampai datang Agnes dan mendorong pintu itu hingga tangan Angel terjepit. Angel berteriak histeris karena rasa sakit pada jari

tangannya. Kutipan (23), Angel tetap bertahan dan berlari memasuki ruang musik. Agnes dan teman-teman menyerah Agnes dan teman-teman menyerah setelah melihat perjuangan Angel untuk bertahan. Agnes tidak sudi latihan musik bersama Angel. Mereka lalu meninggalkan Angel begitu saja dengan rasa sakit pada jari tangan Angel. Sia-sia Angel mempertahankan ruangan musik itu, sebab jari tangannya mengalami luka yang dalam sehingga tidak dapat digerakkan.

Berdasarkan kutipan (9)—(23) di atas menunjukkan bahwa kebutuhan dasar Angel akan rasa aman tidak terpenuhi. Angel merasa sedih karena perlakuan dari Agnes, Fifi, dan Maria. Mereka tidak segan-segan menyiksa Angel dengan kekerasan fisik. Angel merasa tersakiti dengan sikap Agnes dan teman-teman yang telah menjerak Angel dengan tuduhan mencuri. Dengan kejadian tersebut Angel mengalami kesedihan yang mendalam karena Ayah menjadi marah terhadapnya.

Angel merasa sedih karena ia tidak mempunyai kekuatan untuk melawan Agnes dan teman-temannya yang berbuat kasar kepadanya. Dari ulah Agnes dalam kelompok musik dan di sekolah Angel merasa tidak nyaman. Agnes tidak hanya sekali ini saja melakukan kejahatan. Karena Angel tidak mempunyai kekuatan untuk melawan maka Agnes memperlakukan Angel dengan sewenang-wenang.

5.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai

pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Bila kita telah mencapai cinta dan memiliki, kita akan bergerak menuju kebutuhan akan rasa penghargaan (Schultz, 1991:93).

Angel merasa sedih karena teman-teman tidak dapat menerima keadaan dirinya. Saat teman-teman di sekolah sedang berkumpul Angel datang mendekatinya. Mereka hanya memandangi Angel dengan pandangan tidak suka. Meskipun mereka tidak mengatakan langsung kepada Angel bahwa mereka tidak menerima Angel karena Angel gadis yang tunarungu namun Angel dapat merasakannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(24) Aku pernah mencoba untuk mendekati teman-temanku yang sedang berkumpul dan ketika aku datang, mereka hanya memandangi dengan sinis. Mereka tidak terlalu menerimaku. Walau itu tidak dikatakan langsung, tapi dari pandangan mata mereka, aku paham (Davonar, 2011:77).

Dengan kejadian yang dialami Angel di ruang ganti itu Angel berpikir untuk mengundurkan diri dari kelompok musik. Angel takut kalau Ibu Katrina memarahi Agnes maka ia akan semakin membenci dan membuat masalah dengan Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(25) Aku terdiam kembali, justru itulah yang aku takutkan, semakin Ibu Katrina memarahi Agnes maka ia akan semakin membenci dan membuat masalah padaku. Melihat kejadian di ruangan ganti itu aku jadi berpikir untuk mengundurkan diri saja (Davonar, 2011:129).

Angel merasa tidak yakin teman-teman kelompok musik dapat menerima keadaannya. Angel merasa hanya Hendra dan Bu Katrina yang menerima keadaan Angel, sedangkan Agnes dan teman-teman yang lain tidak menerima Angel. Hal ini membuat Angel menjadi sedih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(26)“Karena aku tidak yakin, mereka bisa menerimaku. Mungkin kamu dan Ibu Katrina bisa, tapi mereka... aku tidak yakin” (Davonar, 2011:129).

Kata-kata Agnes melukai hati Angel. Angel merasa sedih saat Agnes menekan telunjuk di keningnya dan mendorong Angel. Angel yang tunarungu tidak dapat membuktikan kepada Agnes bahwa musik yang dimainkannya sudah benar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(27)Gadis cacat, bagaimana kamu bisa tahu, kalau kamu bermain benar? Kamu sendiri tidak bisa mendengarkan suara piano kamu. Mikir dong pake otak!” kata Agnes sambil menekan telunjuknya di keningku dan mendorongku (Davonar, 2011:149).

Kepada Ayah Angel tidak berterus terang jika di sekolah Agnes telah mengejek Angel yang tunarungu. Angel hanya mengatakan bahwa ia merasa hidup dalam kesunyian. Hidup Angel berbeda dari Ayah dan teman-teman yang dapat mendengar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(28)“Aku sedih. Aku merasa hidup di dunia yang penuh kesunyian, Yah. Dunia yang berbeda dari teman-temanku, bahkan Ayah” (Davonar, 2011: 153).

Semua teman-teman di sekolah Angel takut pada Agnes, karena Agnes suka melakukan kejahatan pada teman-temannya. Mereka lebih memilih untuk mencari rasa nyaman. Teman-teman yang akan dekat dengan Angel inilah memilih untuk

tidak bermain dengan Angel hanya agar tidak disiksa oleh Agnes. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(29) Agnes telah membuat semua orang takut untuk berbicara dan bermain bersamaku. Ia membuatku asing di antara yang lainnya (Davonar, 2011: 158).

Angel sedih dan merasa seorang diri, saat ia mendengar kabar bahwa Hendra tidak kembali ke Indonesia. Memang Angel memiliki banyak teman di sekolah, tetapi yang sehati dan mengerti Angel hanya Hendra. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(30) “Yang lain mungkin banyak, tapi yang sehati dan mengerti aku hanya dia. Boleh kan, suatu saat Ayah membawaku untuk bertemu dengannya?” (Davonar, 2011:160).

Saat di tempat perbelanjaan Angel diminta Agnes untuk mengambilkan parfum. Angel tidak pernah berpikir bahwa Agnes hanya menjebaknyanya. Angel mengira Agnes kecapekan dan meminta bantuannya. Ternyata Agnes berbuat jahat dan menjebak Angel mencuri. Saat Angel mendekati dan mengambil parfum, Angel tidak lagi melihat Agnes dan yang lain di pintu depan toko. Angel berjalan keluar mencari Agnes dan teman-teman, tanpa ia sadari seorang wanita penjaga toko memanggilnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(31) Aku menuruti kata Agnes. Aku tidak berpikir apa pun karena mungkin saja ia merasa capek dan meminta bantuanku. Tidak masalah bagiku karena ia sudah membayar makananku tadi. Aku berjalan mendekati parfum yang sedang dipajang. Tak seorang pun berjaga di sana. Setelah mengambil parfum itu, aku tidak lagi melihat Agnes dan yang lainnya di pintu depan toko. Aku berjalan keluar. Seorang wanita penjaga memanggilku tanpa kusadari (Davonar, 2011:169).

Angel hanya terdiam, penjaga toko tidak mungkin mengenal Agnes, Fifi, dan Maria. Akhirnya Angel memahami jika ia dijebak oleh Agnes dan teman-temannya, dijebak mencuri. Angel sedih dan menangis, ia mengira Agnes dan yang lain sudah menerima Angel sebagai sahabat, namun semua itu tidaklah benar dan hanya tipuan dari Agnes saja. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(32) Aku terdiam. Tidak mungkin mereka mengenal Agnes, Fifi, dan Maria. Akhirnya, aku paham. Mereka menjebakku, menjebakku mencuri. Aku sedih dan menangis. Anggapanku kalau mereka menerimaku sebagai sahabat ternyata salah. Semua hanya tipuan (Davonar, 2011:171).

Ayah sangat marah pada Angel. Ayah harus membayar ganti rugi beberapa kali lipat dari harga parfum yang sebenarnya. Ayah mendengarkan penjelasan penjaga toko dan hanya sekali melihat ke arah Angel. Angel terdiam karena ia merasakan Ayah yang kecewa padanya. Karena kesalahan yang tidak disengaja oleh Angel itu, Ayah harus menandatangani surat perjanjian kelakuan baik bagi Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(33) Ayah hanya mendengar dan sekali menolehkan wajahnya padaku dengan kecewa. Aku hanya terdiam. Aku bisa merasa Ayah marah padaku. Karena aku dianggap mencuri, ayah harus membayar beberapa kali lipat dari harga parfum dan menandatangani sebuah surat perjanjian kelakuan baik untukku (Davonar, 2011:171).

Dalam hidup Angel, baru saat itu Angel merasakan kesedihan yang mendalam ketika ia dijebak mencuri oleh teman-temannya. Angel merasa sedih karena kelakuan Agnes dan teman-teman. Setelah kejadian di tempat perbelanjaan itu, Ayah menjadi tidak percaya pada Angel. Angel tidak pernah mencuri karena ia tahu mencuri adalah larangan Tuhan. Semua yang dialami Angel ini membuat ia merasa tidak nyaman dan seorang diri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(34)Seumur hidupku, baru kali ini aku merasakan kesedihan yang begitu pahit. Kesedihan karena Ayah tidak percaya padaku. Aku tidak pernah mencuri. Aku tidak pernah akan melakukan itu karena aku tahu perbuatan itu dibenci Tuhan (Davonar, 2011: 172).

Semua orang melihat Angel dengan tuduhan mencuri. Angel tidak dapat mengatakan pada orang-orang bahwa dirinya bukanlah pencuri dan itu semua hanyalah sebuah jebakan dari Agnes dan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(35)Kini semua menatapku dengan tuduhan pencuri. Aku tidak dapat melakukan apa pun untuk mengatakan bahwa aku tidaklah mencuri (Davonar, 2011: 176).

Sikap Ayah yang tidak percaya lagi pada Angel membuat Angel merasa sedih. Angel merasa seorang diri sebab Ayah yang selalu ada dan percaya pada Angel sekarang juga menjadi tidak percaya dan marah pada Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(36)Ketika Ayah keluar dari kamarku, aku bangkit dari tempat tidurku. Sepertinya tidak ada yang percaya padaku. Aku tidak mencuri (Davonar, 2011: 177).

Semua orang menuduh Angel sebagai pencuri. Tak ada teman-teman Angel yang mau berbicara padanya. Angel menjadi sedih namun ia tetap berangkat ke sekolah dan Angel tetap ingin bergabung dalam kelompok musik. Apapun yang akan terjadi padanya Angel ingin tetap bermain musik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(37)Aku tetap bersekolah walau tak ada yang mau bicara padaku. Aku juga bertekad untuk tetap ada di kelompok musik sampai panggung bagiku tiba (Davonar, 2011:178).

Angel sudah tidak tahan dengan sikap Agnes dan teman-temannya. Angel tak pernah membuat Agnes marah. Di sebuah kertas Angel menulis bahwa mereka adalah monster. Agnes menjadi sangat marah dan kembali menyiksa Angel. Meskipun Angel disiksa oleh teman-temannya, namun Angel merasa puas karena akhirnya Agnes dan teman-temannya tahu kalau Angel bisa melawan walau hanya dengan sebuah tulisan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(38)Ketika mereka membacanya, mereka langsung menyiksaku. Mereka menjambakku, memukulku, dan membuat sekujur tubuhku penuh dengan bekas kaki kotor mereka. Mulutku berdarah, tapi aku puas telah membuat mereka akhirnya tahu aku juga bisa melawan walau hanya dengan mengatakan mereka monster (Davonar, 2011: 180).

Angel kembali mendapat siksaan dari Agnes. Agnes meminta Angel untuk keluar dari ruang musik, namun Angel tidak mau. Teman-teman membawa Angel ke depan pintu, Angel tidak mau keluar dan tetap berpegangan pada pintu, akhirnya Agnes mendorong pintu hingga tangan Angel terjepit pintu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(39)Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu (Davonar, 2011:195).

Setelah Angel berteriak Agnes membuka pintu. Angel merasakan sakit yang sangat luar biasa pada jari-jarinya. Semua jari tangan Angel tidak dapat digerakkan karena mati rasa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(40) Mereka membuka pintu dan aku menarik tanganku dengan cepat. Rasanya kedua tanganku mati rasa dan kuku-kukunya memerah, hanya menyisakan jempol tanganku yang tidak terjepit. Aku menangis karena merasa sangat sakit (Davonar, 2011: 196).

Pada Angel disiksa oleh Agnes dan teman-temannya hingga tangannya luka. Malam harinya Angel memperhatikan seluruh wajahnya di cermin. Sisa luka memar dan cakaran dari Agnes dan teman-teman masih dapat dilihat. Yang paling membuat Angel sedih adalah keadaan tangannya, karena dengan tangan itulah Angel bermain piano. Angel harus menunggu hingga tangannya sembuh untuk dapat bermain piano lagi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(41) Saat menjelang malam, aku mencoba memperhatikan seluruh wajahku di depan cermin. Sisa-sisa luka memar dan beberapa cakaran dari Agnes dan kawan-kawan masih dapat ku lihat. Yang paling membuatku bersedih adalah kondisi tanganku, karena dengan tangan inilah aku bisa bermain piano. Karenanya, kini aku harus menunggu hingga tanganku sembuh (Davonar, 2011:199).

Agnes memarahi Angel saat ia hendak menulis sesuatu di kertas. Agnes mengatakan kepada Angel bahwa sejak awal memang susah berbicara dengan orang cacat. Angel menjadi sangat sedih. Pada saat diadakan konser musik di sekolah Agnes tidak ingin tampil dalam konser musik bersama Angel. Angel sedih melihat sikap teman-temannya yang kurang menyukainya itu. Lalu Agnes memberikan dua pilihan kepada Angel yakni tampil seorang diri atau Angel tidak ikut tampil dalam konser musik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(42) “Sudah, kamu tidak usah menulis lagi di kertas, terlalu lama, sejak awal memang susah untuk bicara dengan orang cacat seperti kamu. Intinya, aku memberikan kamu dua pilihan. Pertama, kalau kamu ingin pulang dan pergi dari konser ini, aku persilakan! Artinya kami tampil tanpa kamu! Kedua, kalau kamu tetap ngotot ingin tampil dalam konser

ini, pakai pakaian ini atau tidak ada konser buat kamu. Jadi, tidak ada hari besar lagi!” (Davonar, 2011: 216).

Angel memilih untuk tetap tampil dalam konser musik di sekolah, Agnes ingin membuat Angel malu. Agnes mendandani Angel seperti badut, ia mengeluarkan gincu dan bedak putih dari kotak riasnya. Angel berusaha menolaknya sehingga Agnes meminta Fifi dan Maria memegang tangannya. Agnes menampar muka Angel saat Angel mencoba menghindar dari gincu itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(43) Lalu tiba-tiba Agnes memiliki ide lain. Ia mengeluarkan tasnya dan mengeluarkan beberapa gincu dan bedak putih di kotak alat hiasnya. Aku tahu ia akan mendandaniku dengan kedua barang itu, aku menolak dan ia malah meminta Fifi dan Maria memegang tanganku, ketika aku mencoba beralih dari gincu itu, Agnes menamparku (Davonar, 2011:217).

Kutipan (24), Angel sedih karena teman-teman tidak terlalu menerima Angel. Mereka memandang dengan sinis saat ia mencoba mendekatinya. Meskipun teman-teman tidak mengatakannya secara langsung penolakannya terhadap tapi dari pandangan mata mereka Angel dapat memahaminya. Kutipan (25), Angel merasa takut kepada Agnes. Semakin Ibu Katrina memarahi Agnes, maka Agnes akan semakin membenci dan membuat masalah pada Angel. Dengan melihat kejadian di ruangan ganti itu membuat Angel berpikir untuk mengundurkan diri dari kelompok musik. Kutipan (26), Angel merasa tidak yakin kalau teman-teman menerimanya. Mungkin hanya Hendra dan Bu Katrina saja yang menerima keadaan Angel.

Kutipan (27), Agnes menekan telunjuknya di kening Angel dan mendorongnya. Angel sedih karena dikatakan sebagai gadis cacat. Agnes

mengatakan bagaimana Angel tahu kalau musik yang dimainkannya itu benar padahal ia tidak dapat mendengar suara pianonya. Kutipan (28), Angel merasa hidup di dunia yang penuh dengan kesunyian. Angel mengatakan pada ayahnya bahwa ia berbeda dari teman-temannya bahkan Ayah.

Kutipan (29), Agnes membuat semua orang takut untuk berbicara dan bermain dengan Angel. Agnes membuat Angel asing di antara yang lainnya. Kutipan (30), ketika Angel mendengar kabar bahwa Hendra tidak akan kembali lagi ke Indonesia, ia menjadi bersedih. Ia merasa seorang diri. Di sekolah mungkin teman yang lain banyak, namun teman yang sehati dan mengerti Angel hanya Hendra.

Kutipan (31), Agnes meminta Angel untuk mengambilkan parfum. Angel tidak berpikir apa pun, mungkin Agnes capek sehingga ia meminta tolong. Setelah mengambil parfum, Angel tidak melihat Agnes dan yang lain di depan pintu. Angel berjalan keluar dan tanpa ia sadari seorang wanita penjaga memanggilnya. Kutipan (32), Angel terdiam. Akhirnya Angel paham bahwa Agnes dan yang lain menjebaknyanya. Mereka menjebak mencuri. Angel sedih dan menangis. Semua anggapan Angel bahwa Agnes dan yang lain telah menerimanya sebagai sahabat ternyata salah. Semua hanya tipuan.

Kutipan (33), Angel hanya terdiam. Ia bisa merasakan Ayah marah padanya. Ayah mendengarkan penjelasan pegawai mall dan sekali menolehkan wajah kecewa kepada Angel. Ayah harus membayar beberapa kali lipat dan menandatangani surat kelakuan baik untuk Angel karena ia dituduh mencuri. Kutipan (34), dalam hidupnya Angel merasakan kesedihan yang begitu pahit

karena Ayah tidak lagi percaya padanya. Angel tidak pernah mencuri karena ia tahu perbuatan itu yang dibenci Tuhan.

Kutipan (35), semua orang menatap Angel dengan tuduhan mencuri. Angel tidak dapat melakukan apa pun untuk mengatakan bahwa ia bukanlah pencuri. Kutipan (36), menunjukkan Ayah yang tidak percaya pada Angel. Angel merasa seorang diri sebab Ayah yang selalu ada dan percaya padanya sekarang tidak percaya lagi. Kutipan (37), meskipun tidak ada yang mau bicara padanya, Angel tetap berangkat ke sekolah. Angel bertekad untuk tetap ada di kelompok musik sampai panggung baginya tiba.

Kutipan (38), Angel di siksa oleh teman-temannya. Agnes dan yang lain menjambak, memukul, dan membuat sekujur tubuh Angel penuh dengan bekas kaki kotor mereka. Mulut Angel berdarah, meskipun begitu Angel menjadi puas karena akhirnya mereka tahu bahwa Angel bisa melawan walau hanya dengan mengatakan bahwa mereka monster. Kutipan (39), Angel dibawa oleh Fifi dan Maria ke depan pintu masuk ruangan musik. Saat separuh tubuhnya sudah di luar ruangan, dan tangannya masih memegang pintu. Agnes datang dan langsung mendorong pintu hingga tangan Angel terjepit. Angel berteriak histeris karena rasa sakit.

Kutipan (40), saat mereka membuka pintu Angel menarik tangannya dengan cepat. Rasanya kedua tangan Angel mati rasa dan kuku-kukunya memerah. Semua jari Angel terjepit, hanya menyisakan ibu jari tangannya. Angel menangis karena rasa sakit itu. Kutipan (41), malam harinya, Angel mencoba memperhatikan seluruh wajahnya di depan cermin. Sisa luka memar dan cakaran

dari Agnes masih terlihat. Yang membuat Angel sedih karena kondisi tangannya. Angel harus menunggu tangannya sembuh agar bisa bermain piano.

Kutipan (42), Angel sedih dengan perkataan Agnes yang mengatakan bahwa memang susah berbicara dengan orang cacat. Angel memberikan dua pilihan kepada Angel saat konser musik tiba. Kutipan (43), Agnes memiliki ide lain saat Angel memilih tampil dalam konser musik. Agnes mengeluarkan beberapa gincu dan bedak putih dari kotak alat riasnya. Agnes menampar Angel saat ia beralih menghindari dari gincu tersebut.

Berdasarkan dari kutipan (24)—(43) menunjukkan pemenuhan akan kebutuhan Angel akan rasa cinta dan memiliki. Angel merasa sedih ketika mendengar Hendra sahabatnya tidak kembali ke Indonesia. Setelah Hendra pergi Angel merasa sendirian karena semua temannya tidak ada yang mau mendekati dan bicaranya padanya.

Saat Angel merasa sedih karena Agnes, Fifi, dan Maria menjebaknya. Angel merasakan kesedihan yang begitu pahit karena Ayah menjadi tidak percaya padanya. Angel menjalani hari dalam kesendirian. Agnes juga melakukan siksaan secara fisik kepada Angel. Semua jari Angel terluka dan di sekujur tubuhnya penuh dengan bekas cakaran dari Agnes dan teman-teman.

5.1.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Penghargaan

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan yang berasal dari

orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat, semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan adekuat (serasi, seimbang). Apabila kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, kecil hati, dan tak berdaya menghadapi kehidupan. Agar kita memiliki perasaan harga diri sejati, kita harus mengetahui diri kita dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan kita. Kita tidak dapat menghargai diri kita bila kita tidak mengetahui siapa dan apa diri kita. Bila kebutuhan ini tercapai kita didorong oleh kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri (Schultz, 1991:93).

Agnes menyebut Angel anak cacat. Agnes tidak menghargai Angel sedikitpun. Ia selalu ingin membuat Angel menderita dalam kelompok musik dan ia akan membuat Angel keluar dari kelompok musik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(44) “Dasar anak cacat, kamu pikir kamu bisa bertahan dalam klub ini? Lihat saja, akan aku buat kamu seperti dalam neraka!” (Davonar, 2011:113).

(45) “Angel? apa gunanya dia?” kata Agnes menimpali (Davonar, 2011: 134).

Angel berlatih musik dengan baik. Meskipun Angel telah bermain musik dengan baik tetapi Agnes masih sering memarahinya. Agnes bersikap semena-mena pada Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(46) “Walau berat hati, kami terpaksa menerima kamu. Sebaiknya kamu berlatih dengan baik atau lebih baik kamu

tidak bersama kami,” kata Agnes pergi meninggalkan ruangan (Davonar, 2011: 135).

Angel menjadi sedih melihat sikap Agnes. Angel sedih karena Agnes dan teman-teman tidak menganggap bahwa Angel bergabung dalam kelompok musik. Agnes tidak menginginkan Angel bergabung dalam kelompok musik. Sebenarnya Agnes lebih senang jika Angel datang latihan musik bersama. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(47) Dengarkan aku, ya. Sebenarnya tidak penting kamu mau latihan bersama kami atau tidak. Sejujurnya aku lebih suka kamu tidak ada. Tapi kalau kamu ingin datang pun silakan saja, asal jangan membuat masalah,” kata Agnes (Davonar, 2011: 163).

Sebelum konser musik dimulai, Agnes mengatakan kalau ia tidak sudi berbicara dengan orang cacat. Agnes ingin membuat Angel malu. Angel tetap bertahan untuk tampil dalam konser meskipun berbagai rintangan dan siksaan ia terima. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(48) “Sudah, kamu tidak usah menulis lagi di kertas, terlalu lama, sejak awal memang susah untuk bicara dengan orang cacat seperti kamu. Intinya, aku memberikan dua pilihan. Pertama, kalau kamu ingin pulang dan pergi dari konser ini, aku persilahkan! Artinya kami tampil tanpa kamu!! Kedua, kalau kamu tetap ngotot ingin tampil dalam konser ini, pakai pakaian ini atau tidak ada konser buat kamu. Jadi, tidak ada hari besar lagi! (Davonar, 2011: 216).

Pada kutipan (44) dan (45), Agnes tidak dapat menghargai Angel sedikitpun. Agnes ingin membuat Angel bergabung dalam kelompok musik seperti dalam neraka. Kata-kata Agnes sangat pedas kepada Angel yakni anak cacat. Angel yang memiliki bakat dalam bermain musik piano oleh Agnes dianggap tidak ada gunanya. Kutipan (46), Agnes yang meminta Angel untuk

berlatih musik dengan baik. Agnes merasa dirinya paling baik sehingga mengatakan walau berat hati menerima Angel. Padahal baik Agnes maupun Angel sama-sama sebagai murid dan yang berhak menentukan Angel diterima atau tidak dalam kelompok musik itu adalah Ibu Katrina sebagai guru musik.

Kutipan (47), Angel sangat tidak dihargai akan keberadaannya oleh teman-temannya. Agnes menganggap Angel tidak penting akan datang atau tidak dalam latihan bersama. Agnes mengatakan ia lebih suka jika Angel tidak datang latihan. Kutipan (48), pada akhirnya saat konser musik di sekolah tiba. Agnes menghina Angel, ketika Angel ingin menuliskan sesuatu. Sejak awal memang susah bicara dengan orang cacat .

Berdasarkan kutipan (44)—(48), Angel mengalami konflik batin dalam hal pemenuhan akan kebutuhan akan rasa penghargaan. Agnes tidak pernah menganggap Angel ada. Ia selalu menghina dan merendahkan Angel. Angel yang memiliki bakat dalam bermain musik piano karena keadaan dirinya yang cacat menjadi bahan perolokan Agnes yang merasa dirinya sempurna.

5.1.5 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Walaupun kita telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah, merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila

kondisi ini terjadi, maka kita tidak berada dalam damai dengan diri kita dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Schultz, 1991:93).

Angel berjalan perlahan dengan perasaan sedih dan putus asa. Angel memikirkan perkataan Agnes yang mengatakan Angel sebagai gadis cacat. Agnes mengatakan bahwa Angel terlahir cacat dan tidak akan pernah mengerti apakah musik yang ia mainkan benar atau salah. Semua perkataan Agnes itu melukai hati Angel sehingga Angel sedih. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

(49) Aku berjalan perlahan dan memikirkan kata-kata Agnes padaku. Mungkin ia benar. Aku terlahir cacat dan tidak akan pernah mengerti apakah musik yang kumainkan itu benar atau salah. Aku merasa sedih dan putus asa dengan semangatku yang menggebu-gebu selama ini (Davonar, 2011:152).

Kutipan (49), menunjukkan Angel yang merasa sedih dan putus asa dengan semangatnya yang menggebu-gebu selama ini. Setelah mendengar kata-kata Agnes tentang dirinya sebagai anak yang terlahir cacat dan tidak akan pernah mengerti apakah musik yang ia mainkan benar atau salah. Angel memikirkan kata-kata Agnes sambil berjalan perlahan.

Berdasarkan kutipan (49), ini Angel merasa sedih dan putus asa. Angel yang terlahir cacat dan tidak mendengar mengalami sebuah konflik apakah kata-kata yang diucapkan Agnes benar atau tidak. Angel yang selama ini memiliki semangat yang menggebu-gebu langsung padam dan putus asa setelah Agnes mengatakan dia tidak akan bisa tahu apakah musik yang ia mainkan benar atau tidak.

5.2 Konflik Batin

Menurut Soeitoe (1971:21) konflik merupakan aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang. Kalau seseorang menemui rintangan baik besar maupun kecil dalam pemenuhan kebutuhan vitalnya, ia akan mengalami frustrasi. Frustrasi hanya timbul bila orang sadar akan rintangan dan kesulitan yang dihadapinya dan bila ia mengerti bahwa semua itu merupakan tenaga yang kuat. Pengalaman ketegangan yang berat dapat menimbulkan frustrasi.

Menurut KBBI (2008:723) konflik batin ialah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan analisis akan kebutuhan dasar Angel sebagai tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar, Angel mengalami beberapa konflik batin. Berikut akan peneliti analisis akibat konflik batin yang dirasakan tokoh utama yakni rasa sedih, rasa takut, dan rasa putus asa.

5.2.1 Rasa Sedih

Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang mendasar Angel mengalami konflik batin yang menyebabkan tokoh utama merasa sedih. Rasa sedih ini dirasakan Angel karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan Angel yang mendasar.

Angel merasa sedih melihat keadaan dirinya yang tidak dapat mendengar suara apapun, selain suara hatinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (4). Angel

sering mencari tahu tentang suara dengan menggunakan sebuah ranting pohon yang ia gesekkan pada baris-baris besi. Semua usaha yang dilakukan Angel sia-sia. Keinginan Angel untuk dapat mendengar tidak pernah terjawab sehingga membuat rasa sedih bagi Angel.

Rasa sedih Angel juga ditunjukkan dalam kutipan (6), (7), dan (8). Angel merasa sedih saat ia tidak dapat merasakan dan tidak menemukan jawaban tentang apa suara itu. Meskipun Angel telah berpikir keras dan mencoba memahaminya, namun Angel tidak menemukan jawabannya. Angel ingin bisa mendengar suara musik, suara kicau burung, suara panggilan dan suara yang lain. Angel merasa sedih karena ia merasa berbeda dari teman-teman. Teman-teman yang lain dapat mendengar suara namun ia tidak pernah bisa.

Angel dijebak mencuri oleh Agnes dan teman-teman. Ketika di sekolah Agnes menempel foto saat Angel ditangkap petugas tempat perbelanjaan. Angel merasa sedih karena ia tidak dapat melakukan apapun untuk mengatakan bahwa ia tidaklah mencuri. Angel tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk melawann Agnes yang telah membuatnya menderita. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (17).

Angel semakin disiksa oleh Agnes dan teman-temannya. Saat di ruang musik Angel diusir oleh Agnes dan teman-teman. Angel merasa sedikit lega karena ia berhasil melawan Agnes dan teman-teman meskipun hanya dengan menuliskan mereka monster. Angel merasa sedih karena teman-teman langsung menyiksanya, menjambak, memukul, dan membuat luka pada sekujur tubuh Angel. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (20).

Di sekolah Angel merasa sedih karena tidak semua teman-teman menerima Angel apa adanya. Meskipun itu tidak mereka katakan secara langsung. Hal ini pada kutipan (24).

Angel tidak dapat membuktikan kepada Agnes kalau permainan musiknya sudah benar. Angel bersedih ketika Agnes menekan telunjuknya di kening Angel. Kata-kata Agnes melukai Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (27). Angel merasa sedih, pada saat Angel mendengar kabar bahwa Hendra tidak kembali ke Indonesia karena harus tinggal bersama Ayahnya. Angel memiliki banyak teman di sekolah namun mereka tidak sebaik Hendra. Angel bersedih karena teman yang sehati dan mengerti Angel hanyalah Hendra. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (29).

Angel merasakan kesedihan yang mendalam. Dalam hidupnya Angel merasakan kesedihan yang mendalam karena Ayah yang dimilikinya tidak percaya padanya. Ayah mulai tidak percaya pada Angel ketika Angel dijebak mencuri di sebuah pusat perbelanjaan oleh teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (34) dan (36). Ketika semua orang menuduhnya mencuri dan tak ada yang mau berbicara dengannya, Angel tetap bersekolah dan tetap berada dalam kelompok musik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (37).

Angel kembali disiksa oleh Agnes dan teman-temannya. Malam harinya Angel memperhatikan sisa luka dan memar di seluruh wajahnya. Angel menjadi sangat sedih, ketika melihat keadaan tangannya yang hanya menyisakan kedua ibu jarinya. Semua jari tangan Angel luka karena terjepit pintu di ruang musik. Angel

tidak dapat bermain musik, hingga luka pada jari tangannya sembuh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (41).

Menjelang konser Angel merasa sedih karena teman-teman kurang menyukainya. Agnes tidak ingin konser musik bersama Angel. Agnes mengatakan pada Angel bahwa dari sejak awal memang susah berbicara dengan orang cacat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (42) dan (43).

5.2.2 Rasa Takut

Angel menjadi ketakutan karena ia tidak dapat melawan teman-teman yang berbuat kasar padanya. Kutipan (11) menunjukkan Angel yang mengalami rasa takut karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman. Angel hanya diam saat teman-teman menyiksanya dengan berbuat kasar.

Angel ingin mengundurkan diri dari kelompok musik di sekolah. Setelah kejadian yang dialami Angel di ruang ganti saat Agnes dan teman-teman menyiksanya Angel ingin mengundurkan diri dari kelompok musik. Angel takut jika Agnes kembali menyiksanya bila Ibu Katrina memarahi Agnes. Agnes akan semakin membenci dan membuat ulah pada Angel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (25).

5.2.3 Rasa Putus Asa

Angel bertanya kepada Ayah mengapa ia berbeda dengan teman yang lain. Angel putus asa karena ia tidak dapat mendengar dan tidak pernah menemukan jawaban tentang suara meskipun telah mencoba dengan berbagai hal.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (4) dan (5). Angel berjalan perlahan dengan perasaan putus asa. Angel memikirkan perkataan Agnes yang mengatakan Angel sebagai gadis cacat. Agnes mengatakan bahwa Angel terlahir cacat dan tidak akan pernah mengerti apakah musik yang ia mainkan benar atau salah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan (49)



BAB VI

RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES DAVONAR SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya, akan tetapi untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan (Rusyana, 1982:6).

Dengan mengacu pada tujuan pengalaman sastra tersebut maka diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pemilihan bahan pengajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang. Bahan pengajaran harus valid, bermanfaat, menarik serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Sesuai dengan fungsi dan peranannya, pengajaran sastra diharapkan sanggup mengembangkan berbagai aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya. Pengajaran sastra harus sanggup mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa (Jabrohim, 1994:18-19).

Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini berkaitan dengan nilai-nilai psikologis sehingga dapat dipelajari dan ditawarkan pada siswa.

Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa dalam memahami suatu masalah dalam kehidupan nyata. Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* ini memungkinkan untuk diajarkan di SMP kelas VIII semester dua berkaitan dengan membahas memahami unsur intrinsik novel remaja.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dan relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP pendekatan psikologi sastra, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMP, yaitu bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:27). Berikut ini hasil analisis novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dari ketiga aspek tersebut:

6.1 Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini sesuai dengan penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dengan terburu-buru, Ayah memasuki ruangan inkubator dan ia menyentuh jari pertamanya pada wajahku yang lahir prematur. Ia menitikkan air mata melihatku dan aku pun secara ajaib berhenti menangis. Ayah mengangkat tubuh mungilku yang

hanya seberat beberapa gram saja. Ia melihatku berhenti menangis. Suster-suster heran ketika suara tangisku akhirnya berubah bersuka cita. Ayah menimang tubuhku dengan lembut sambil berkata,

“Mulai saat ini hanya kamulah yang paling berharga dalam hidup Ayah...” begitu kalimat pertamanya padaku (Davonar, 2011:10).

Aku mencobanya lagi, menekan sesuai panggilan hatiku terhadap getaran yang aku rasakan di setiap jari-jariku ketika menekan tutsnya. Hendra terpaku hingga tiba-tiba di balik pintu itu muncul seorang ibu yang pernah melihatku sebelumnya saat bersama Agnes. Hendra dan aku belum sadar akan kedatangannya. Aku terus bermain dengan pikiran yang ingin aku lakukan. Tiba-tiba Hendra melihat ibu itu dan memegang pundakku yang membuatku berhenti. Aku melepas dan melompat berdiri sejajar dengan Hendra ketika menyadari guru itu ada di dalam dan merasa kami pasti sedang bermasalah besar (Davonar, 2001:93).

Ibu Kepala Sekolah tak kuasa menahan air matanya, begitu pula Ibu Katrina yang juga menangis. Aku sendiri tidak kuasa juga menangis saat mengingat segala dalam hidupku telah berjalan dengan lamanya. Walau aku terlahir tidak sempurna dalam hidup ini, tapi kini aku percaya, bahwa Tuhan telah membuatku ada di dunia ini karena tujuan yang sempurna. Ia tidak melihatku sebagai gadis budek ataupun cacat dihadapan-Nya, tapi ia melihatku sebagai manusia yang ia kasih dengan segala kemuliaannya hingga aku ada di dunia ini bersama nafasku (Davonar, 2001:225).

Dalam mengungkapkan idenya, Agnes Davonar menggunakan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan siswa dalam menangkap artinya. Di samping novel sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya bahasa dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakata, struktur kalimat dan sebagainya.

6.2 Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar Ditinjau dari Aspek Psikologi Siswa

Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ditinjau dari perkembangan psikologis siswa. Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini memuat nilai-nilai kehidupan terutama kehidupan sebuah keluarga ini dapat diajarkan untuk siswa SMP. Pada umumnya siswa SMP baru berada pada masa peralihan antara tahap anak-anak ke tahap remaja. Mereka terus berusaha mengetahui dan mencari jati dirinya. Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dan menemukan penyebab dari masalah itu. Namun demikian, tidak semua siswa dalam suatu kelas, mempunyai tahapan psikologis yang sama. Untuk contoh lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut:

“Nenek, mengapa aku tidak bisa mengerti apa yang anak-anak lain bicarakan? Kenapa mereka mengusirku dan menunjukkan wajah yang tidak baik padaku?” (Davonar, 2011:40).

“Semua pelajaran telah ia serap dengan baik. Walau usianya saat ini baru delapan tahun, tapi ia sudah belajar dengan anak usia tiga belas tahun. Mungkin lebih baik ia disekolahkan di tempat yang normal. Saya yakin Angel bahkan bisa lebih pintar dari anak-anak normal lainnya” (Davonar, 2011:45).

“Bapak tidak perlu pesimis begitu. Sekarang, kami guru-guru akan fokus untuk mengajarkan Angel untuk bahasa isyarat sehingga ia dapat dengan cepat sekolah di tempat normal. Yang terpenting sekarang adalah kita menyiapkan dia untuk ke depannya. Banyak kok anak-anak seperti Angel yang akhirnya memutuskan untuk sekolah di tempat umum dan selama ini tidak ada masalah” (Davonar, 2011:45).

Terima kasih untuk pengorbananmu padaku Ayah. Aku sungguh menyesal telah membuat suasana rumah baru kita terasa sangat

tidak nyaman karena sikapku. Padahal kalau dipikir-pikir, Ayah memang benar, semua ini ia lakukan untuk masa depanku (Davonar, 2011:62).

“Ayah, aku kini mengerti! Mengapa aku berbeda dengan yang lainnya, itu karena Tuhan ingin aku ada di dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Ia ciptakan. Terima kasih atas segalanya Ayah, terima kasih atas perjuanganmu selama ini merawatku. Aku akan berjanji menjadi orang yang kuat dalam keadaan dan kondisi apapun” (Davonar, 2011:227).

Dari kutipan di atas dapat ditemukan adanya rasa syukur dan rasa ingin tahu seorang anak terhadap kekurangan pada dirinya. Dengan ditemukannya rasa syukur dan rasa ingin tahu ini diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan dari kehidupan dalam novel. Angel menunjukkan semangat dan daya juangnya untuk dapat membuktikan kepada masyarakat kalau anak yang memiliki kekurangan juga memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa. Angel dapat membuktikan itu dengan nilai-nilai yang diperolehnya dan kemampuannya dalam bermain piano. Sebagai contoh mengapa Angel bisa bersyukur atas kekurangan pada dirinya sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan suatu nilai yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

6.3 Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar dari Latar Belakang Budaya

Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini sebaiknya diberikan pada siswa dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu siswa yang berlatar belakang kehidupan desa dan kota. Guru dapat membantu siswa memberikan gambaran suasana sekolah di kota. Selain itu siswa juga dibantu untuk menggali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah yang ada dalam

novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ibu Kepala Sekolah itu lalu membelai kepalaku sambil berkata dengan wajah tersenyum,

“Saya rasa larangan sekolah ini menolak anak cacat akan saya hapuskan setelah melihat begitu kuatnya niat Angel untuk sekolah di sini” (Davonar, 2011: 66).

Pada hari-hari selanjutnya, Ayah tidak lagi menjemputku. Aku pun pulang sendiri tanpa kawalan siapapun. Jarak dari rumah ke sekolahku tidak terlalu jauh, jadi aku senang dengan pertualanganku ini karena aku bisa melihat-lihat sekeliling daerahku. Rumah-rumah yang besar dan kecil semua berurutan, tak peduli kaya atau miskin, semuanya bergabung dalam sebuah perumahan (Davonar, 2011:87).

“Ayah, aku kini mengerti! Mengapa aku berbeda dengan yang lainnya, itu karena Tuhan ingin aku ada udi dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Ia ciptakan. Terima kasih atas segalanya Ayah, terima kasih atas perjuanganmu selama ini merawatku. Aku akan berjanji menjadi orang yang kuat dalam keadaan dan kondisi apapun” (Davonar, 2011:227).

Kutipan di atas melukiskan kehidupan Angel yang sederhana, menerima hidup dengan tulus dengan kekurangannya ia mampu menunjukkan kelebihan yang dimiliki. Angel memiliki daya juang yang kuat dalam menghadapi hidup, dengan menerima kekurangan yang ada. Seorang gadis tunarungu yang memiliki bakat dalam bermain piano dan pandai dalam mata pelajaran di sekolah. Angel gadis yang dikatakan cacat namun dapat sekolah di sekolah umum dengan nilai yang memuaskan. Latar belakang novel ini multikultural masyarakat hidup bersama, saling menghargai dengan berbagai daerah tinggal dalam sebuah kompleks dengan tidak membedakan masalah ekonomi.

Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini berhubungan langsung dengan latar belakang kehidupan siswa. Novel ini

mengandung nilai-nilai kehidupan bagi siswa SMP dalam mempersiapkan kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya maka novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti dan dioahami artinya oleh siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar mempunyai kesesuaian dengan psikologis siswa SMP. Hal ini dikarenakan siswa SMP dapat memahami masalah-masalah kehidupan yang sama dengan kehidupan mereka. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini menghadirkan latar sosial budaya yang telah dikenal siswa.

Relevansi novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalam novel. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: Angel yang mengerti dan mensyukuri kekurangannya pada dirinya itu untuk melengkapi kesempurnaan karya penciptaan Tuhan. Angel menunjukkan semangat dan daya juangnya untuk dapat membuktikan kepada masyarakat kalau anak yang memiliki kekurangan juga memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa. Angel dapat membuktikan itu dengan nilai-nilai yang diperolehnya dan

kemampuannya dalam bermain piano. Dengan demikian novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam belajar dan berteman sehingga tidak membedakan teman dari penampilan fisiknya saja.

6.4 Silabus

(Terlampir 1)

6.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

(Terlampir 2)



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini ditunjukkan oleh tokoh utama yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai karakter masing-masing dalam penceritaannya. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama membawa nilai-nilai positif yang dapat diteladani. Nilai-nilai positif itu adalah nilai-nilai hidup yang dapat dipetik pembaca. Konflik batin yang dialami tokoh utama yang terdapat dalam novel ini diantaranya rasa sedih, rasa takut, dan rasa putus asa.

Rasa sedih yang dialami tokoh utama ditunjukkan keadaan diri Angel yang tidak dapat mendengar suara apapun juga, selain suara hatinya. Angel merasa sedih karena berbeda dengan teman-teman yang lain. Angel telah berusaha dan berpikir keras untuk mencari tahu tentang apa itu suara namun tidak pernah menemukan jawabannya. Angel dijebak mencuri oleh teman-teman yang tidak menyukainya. Angel disiksa oleh teman-teman dalam kelompok musik. Teman-teman Angel tidak semua mau menerima keadaan Angel apa adanya.

Rasa takut yang dialami tokoh utama ditunjukkan Angel yang hanya terdiam saat teman-teman menyiksanya dengan berbuat kasar. Angel tidak dapat melawan teman-teman yang berbuat kasar. Rasa takut juga dialami Angel saat Ibu Katrina sebagai guru musik memarahi Agnes yang suka menyiksa dan membuat ulah pada Angel.

Rasa putus asa yang dialami tokoh utama ditunjukkan Angel yang sedang berjalan perlahan dan memikirkan perkataan Agnes yang mengatakan Angel sebagai gadis cacat.

Dalam penelitian ini konflik batin tokoh utama disebabkan oleh keadaan sekitar Angel di sekolah yang kurang menerima Angel dengan apa adanya. Konflik batin ini muncul karena Angel yang disebut gadis cacat oleh teman-temannya dalam kelompok musik. Angel ingin mengetahui bagaimana rasanya dapat mendengar suara. Dalam sebuah kelompok musik tanpa adanya rasa toleransi antar pemain tidak dapat menghasilkan sebuah tim musik yang baik.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa gadis cacat atau anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang normal lainnya. Hak untuk hidup, bermain, bersekolah, dan hak untuk mengembangkan bakat yang ia miliki. Anak berkebutuhan khusus seperti Angel ini juga memiliki masa depan yang cemerlang seperti anak-anak normal lainnya, jika ia diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini relevan dengan pembelajaran di SMP dimana setiap siswa di sekolah diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini dikatakan relevan dengan pembelajaran sastra di SMP karena nilai yang terkandung dalam novel cocok untuk anak SMP. Daya juang Angel sebagai tokoh utama yang tunarungu namun memiliki daya juang yang tinggi dalam meraih cita-cita. Semangat dan sikap Angel dalam menghadapi aneka rintangan dan hambatan

dapat menjadi cermin bagi siswa-siswa SMP saat ini. Semangat dan daya juang siswa-siswa sekarang ini semakin menurun apabila menghadapi sedikit tantangan.

7.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar membuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat nilai yang dapat dipetik siswa dari berbagai konflik dan peristiwa yang terjadi, dan unsur-unsur pembangun novel. Nilai yang dapat dipetik siswa dari peristiwa hidup sang tokoh adalah rasa syukur atas karunia Tuhan yang dilimpahkan kepada kita, sikap sabar dalam menghadapi cobaan hidup, dan menerima orang lain dengan apa adanya tanpa memandang perbedaan. Selain itu unsur-unsur pembangun novel yang dapat dipelajari yakni, tokoh, penokohan, alur, dan latar.

Dari hal di atas peneliti mempunyai saran diantaranya (1) bagi guru di sekolah, sikap jujur dan perhatian kepada semua siswa tanpa membedakan keadaan sang siswa dapat menjadi contoh hidup siswa dalam kehidupannya. Di sekolah penanaman rasa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat karunia Tuhan perlu ditekankan dan diterapkan. Di sekolah siswa dibimbing untuk dapat menerima keadaan teman yang lain dengan apa adanya dan tanpa memandang perbedaan. (2) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dikembangkan dengan menggunakan relevansi pembelajaran di sekolah. Di samping novel yang diteliti mengandung unsur-unsur intrinsik novel. Unsur-unsur intrinsik novel juga tercantum dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di

SMP sehingga dapat digunakan sebagai salah satu wacana sastra untuk siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman & Sambas Ali Muhidin. 2011. *Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Kasful & Hendra Harmi. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davonar, Agnes. 2011. *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*. Jakarta: Inandra/Inti Book Publisher.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh.. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeitoe, S. 1971. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bursa Buku F. I. P.-FKIP.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Muakhir; Sebuah Kritik*. Yogyakarta: C. V. Nur Cahaya.
- . 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob & Saini K. M.. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningtyas, Sri & Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra:Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

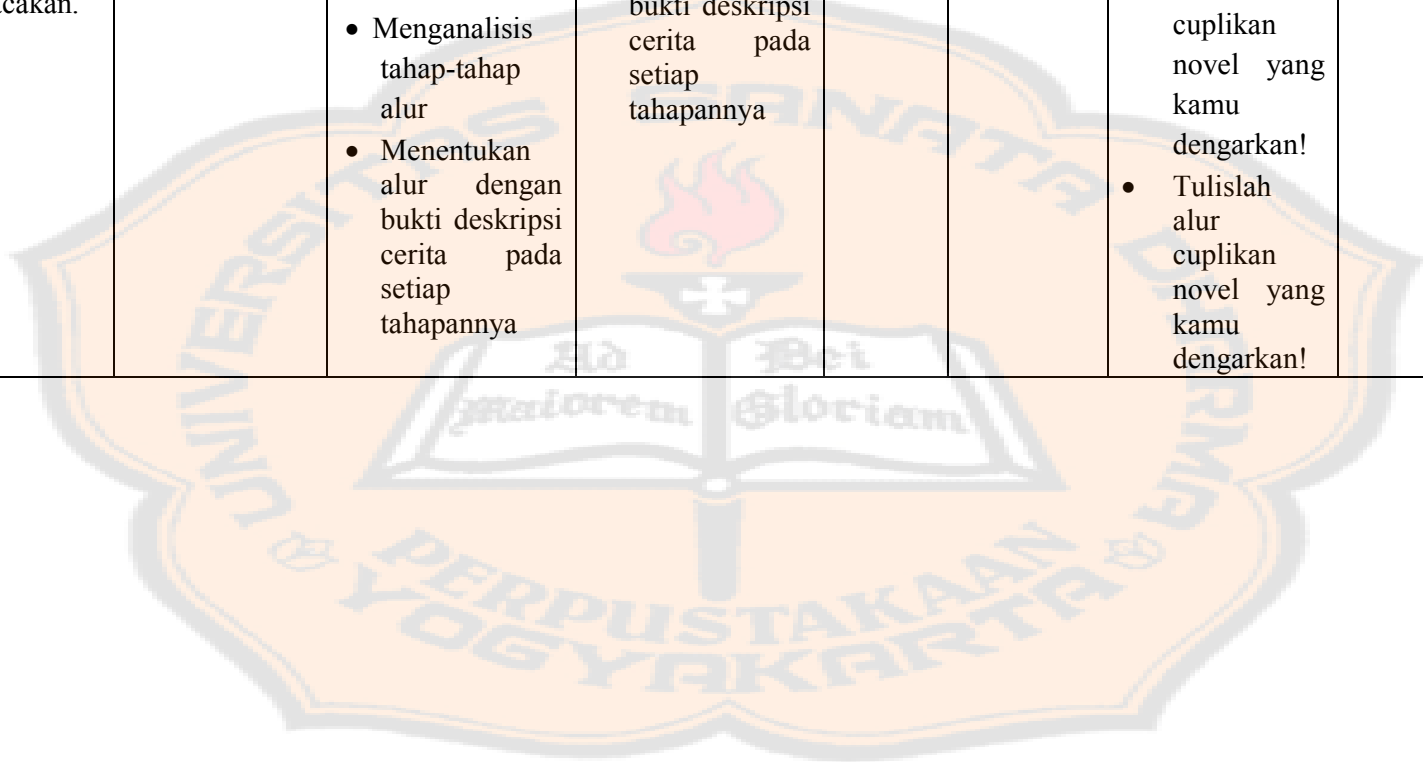
Lampiran 1 Silabus:

Nama Sekolah : SMP
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/2
 Aspek : Mendengarkan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	Pengidentifikasian karakter tokoh	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pembacaan cuplikan novel remaja terjemahan, kemudian bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh dalam novel Mendata tokoh utama dan sampingan dalam novel Mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> Tunjukkan tokoh mana yang termasuk sebagai tokoh utama dengan tokoh pendamping yang terdapat di dalam suatu cuplikan novel! Tentukan karakter tokoh disertai 	2 X 40'	Buku teks perpustakaan, novel remaja

			bukti/alasan yang logis	dengan bukti/alasan yang logis			dengan bukti/alasan yang logis dalam cuplikan novel yang kamu dengar!		
13.2	Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	Penjelasan tema dan latar novel	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan pembacaan cuplikan novel remaja • Bertanya jawab mengenai ide-ide utama dalam cuplikan novel • Bertanya jawab mengenai macam-macam latar • Menganalisis latar cuplikan novel 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyimpulkan tema cuplikan • Mampu mendata latar-latar yang ada dalam cuplikan novel 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tulis tema cuplikan novel yang kamu dengarkan! • Tuliskanlah latar disertai dengan bukti cuplikan novel yang kamu dengarkan! 	4X40'	Buku teks perpustakaan, novel remaja
13.3	Mendeskrripsikan alur novel	Pendeskrripsian alur novel remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan pembacaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendata tahap-tahap 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah tahap-tahap 	2X40'	Buku teks perpustakaan, novel remaja

	<p>remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.</p>		<p>cuplikan novel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab mengenai struktur alur • Menganalisis tahap-tahap alur • Menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita pada setiap tahapannya 	<p>alur cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan alur dengan bukti deskripsi cerita pada setiap tahapannya 	<p>Tes tulis</p>	<p>Tes uraian</p>	<p>alur cerita yang terdapat di dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan!</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tulislah alur cuplikan novel yang kamu dengarkan! 		
--	--	--	--	---	------------------	-------------------	---	--	--



Lampiran 2:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/2 (genap)

Alokasi waktu : 2 X 40 Menit

I. Standar Kompetensi

13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

II. Kompetensi Dasar

13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

III. Indikator

- a. Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel
- b. Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis

IV. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh sampingan novel
- b. Siswa mampu mengungkapkan karakter tokoh dalam novel

V. Materi Pembelajaran

- a. Tokoh utama dan tokoh sampingan
- b. Karakter tokoh
- c. cuplikan novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar

VI. Pendekatan dan Metode

- a. Pendekatan : Diskusi Kelompok
- b. Metode : Tanya Jawab, dan Presentasi

3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengulas, merangkum, dan menyimpulkan tampilan presentasi seluruh kelompok. • Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai tokoh serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran • Guru mengajak siswa untuk tidak melupakan novel sebagai warisan budaya nenek moyang yang mengandung nilai-nilai hidup yang sangat luhur. • Salam penutup 	10 menit	
---	---	----------	--

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

Buku Teori Pengkajian Fiksi
 Buku Memahami Cerita Rekaan
 Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

IX. Penilaian

- a. Penilaian proses dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas
- b. Tes tertulis

X. Bentuk Instrumen

1. Sebut dan jelaskan tokoh dari cuplikan novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar!
2. Jelaskan karakter tokoh dari sebuah novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar!

XI. Model Penilaian

- a. Jenis tagihan : tes tertulis
- b. Teknik : kelompok

XII. Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Bobot
		4	3	2	1	
1.	Tokoh dan penokohan					5
	a. Siswa mampu menjelaskan tokoh utama dan tokoh sampingan dari cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar dengan lengkap	√				
	b. Siswa mampu menjelaskan tokoh utama dan tokoh sampingan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar hampir lengkap		√			
	c. Siswa kurang mampu menjelaskan tokoh utama dan tokoh sampingan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar			√		
	d. Siswa hanya menyebutkan nama-nama tokoh yang terdapat dalam <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar				√	
2.	Watak dan Karakter					5
	a. Siswa mampu menjelaskan karakter tokoh utama dan sampingan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar dengan lengkap	√				
	b. Siswa mampu menjelaskan karakter tokoh utama dan sampingan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar hampir lengkap		√			
	c. Siswa kurang mampu menjelaskan karakter tokoh yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar			√		
	d. Siswa hanya menyebutkan karakter tokoh utama yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda?</i> Karya Agnes Davonar				√	

							10

Yogyakarta, Maret 2014

Mengetahui,

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran



Lampiran 1.

Materi Pembelajaran

Menurut Sudjiman (1992:16-22), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terbagi menjadi tokoh protagonis yang mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, dan tokoh antagonis yang mewakili pihak jahat atau yang jahat. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Penokohan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan. Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Dalam cerita rekaan pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut metode analitis, metode langsung (Hudson, 1963: 146-147), metode perian, atau metode diskursif (Kenney, 1966:34). Cara yang mekanis sifatnya ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh. (Sudjiman, 1992: 23-24).

Metode yang kedua ialah metode tak langsung juga disebut metode ragaan, atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran

lingkungan atau tempat tokoh. Cakupan atau lakuan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya (Sudjiman, 1992: 26).



Lampiran 2:

Cuplikan novel:

Kutipan halaman 68-70.

Dengan sedikit gugup, aku berjalan dari rumah hingga menuju sekolah. Aku dan Ayah membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk tiba di sekolah baruku. Ayah mengingatkan aku untuk menghafal dalam-dalam jalan menuju sekolah agar nanti bisa berangkat sekolah sendiri tanpa perlu diantar. Aku tiba di sekolah dan melihat banyak anak-anak bersama orang tuanya saling bergandengan tangan memasuki sekolah. Pemandangan seperti ini tidak pernah kulihat di sekolah lamaku.

Sekolah ini memiliki tiga gedung bertingkat dan hanya untuk anak-anak sekolah dasar sehingga ketika lulus mereka harus langsung pindah sekolah baru untuk tingkatan lebih tinggi. Aku dan Ayah berjalan ke ruangan kepala sekolah yang ada di lantai dasar. Di sana berdiri seorang guru perempuan muda yang mengenalkan dirinya sebagai wali kelasku. Ia bernama Ibu Dwi. Ia menyapaku dengan hangat, setelah itu kami berdua meninggalkan Ayah dan Ibu Kepala Sekolah yang akan membicarakan beberapa hal yang harus Ayah pahami tentang peraturan sekolah.

Ibu Dwi mengajakku menuju kelasku di lantai dua. Aku begitu gugup, rasanya aku tidak perlu bilang kepada Ibu Dwi kalau aku seorang tunarungu karena ia sudah mendapatkan informasi itu dari Kepala Sekolah. Ibu guru memasuki kelas lalu anak-anak berdiri memberikan salam. Aku berjalan perlahan mengikutinya hingga kami berdua berdiri di depan kelas. Aku memandang semua teman-teman baruu, sepertinya jumlah mereka lebih dari 30 orang.

“Anak-anak, ini teman baru kalian di kelas ini. Namanya Angel. Ia seorang tunarungu. Tunarungu itu artinya ia tidak dapat mendengar seperti kalian. Tapi jangan khawatir, karena Angel bisa memahami apa yang kalian bicarakan. Ayo beri salam!”

Mereka semua saling berpandangan ketika tahu bahwa aku ini seorang tunarungu dan bahkan mungkin sebagian dari mereka baru pertama kali mendengar kalimat itu di telinga mereka.

“Selamat datang Angel!” teriak teman-teman baruku itu membuatku tersenyum.

“Angel kamu duduk dengan Hendra ya, yang ada di baris depan kanan!”

Aku memperhatikan teman sebangku baruku, ia berkacamata dan sedikit gemuk. Aku duduk di sampingnya sambil melemparkan senyum. Ia terlihat gugup dan membenarkan posisi kacamatanya yang sepertinya terlalu rendah. Semua orang melihatku dan Ibu Dwi langsung memulai mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Aku mencoba menikmati suasana kelas yang baru ini. Aku akan memiliki 30 teman-teman baru yang telah kuhitung dengan teliti. Dari tampak kejauhan, di sebelah kiriku seorang perempuan tampak melihatku dengan tatapan aneh.

Kutipan halaman 77-81.

Hari-hari pertama sekolahku berjalan dengan baik. Aku rasa semua orang sudah bisa memahami kondisiku. Satu-satunya hal yang membuat aku sulit berkomunikasi dengan mereka adalah karena aku berbeda dengan mereka.

Aku pernah mencoba untuk mendekati teman-temanku yang sedang berkumpul dan ketika aku datang, mereka hanya memandangkanku dengan sinis. Mereka tidak terlalu menerimaku. Walau itu tidak dikatakan langsung, tapi dari pandangan mata mereka, aku paham.

Untungnya aku memiliki seorang teman yang selalu bersamaku, Hendra. Ya, dialah sahabat yang telah mulai mengerti tentang diriku. Kami sering berbagi banyak hal, termasuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru-guru di kelas. Tanpa aku sadari ternyata aku memang sangat menyukai pelajaran matematika. Aku kadang membantu Hendra mengerjakan soal-soal matematika dan aku bangga Hendra telah banyak belajar bahasa tangan dariku. Walau sedikit isyarat yang baru ia kuasai, tapi itu sangat menyenangkanku.

Seperti saat ini, kami sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru kami Pak Hengky. Beberapa soal matematika akan dikumpulkan segera. Hendra mengakui bahwa ia tidak terlalu menyukai pelajaran berhitung tapi aku lain, justru aku sangat suka berhitung. Jadi, aku cukup banyak membantu dia. Karena tidak sabar menunggu murid-murid yang mengumpulkan tugas, Pak Hengky memanggil beberapa murid untuk mengerjakan tugas di depan papan tulis.

Beberapa temanku berhasil mengerjakan tugas dengan baik kemudian Pak Hengky memanggil nama Agnes yang saat itu sedang asyik ngobrol dengan teman sebangkunya,

“Saya...?” tanya Agnes dengan gugup.

“Iya, kamu. Ayo maju kerjakan tugas nomor terakhir, daripada ngobrol di sana!”

Agnes melangkah dengan gugup. Hendra berbisik padaku bahwa soal terakhir ini bagaikan neraka yang ia yakin tidak seorangpun bisa mengerjakannya, termasuk aku. Aku memang belum mengerjakan sampai nomor terakhir, tapi melihat soalnya, rasanya aku tidak merasa kesulitan. Tapi kurasa Agnes mendapat kehormatan untuk berdiri di depan dengan hanya terus memperhatikan soal sambil sesekali melirik kanan-kiri untuk mencari bantuan.

Ia melirik sahabat di bangkunya tapi tidak ada seorang teman pun yang bisa membantunya. Melihat gelagat Agnes, Pak Hengky langsung memberikan peringatan,

“Kalau kamu gak bisa kerjakan, maka satu kelas ini tidak akan punya waktu jam istirahat!” ancam Pak Hengky membuat semua murid menarik nafas panjang. Mereka berbisik-bisik ketakutan tidak bisa keluar kelas selama Agnes tidak bisa mengerjakan soal sulit tersebut.

Beberapa menit berlalu.

“Baiklah Agnes, kamu boleh mencari bantuan teman-teman kamu yang bisa mengerjakan soal itu di depan!”

Tapi percuma, tidak ada seorangpun teman Agnes yang bisa mengerjakan soal itu. Kembali Agnes tampak kebingungan sedangkan Pak Hengky terlihat mulai jengkel.

“Kamu banyak bicara di kelas dan jarang memperhatikan Bapak saat mengajar, inilah akibatnya. Sama sekali tidak bisa kamu kerjakan!”

“Sulit Pak,” kata Agnes.

“Tidak akan sulit bila kamu perhatikan sejak awal, bukan ngobrol sama teman-teman kamu!”

Agnes terdiam tidak bisa melawan dan akhirnya Pak Hengky mulai bicara mencari bantuan untuk Agnes.

“Baiklah anak-anak, kalau ada yang merasa mampu untuk membantu Agnes silakan ke depan, lakukan kalau kalian ingin cepat istirahat!”

Tak ada seorang pun murid yang berani maju hingga aku baru saja selesai mengerjakan soal itu. Aku ingin membantu Agnes dan berharap itu bisa menolongnya sehingga aku mengacungkan tanganku ke atas dan Pak Hengky melihatnya.

“Angel, silakan maju kalau kamu bisa!”

Aku melangkah ke depan dan diperhatikan oleh seluruh murid di kelas, termasuk Agnes. Aku kiniberada di samping Agnes sambil melemparkan senyum tapi ia malah menatapku dengan pandangan tajam.

“Berikan spidolmu pada Angel!” perintah Pak Hengky hingga Agnes memberikannya padaku dengan tidak ikhlas.

Aku menerima spidol itu dan mulai mengerjakan seluruh soal. Teman-teman memperhatikanku, termasuk Agnes yang ada di sampingku. Beberapa menit kemudian kuselesaikan soal itu dengan tanda aku meletakkan spidol itu di sebuah kotak yang ada pada papan tulis. Pak guru berdiri untuk melihat hasil soal yang kukerjakan dan seketika itu juga wajahnya tampak senang karena aku berhasil mengerjakan soal itu dengan baik.

“Bagus Angel, kamu benar-benar pintar!” Puji Pak Hengky. Aku hanya tersenyum.

“Jadi anak-anak, berterima kasihlah pada Angel, karenanya kalian bisa istirahat. Berikan tepuk tangan buat Angel!” lanjut kata Pak Hengky yang langsung disambut dengan tepuk tangan.

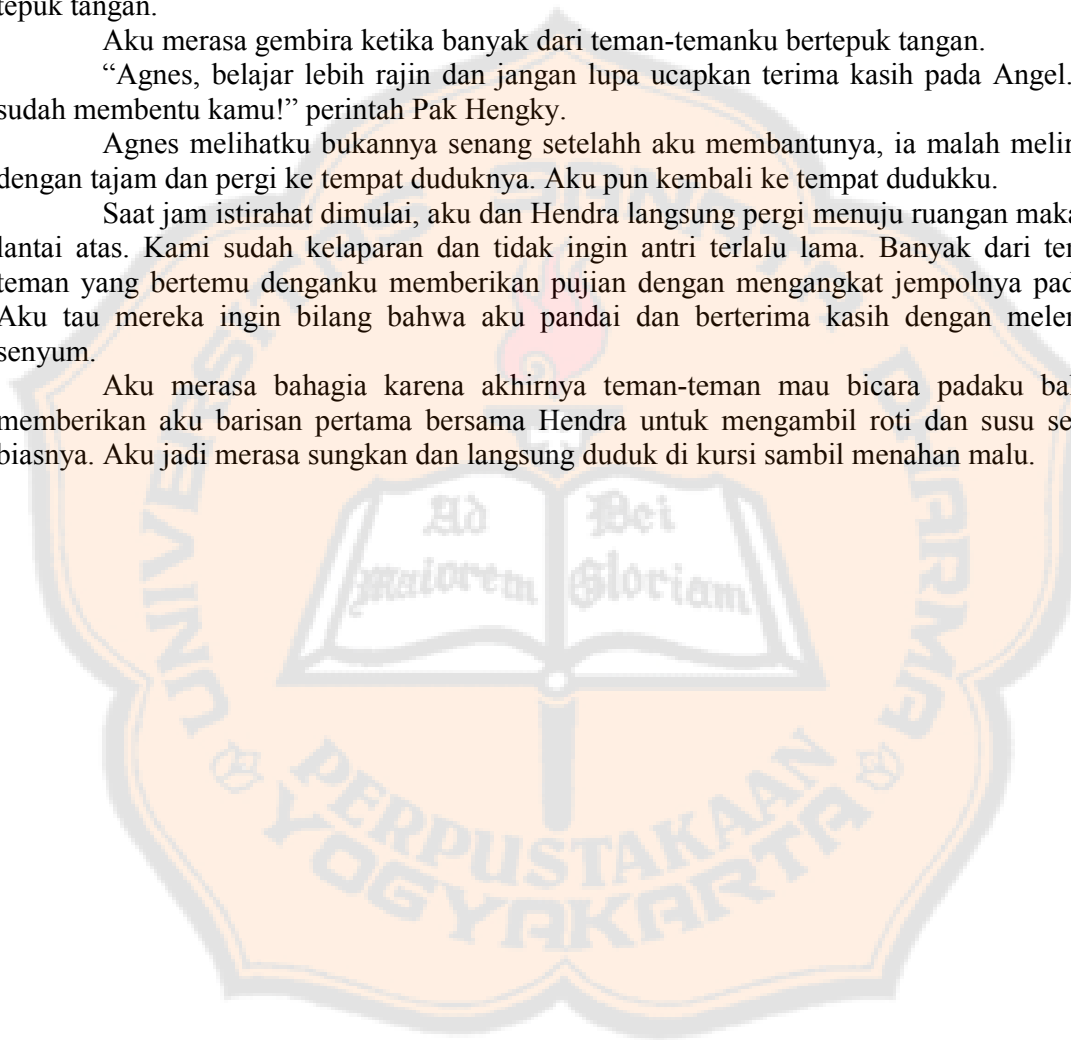
Aku merasa gembira ketika banyak dari teman-temanku bertepuk tangan.

“Agnes, belajar lebih rajin dan jangan lupa ucapkan terima kasih pada Angel. Dia sudah membentu kamu!” perintah Pak Hengky.

Agnes melihatku bukannya senang setelahh aku membantunya, ia malah melirikkku dengan tajam dan pergi ke tempat duduknya. Aku pun kembali ke tempat dudukku.

Saat jam istirahat dimulai, aku dan Hendra langsung pergi menuju ruangan makan di lantai atas. Kami sudah kelaparan dan tidak ingin antri terlalu lama. Banyak dari teman-teman yang bertemu denganku memberikan pujian dengan mengangkat jempolnya padaku. Aku tau mereka ingin bilang bahwa aku pandai dan berterima kasih dengan melempar senyum.

Aku merasa bahagia karena akhirnya teman-teman mau bicara padaku bahkan memberikan aku barisan pertama bersama Hendra untuk mengambil roti dan susu seperti biasanya. Aku jadi merasa sungkan dan langsung duduk di kursi sambil menahan malu.



Lampiran 3 Ringkasan novel:**Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar**

Dengan terburu-buru, Ayah memasuki ruangan inkubator dan ia menyentuh jari pertamanya pada wajahku yang lahir pematurnya. Ia menitikkan air mata melihatku dan aku pun secara ajaib berhenti menangis. Ayah mengangkat tubuh mungilkuku yang hanya seberat beberapa gram saja. Ia melihatku berhenti menangis. Suster-suster heran ketika suara tangisku akhirnya berubah bersukacita. Ayah menimang tubuhku dengan lembut sambil berkata,

“Mulai saat ini hanya kamulah yang paling berharga dalam hidup Ayah...” begitu kalimat pertamanya padaku.

Ya. Aku adalah anak yang paling berharga baginya. Kelahiranku adalah dua sisi yang cukup membuat Ayah begitu tertekan antara bahagia dan duka.

Tapi semua rencana-Nya telah digariskan lewat takdir yang mempertemukan Ibu dan Ayahku. Dan oleh karena cinta merekalah aku terlahir ke dunia ini. Ayah selalu berkata bahwa pernikahan mereka adalah hal terindah di dunia ini. Sebagai keluarga kecil yang bahagia, tentu saja mereka berharap ingin hidup bersama hingga waktu memisahkan mereka. Tapi nyatanya perpisahan terjadi begitu singkat hanya setelah pernikahan dua tahun itu dan kelahiranku adalah awal yang membuat dunia Ayah berubah. Kini ia menjadi orang tua tunggal bagiku.

Aku mungkin tidak akan pernah menyadari bahwa aku berbeda dengan orang-orang yang ada di sampingku. Semuanya mulai kupahami, saat aku sadar bahwa aku tidaklah sama dengan anak-anak lain yang kulihat. Ketika berjalan bersama Nenek di halaman rumahku, mereka dapat berbicara dengan mulutnya dan mendengar apa yang sulit kupahami. Aku tidak mengerti apa itu yang disebut dengan pendengaran. Alat indra yang satu ini tidak pernah ada dalam hidupku. Bahkan aku tak bisa mendengar suaraku sendiri. Aku memiliki telinga dan fisikkuku tumbuh dengan baik saat berusia lima tahun, tapi itu hanya tampak dari luar.

Sesungguhnya aku tidak pernah bisa mendengar apapun selain suara hatiku sendiri. Ayah yang dari sejak awal menyadari aku cacat, tidak pernah mau mengatakan kalau aku adalah seorang gadis cacat. Ia dan Nenek memperlakukanku selayaknya gadis normal sejak dua tahun sebelumnya, setelah mendapatkan informasi dari Dokter Intan tentang pelatih tunarungu.

Setelah umurku cukup, Ayah menyekolahkanku di Sekolah Luar Biasa dimana aku merasa sangat nyaman dan bertemu orang-orang yang sama denganku. Aku memiliki banyak teman sepermainan yang mengerti apa yang hendak aku katakan lewat bahasa tanganku. Di sekolah ini, setiap harinya aku menghabiskan waktu selama lima jam dari pagi hingga siang hari sampai Nenek menjemputku pulang. Sedangkan pada pagi hari Ayahlah yang bertugas mengantarkanku sebelum akhirnya melanjutkan pergi ke kantornya.

“Kami para guru sepakat untuk mengatakan bahwa kemampuan pendidikan Angel setara dengan anak kelas 6 SD di sekolah normal. Ia pandai berhitung, menulis, dan menangkap apa yang kami bicarakan lewat mulut juga tampak seperti anak normal lainnya. Mungkin kesulitannya hanya tidak dapat mendengar dan bicaranya kurang sempurna, tapi semua itu bukanlah masalah.”

Beberapa minggu setelah meninggalnya Nenek, Ayah memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Ia menjual rumah dan mengajakku untuk hidup dalam keadaan yang baru. Kehidupan dimana ia pernah ada disana dan tumbuh besar di rumah mereka. Aku tidak mengerti bahwa itulah saat-saat terakhirku di kota Semarang. Saat-saat terakhirku untuk meninggalkan sahabat-sahabat sekolah dan guru-guru yang mengasihiku. Aku sempat menolak untuk naik

ke mobil yang akan membawa kami, ketika menyadari bahwa kami akan pindah untuk selamanya.

Di ruang tamu, aku melihat banyak sekali foto-foto Nenek dan sosok Kakek yang asing bagiku. Itu membuatku merasa rindu dengan Nenek yang selalu menemaniku untuk nonton tv di waktu-waktu santai seperti saat ini. Televisi di ruang tamu dibawa dari Semarang sehingga aku hanya cukup menekan tombol channel kesukaanku. Beberapa saat kemudian aku baru menyadari bahwa ternyata Ayah benar, di Jakarta ada lebih dari dua kali lipat jumlah tayangannya daripada di Semarang.

Aku terlalu asyik dengan tayangan kartun dan tak menyadari kalau Ayah telah duduk disampingku dengan sebuah roti di atas piring. Aku melirik roti kotak berwarna putih lembut, Ayah menyarankan aku untuk mencobanya.

Terima kasih untuk pengorbananmu padaku Ayah. Aku sungguh menyesal elah membuat suasana rumah baru kita terasa sangat tidak nyaman karena sikapku. Padahal kalau dipikir-pikir, Ayah memang benar, semua ini ia lakukan untuk masa depanku.

Aku dan Ayah berangkat untuk mencari sekolah baruku. Ayah mencari sekolah yang tak jauh dari rumah sehingga tidak menyulitkan aku untuk pergi dan pulang. Ayah ingin aku mandiri sehingga kami harus berjalan kaki sampai kakiku terasa lelah. Sekolah yang kami kunjungi cukup besar bahkan kurasa terlalu besar dibanding sekolahku dulu di Semarang yang memang khusus untuk anak-anak cacat sehingga tidak banyak kelas.

Sebelum tidur, aku sudah tak sabar membayangkan bagaimana nanti aku bisa bersekolah di tempat baruku itu. Sementara untuk mempersiapkan sekolahku, Ayah membeli beberapa sepatu, seragam sekolah, dan buku-buku pelajaran baru. Menurut Ayah, nantinya aku akan duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Usiaku sudah 9 tahun dan memang itulah tingkatan yang layak untuk seusiaku. Ayah juga menyelamatkan sendiri tulisan namaku di seragam sekolahku yang bertuliskan nama: ANGEL.

Dengan sedikit gugup, aku berjalan dari rumah hingga menuju sekolah. Aku dan Ayah membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk tiba di sekolah baruku. Ayah mengingatkan aku untuk selalu menghafal dalam-dalam jalan menuju sekolah agar nanti bisa berangkat sekolah sendiri tanpa perlu diantar. Aku tiba di sekolah dan melihat banyak anak-anak bersama orang tuanya saling bergandengan tangan memasuki sekolah. Pemandangan seperti ini tidak pernah kulihat di sekolah lamaku.

Ibu Dwi mengajakku menuju kelasku di lantai dua. Aku begitu gugup, rasanya aku tidak perlu bilang kepada Ibu Dwi kalau aku seorang tunarungu karena ia sudah mendapatkan informasi itu dari Kepala Sekolah. Ibu Guru memasuki kelas lalu anak-anak berdiri memberi salam. Aku berjalan perlahan mengikutinya hingga kami berdua berdiri di depan kelas. Aku memandang semua teman-teman baruku, sepertinya jumlah mereka lebih dari 30 orang.

“Anak-anak, ini teman baru kalian di kelas ini. Namanya Angel. Ia seorang tunarungu. Tunarungu itu artinya ia tidak dapat mendengar seperti kalian. Tapi jangan khawatir, karena Angel bisa memahami apa yang kalian bicarakan. Ayo beri salam!”

Aku memperhatikan teman sebangku baruku, ia berkacamata dan sedikit gemuk. Aku duduk di sampingnya sambil melempar senyum. Ia terlihat gugup dan membenarkan posisi kacamatanya yang sepertinya terlalu rendah. Semua orang melihatku dan Ibu Dwi langsung memulai mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Aku mencoba menikmati suasana kelas yang baru ini. Aku akan memiliki 30 teman-teman baru yang telah kuhitung dengan teliti. Dari tampak kejauhan, di sebelah kiriku seorang perempuan tampak melihatku dengan tatapan aneh.

Hendra sepertinya sudah tak sabar untuk menikmati makan paginya, lalu aku pun mengikutinya dari belakang. Aku berharap ada yang mau menemaniku di kelas ini tapi mereka semua terlalu sibuk dengan kelompok masing-masing.

Setelah mendapatkan giliran, aku mengikuti Hendra yang sama sekali tidak keberatan untuk menemaniku. Ia tersenyum padaku sambil melahap rotinya. Lalu aku menuliskan sesuatu di kertas untuk dibaca Hendra.

Aku pun menurutinya. Rasanya aku mendapatkan sahabat yang sangat baik hari ini. Hendra tidak mungkin menceritakan kejadian sebenarnya kalau Agnes datang ke meja kami, yang memang dari sejak awal telah memperhatikan kami. Ia mendatangi Hendra dan mengancamnya untuk diam sembari mengacak-acak makanan di meja tempatku. Sambil tertawa ia meninggalkan Hendra hingga selanjutnya terjadilah pertemuan aku dengan Agnes. Setelah makan bersama, kami kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran matematika.

Kelas telah berakhir dan semua murid di kelas berlarian keluar untuk mencari orang tua masing-masing yang menjemput mereka. Aku pun melakukan hal yang sama mencari Ayahku. Ketika melihat Ayah sudah berdiri di depan gerbang, aku langsung mendekatinya, kemudian ia membelai kepalaku dan bertanya:

“Bagaimana kelas hari ini Anel?”

“Baik, Ayah.”

Kami pun pulang meninggalkan gedung sekolah. Aku sempat berpapasan dengan Hendra dan Ibunya yang wajahnya ternyata sangat mirip dengan Hendra sedikit gemuk dan berkacamata pual. Ayahku sempat berbicara dengan ibunya.

Hari ini adalah hari terindah dalam hidupku. Hendra adalah sahabatku yang normal yang menjadi harapan bagiku bahwa kelak mungkin aku akan memiliki teman-teman normal lain yang bisa menerima kondisiku...

Sebagai gadis tunarungu...

Aku pernah mencoba untuk mendekati teman-temanku yang sedang berkumpul dan ketika aku datang, mereka hanya memandanguku dengan sinis. Mereka tidak terlalu menerimaku. Walau itu tidak dikatakan langsung, tapi dari pandangan mata mereka, aku paham.

Untungnya aku memiliki seorang teman yang selalu bersamaku, Hendra. Ya, dialah sahabat yang telah mulai mengerti tentang diriku. Kami sering berbagi banyak hal, termasuk mengerjakan soal-soal yang diberikann oleh guru-guru di kelas. Tanpa aku sadari ternyata aku memang sangat menyukai pelajaran matematika. Aku kadang membantu Hendra mengerjakan soal-soal matematika dan aku bangga Hendra telah banyak belajar bahasa tangan dariku. Walau sedikit isyarat yang baru ia kuasai, tapi itu sangat menyenangkanku.

Seperti saat ini, kami sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru kami Pak Hengky. Beberapa soa matematika akan dikumpulkan segera. Hendra mengakui bahwa ia tidak terlalu menyukai pelajaran berhitung tapi aku lain, justru aku sangat berhitung. Jadi, aku cukup banyak membantu dia karena tidak sabar menunggu murid-murid yang mengumpulkan tugas, Pak Hengky memanggil beberapa murid untuk mengerjakan tugas di depan papan tulis.

Beberapa temanku berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian Pak Hengky memanggil nama Agnes yang saat itu sedang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

“Kalau kamu gak bisa kerjakan, maka satu kelas ini tidak akan punya waktu jam istirahat!” ancam Pak Hengky membuat semua murid menarik nafas panjang.

Mereka berbisik-bisik ketakutan tidak bisa keluar kelas selama Agnes tidak bisa mengerjakan soal sulit tersebut.

Beberapa menit berlalu.

Agnes terdiam tidak bisa melawan dan akhirnya Pak Hengky mulai bicara mencari bantuan untuk Agnes.

“Baiklah anak-anak, kalau ada yang merasa mampu untuk membantu Agnes silakan ke depan, lakukan kalau kalian ingin cepat istirahat!”

“Angel, silakan maju kalau kamu bisa!”

“Bagus Angel, kamu benar-benar pintar!” Puji Pak Hengky.

Aku hanya tersenyum.

“Jadi anak-anak, berterima kasihlah pada Angel, karenanya kalian bisa istirahat. Berikan tepuk tangan buat Angel!” lanjut kata Pak Hengky yang langsung disambut dengan tepuk tangan.

Saat jam istirahat dimulai, aku dan Hendra langsung pergi menuju ruangan makan di lantai atas. Kami sudah kelaparan dan tidak ingin antri terlalu lama. Banyak dari teman-teman yang bertemu denganku memberikan pujian dengan mengangkat jempolnya padaku. Aku tau mereka ingin bilang bahwa aku pandai dan berterima kasih dengan melempar senyum.

Aku merasa bahagia karena akhirnya teman-teman mau bicara padaku bahkan memberikan aku barisan pertama bersama Hendra untuk mengambil roti dan susu seperti biasanya. Aku jadi merasa sungkan dan langsung duduk di kursi sambil menahan malu.

“Dasar anak cacat, kamu sudah membuatku malu di depan kelas, jangan sok pintar kamu! Itu peringatan untuk kamu karena telah membuatku marah. Untuk saat ini, aku berbaik hati untuk tidak menyuruhmu menyantap roti kecoa itu, tapi lain kali kamu akan mencobanya bila berani berulah lagi!” ancamnya.

Ayah menyiapkanku payung kecil di tas tapi ia selalu bilang padaku untuk tidak pulang dalam keadaan hujan karena akan membuat aku sakit dan masuk angin. Jadi aku mengikuti sarannya untuk pulang setelah hujan mereda.

Aku mencoba membuka pintu dan melihat Agnes dengan beberapa temannya yang sedang bermain alat musik piano. Melihat mereka melakukan kegiatan itu dengan senang hati hingga aku jadi tertarik untuk mendekat. Tiba-tiba saat aku berdiri dan memperhatikan, mereka menyadarinya. Semuanya berhenti dan melihat ke arahku.

Aku pulang saat Ayah tampak sedang sibuk mengatur posisi roti di tempatnya bersama beberapa pegawai. Ia melihat dan mengatakan padaku kalau aku bisa menikmati makan siangku di meja dapur. Saat aku menuju ruang dapur terlihat sayur cah kangkung dan ikan goreng. Aku makan dan menghabiskan semuanya tanpa sisa, kemudian melanjutkan tidur siangku. Anehnya saat aku tertidur aku bermimpi kalau aku berada di dalam sebuah ruangan musik. Aku bermain piano dan meletakkan jari-jariku di tuts piano yang lembut.

Memainkan jariku jari jemari di atas tuts piano membuat hatiku merasa tenang. Getaran yang terasa pada jariku sepertinya membawa kedamaian. Aku terbangun dan merasa menjadi penasaran dengan piano. Akhirnya, keesokan harinya aku menuju perpustakaan dan mempelajari tentang alat musik piano. Aku bertanya kepada Hendra tentang piano dan dia bilang kebetulan di rumahnya ia memiliki piano yang suka dimainkan ayahnya saat senggang.

“Aku jadi ingin merasakan bagaimana rasanya bermain piano,” kataku pada Hendra.

Ide Hendra cukup membuatku merasa tertarik. Ia mencoba meyakinkan aku bahwa ruangan bermusik itu hanya dipakai saat latihan anak-anak seni musik, sisanya tidak akan digunakan. Hendra tahu hal itu sebab ia pernah sempat belajar main suling di sana dan karena ada Agnes bersma kawan-kawan akhirnya ia keluar karena tidak nyaman. Kami pun langsung menuju ruangan musik di lantai atas sekolahku saat jam istirahat. Hendra benar, tidak ada yang menggunakan ruangan itu, bahkan pintunya pun terbuka sehingga kami bisa masuk.

Aku mencobanya lagi, menekan sesuai panggilan hatiku terhadap getaran yang aku rasakan di setiap jari-jariku ketika menekan tutsnya. Hendra terpaku hingga tiba-tiba di balik pintu itu muncul seorang Ibu yang pernah melihatku sebelumnya saat bersama Agnes. Hendra dan aku belum sadar akan kedatangannya. Aku terus bermain dengan pikiran yang ingin aku lakukan. Tiba-tiba Hendra melihat Ibu itu dan memegang pundakku yang membuatku berhenti. Aku melepas dan melompat berdiri sejajar dengan Hendra ketika menyadari guru itu ada di dalam dan merasa kami pasti sedang bermasalah besar.

Ibu Guru menyipitkan matanya, ia sepertinya ingat padaku gadis tuli yang dibilang oleh Agnes tempo hari.

“Walau tidak beraturan pada tiap nadanya, tapi kamu sangat berbakat sekali, sangat membingungkan bila mendengar kamu tidak pernah memainkan piano sebelumnya.”

Aku kembali ke kelas dan tertawa bersama Hendra bila mengingat kejadian barusan yang sempat membuat jantung kami nyaris copot. Tapi tiba-tiba Agnes masuk dan melihat kami tertawa, ia melotot hingga kami terdiam. Setelah itu, ia kembali ke kursinya bersama teman-teman setianya.

Aku pulang ke rumah dan kemudian tampak murung dengan ranting kayu yang masih ada di tanganku. Ayah melihatku pulang karena ia selalu duduk di meja kasir sambil membaca koran dan melihat tayangan televisi. Saat itu ia melihatku dengan ranting di tangan.

“Untuk apa ranting pohon itu Angel?”

“Ayah.... Mengapa aku tidak bisa mengerti bagaimana rasanya mendengarkan suara?”

“Kenapa kamu ingin tahu bagaimana rasanya mendengar?”

“Karena aku ingin tahu apa itu suara musik, suara burung berkicau, dan suara panggilan, tapi aku tidak pernah bisa.”

Ayah mungkin sulit untuk menjawab pertanyaanku, melihat wajahku yang tampak sedih. Ia mulai memikirkan cara untuk membuatku paham dan ketika ia melihat ranting di tanganku, ia mulai menemukan ide. Ia membawaku ke depan rumah di mana mobil kami terpikir. Aku tampak bingung dan hanya mengikuti kehendaknya.

“Getaran itu adalah suara! Kamu tidak akan pernah bisa mendengarkan. Getaran itulah suara yang dihasilkan sesungguhnya.”

Ayah benar, aku hanya bisa merasakan dan itulah yang disebut pendengaran dalam hidupku yang cacat. Aku tidak boleh lagi bertanya dan mengeluh terhadap kekurangan dalam hidupku.

Yang aku tahu tentang ibuku, ia sangat cantik dan begitu manis. Ia memiliki rambut yang sama denganku, panjang dan terurai lurus seperti papan. Matanya hitam dan agak sipit, sama sepertiku. Ayah selalu memajang fotonya di ruangan tempat tidur, termasuk pada saat kami baru pindah ke rumah baru. Ia sangat mencintai Ibu hingga menaruh fotonya di sebuah lemari khusus tempat menyimpan senyum manis Ibu hingga aku pun bisa melihatnya dengan jelas setiap memasuki kamar Ayah.

Aku menyukai piano dan ingin rasanya meminta Ayah untuk memberikan aku piano. Apalagi ketika aku dengar dari Hendra kalau harga piano sangat mahal, aku jadi lemas.

Aku dan Hendra sudah tak sabar lagi untuk bertemu dengan Ibu Katrina di ruangan musik. Kami langsung bersiap-siap ketika mendengar suara bel berbunyi. Sebelum bertemu Ibu Katrina, Hendra memintaku untuk ikut meminta izin pada ibunya agar diperbolehkan mengikuti kelas musik lagi. Ibu Hendra tidak keberatan dan mendukung Hendra untuk kembali bermusik. Ia bahkan rela menunggu di mobil dan mengobrol dengan supirnya sambil menunggu kami.

Aku melihat Ibu Katrina dengan gugup, lalu menarik nafas untuk fokus pada jemari tanganku yang ada di tuts piano. Aku mencoba mengingat setiap buku petunjuk yang aku baca setiap hari di perpustakaan tentang bagaimana cara bermain piano. Tangan telunjukku memulai tekanan pertama dan merasakan getaran nada yang sampai ke jari-jari tangan yang lain dan terus berlanjut hingga aku mencoba menikmati permainanku sendiri. Ibu Katrina tampak serius mendengarkan setiap alunan musik yang kutekan.

Ibu guru tersenyum, ia mendekatiku sambil memegang pundakku. Lalu mengumumkan sesuatu.

“Karena kalian sudah ada di sini, Ibu ingin sekalian memberikan pengumuman, walau tidak semuanya hadir. Hari ini klub musik kita akan bertambah dua orang!”

Agnes masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dan katakan oleh Ibu Katrina, ia tidak memiliki argumen apapun untuk menolak keputusan Ibu Katrina.

Aku mendekati Ibu Katrina sambil mengucapkan terima kasih dengan mencium tangannya. Ibu Katrina tersenyum.

“Angel, kamu sudah sangat bertalenta, kamu hanya perlu menambah latihan untuk membuat kamu memahami alur nadar yang benar, suatu saat nanti kamu akan sempurna sekali!” puji Ibu Katrina.

Ibu Katrina, aku dan Hendra meninggalkan ruangan yang hanya tertinggal Agnes dan kawan-kawan. Mereka tampak tidak bisa menerima keputusan itu.

“Dasar anak cacat, kamu pikir kamu bisa bertahan dalam klub ini? Lihat saja, akan aku buat kamu seperti dalam neraka!”

Aku tidak memberitahu tentang berita penerimaanku di klub musik, kebetulan ibu Hendra juga tidak bicara apapun ketika bersama Ayah. Aku tidak ingin Ayah berpikir aku melakukan tindakan yang aneh. Ia akan kebingungan kalau tahu aku belajar piano, walaupun aku yakin ia mendukung tapi aku takut Ayah akan berusaha memberikan aku piano, karena pembelian piano itu bisa membuat keuangan Ayah berkurang. Aku tidak ingin melihat Ayah menderita hanya karena piano yang kuinginkan. Lagi pula aku masih bisa bermain piano di sekolah.

“Piano... untuk apa Angel membaca buku tentang bermain piano?” tanyanya pada diri sendiri.

Ia meletakkan buku itu kembali lalu mematikan lampu meja belajarku kemudian menutup pintu sebelum mematikan di seluruh kamarku agar aku dapat tidur dengan nyenyak. Ia kembali ke kamar dan memperhatikan wajah Ibu pada bingkai foto sambil menyalakan lilin api kecil di dalam gelas kecil berisikan minyak. Lalu berkata sambil menatap foto Ibu,

“Anak kita sudah tumbuh dengan cepat Angel, lucunya lagi sepertinya ia menyembunyikan sesuatu tentang hal yang tidak ingin kita ketahui. Anak itu menyukai piano, sama sepertimu...”

Hari ini hari pertama bermain piano. Ibu Katrina dengan sabar mengajarku untuk memainkan beberapa not balok perlahan-lahan sedangkan yang lainnya tetap pada permainan masing-masing. Hanya Hendra yang terus ada di sampingku, sisanya tidak ada yang mau mendekatiku. Perlahan aku mulai bisa mengikuti apa yang Ibu Katrina perintahkan. Setelah satu jam berlalu akhirnya latihan hari ini selesai.

Ibu Katrina meminta kami satu per satu untuk memainkan sebuah lagu klasik dengan alat musik yang kami kuasai. Aku terkesima ketika melihat Agnes bermain piano, ia bermain apik dan terasa indah dari caranya menggesekkan setiap senar itu dengan insting seni yang tinggi. Hendra juga bermain baik hingga tiba saatnya aku bermain piano di hadapan mereka. Aku mencoba untuk fokus dan bermain sesuai apa yang Ibu Katrina ajarkan. Walau sedikit gugup akhirnya aku menyelesaikan bagianku dengan baik.

Dan tiba-tiba Ibu Katrina mengambil sebuah kertas poster dari tas tangannya.

“Sebentar lagi, sekolah kita akan merayakan ulang tahunnya, jadi kalian akan ditugaskan untuk membawakan sebuah konser musik di acara ulang tahun nanti. Ibu ingin kalian berlatih lebih giat untuk membuktikan kepada teman-teman dan sekolah ini kalau kelompok kalian yang terbaik.”

Ibu Katrina membagikan kertas itu kepada kami dan aku mengambilnya satu, di sana tertulis bahwa acara itu akan dilangsungkan dalam waktu kurang lebih 30 hari dari saat ini atau sebulan lagi.

“Baiklah, walau aku tidak suka dengan kalian, kalian sudah bergabung dengan kelompok ini, aku ketuanya disini dan dengarkan semua yang aku perintahkan. Latihannya aku tentukan nanti. Semoga kalian berdua tidak bikin malu kelompok ini. Ngerti?” kata Agnes arogan.

Siang itu, sepulang sekolah, aku sudah bersiap-siap untuk pergi ke ruangan musik bersama Hendra. Seperti biasa, kami selalu menjadi orang pertama yang datang. Lalu, datang Ibu Katrina, Agnes dan kawan-kawannya. Ibu Katrina tidak bisa berlama-lama mengajar kami hari ini. Ia hanya sekitar tiga puluh menit menemani kami sebelum kemudian meminta izin untuk pulang lebih awal.

Setelah Ibu Katrina pergi, Agnes langsung berdiri di depan kami. Ia tersenyum sambil sekali algi memastikan Ibu Katrina tidak kembali. “Baiklah, sebagai pengganti Ibu Guru, aku ingin mengajari kalian semua agar bermain baik. Aku rasa Fifi dan Maria tidak ada masalah. Yang menjadi masalah mungkin hanya kalian berdua.”

Agnes mulai memainkan biola dan aku mencoba untuk berfokus agar tidak terjadi kesalahan lagi. Setelah ia memberikan tanda, aku langsung menekan tuts piano. Kupikir semua lancar, ternyata Agnes malah menghentikan permainan biolanya. Matanya melotot.

“Dasar gadis cacat bodoh! Itu terlalu cepat! Ulangi dengan perlahan!”

“Kamu tahu, aku sudah muak bersama kamu, Gadis cacat! Kalau tidak bisa bermain piano, jangan latihan di sini! Latihan di rumahmu saja! Main nada pop saja tidak bisa. Mau jadi apa grup musik ini?”

Aku mengatakan kepada Hendra kalau aku sudah mencoba bermain dengan benar.

“Dia bilang, dia sudah bermain dengan baik. Aku yang jauh di sana juga sudah yakin Angel bermain benar,” kata Hendra.

“Gadis cacat, bagaimana kamu bisa tahu, kalau kamu bermain benar? Kamu sendiri tidak bisa mendengarkan suara piano kamu. Mikir dong pake otak!” kata Agnes sambil menekan telunjuknya di keningku dan mendorongku.

“Sadarlah kalau kamu berbeda dengan kami! Kami ini manusia normal yang sempurna. Kamu? Kamu manusia yang berbeda dengan kami. Enyah kamu dari sini, sebelum aku lebih berbahaya dari yang kamu pikir, Gadis Tuli!”

“Kamu ingin tetap bertahan di sana?” tanya Hendra. “Aku sarankan lebih baik jangan bergabung dengan Agnes. Dia sangat menakutkan, kasar, dan tega melakukan kekerasan. Kita keluar saja, cari aktivitas lain.”

“Aku juga berpikir begitu. Aku memang berbeda dengan kalian.”

“Kamu hanya berbeda sedikit, Angel, sedikit sekali denganku dan yang lainnya. Jangan pikirkan kata-kata Agnes. Kita pulang dan istirahat saja,” kata Hendra sambil berjalan perlahan.

Aku berjalan perlahan dan memikirkan kata-kata Agnes padaku. Mungkin ia benar. Aku terlahir cacat dan tidak akan pernah mengerti apakah yang kumainkan itu benar atau salah. Aku merasa sedih dan putus asa dengan semangatku yang menggebu-gebu selama ini.

Sampai di rumah, kulihat Ayah yang sedang membersihkan bingkai foto keluarga yang kusam oleh debu. Aku mendekatinya sambil berurai air mata. “Ayah, mengapa aku berbeda?”

Ayah terkejut, tetapi sepertinya mengerti bahwa aku sedang bermasalah secara emosional. Ia meninggalkan bingkai foto itu dan menarik tanganku untuk duduk di sofa ruang tamu.

Ayah menghapus air mataku dengan jarinya. “Ceritakanlah apa yang terjadi pada Ayah!”

Aku menatap wajah Ayah. “Aku minta maaf. Selama ini tidak cerita kepada Ayah kalau akhir-akhir ini aku tergila-gila pada piano dan mengikuti kelompok musik di sekolah.”

“Aku sedih. Aku merasa hidup di dunia yang penuh kesunyian, Yah. Dunia yang berbeda dari teman-temanku, bahkan Ayah.”

“Kenapa kamu ingin sama dengan Ayah?”

“Karena Ayah akan tahu apakah musik yang Ayah mainkan benar atau salah. Sedangkan aku? Aku ini cacat. Aku tidak bisa membedakan mana musik yang benar dan salah.”

“Angel, maukah kau bercerita kepada Ayah, apa yang terjadi sesungguhnya?”

“Tidak ada, Ayah. Aku hanya ingin belajar piano dengan baik dan benar, tapi aku tidak pernah bisa. Aku sedih...”

Ayah bangkit dari sofa dan menarik tanganku berjalan menuju gudang. Aku tidak menyangka, ternyata Ayah baru saja membersihkan gudang kami hingga terlihat begitu bersih. Aku terkejut ketika melihat sebuah meja piano berwarna hitam berada dalam gudang itu. Air mataku langsung berhenti.

“Ini piano milik Ayah dan Ibu. Kami menyimpannya di gudang ini selama tinggal di Semarang. Ternyata piano ini masih terawat.”

“Ayah, jadi piano ini milik Ayah dan Ibu?”

“Dengarkan, Angel. Kamu terlahir dari seorang ibu yang memiliki bakat bermain piano luar biasa. Ayah tidak heran jika kamu menaruh minat pada piano. Sejak kamu dalam kandungan, Ibu sering memainkan piano untukmu.”

Aku berbahagia sekali ketika Ayah menawarkan untuk menjadi pelatih piano pribadiku. Ayah terkejut ketika kukatakan aku bisa bermain piano dengan membaca not balok. Ayah memintaku untuk mempraktikkan permainan pianoku. Aku bermain dengan cukup percaya diri, walau tidak tahu apakah piano lawas ini masih dapat menghasilkan suara atau tidak.

“Angel, rasakanlah setiap dentingan piano ini dari hati kamu. Itulah yang akan meyakinkan kamu benar atau salah,” kata Ayah setelah kami berhenti menekan tuts piano.

Ayah benar. Tidak seharusnya aku menaruh kekesalan terhadap diriku sendiri karena tidak sanggup membedakan bunyi nada piano yang kumainkan. Walaupun aku yakin telah melakukan hal yang benar saat bersama Agnes, ia tetap menyalahkan. Aku akan belajar lebih banyak bermain musik lain sehingga menambah variasi musikku. Aku sungguh bersyukur karena impianku untuk memiliki piano ternyata dipenuhi oleh Tuhan.

“Piano ini menjadi milikmu, Angel. Jagalah dengan baik dan mainkan dengan benar.”

“Terima kasih, Ayah. Aku akan berlatih keras karena akan tampil dalam acara ulang tahun sekolah.”

Keesokan harinya, Ibu Katrina memberitahu kami untuk berlatih sendiri-sendiri di rumah atau ruang musik selama seminggu ini karena ia akan menemani saudaranya yang sedang berlibur di Jakarta.

Dalam waktu seminggu itu, Hendra beberapa kali datang. Ia pun sulit percaya permainan pianoku telah meningkat. Aku lebih percaya diri dan tidak lagi berhenti pada nada-nada tertentu. Memang beginilah enakunya memiliki piano sendiri di rumah. Aku bisa leluasa bermain, kapan pun aku mau, bahkan terkadang aku tertidur di meja piano itu. Kalau sudah begitu, Ayah yang harus mengangkatku ke kamar.

Sore itu, beberapa tamu Ayah datang. Mereka adalah teman-teman Ayah sewaktu muda dulu. Mereka terdiri dari beberapa pasangan yang sudah menikah. Jumlah mereka ak lebih dari enam pasangan. Mereka begitu baik padaku. Untuk membuat Ayah senang, aku bersikap sopan dan berusaha membuktikan aku bisa membantu Ayah walau sekedar mengangkat segelas air dingin untuk tamu-tamu Ayah. Mereka sudah tahu kondisiku dan aku tidak perlu malu dengan keadaan itu.

“Putriku ini akan mengisi acara musik di sekolahnya. Ia masuk dalam kelompok musik. Aku sangat bangga padanya. Ia pandai bermain piano, padahal aku tidak pernah mengajarnya.”

“Oh ya? Luar biasa sekali! Itu mungkin turunan dari ibunya atau dari kamu?”

“Tidaklah. Aku tidak begitu pandai. Aku rasa dari ibunya.”

“Wah, hebat sekali! Harusnya ia memainkan musik untuk kami,” kata tamu Ayah yang lain.

Aku mengatakan pada Ayah kalau aku akan memainkan piano untuk mereka. Mereka semua mengikutiku ke ruangan piano. Aku duduk dan menarik nafas. Aku sedikit gugup. Inilah pertama kalinya aku bermain piano di hadapan banyak orang. Namun untuk membuat Ayah bangga, akhirnya aku memainkan satu lagu penuh. Ketika selesai, semua bertepuk tangan. Aku tersenyum.

Sepulang sekolah, aku menuju ruangan musik. Saat aku tiba di ruangan itu, Agnes dan kawan-kawan sudah berlatih terlebih dahulu. Mereka hanya bertiga. Ketika aku membuka pintu, mereka berhenti bermain dan suara musik hilang begitu saja.

“Kenapa terlambat?” tanya Agnes.

Aku hanya diam, mencoba mengikuti semua kehendak Agnes kehendaki. Kami berlatih tanpa masalah hari ini. Sepertinya aku cukup memuaskan mereka. Tidak ada kemarahan dari Agnes utukku hari ini.

Saat aku hendak pulang, Agnes menghampiriku. “Mau ke mana? Kenapa pulang? Ikutlah bersama kami,” ajak Agnes.

“Kamu ingin melanggar apa kataku? Kamu tidak sadar siapa aku di sini? Aku ini ketua kelompok musik. Gimana bisa kompak kalau untuk jalan-jalan ke mall saja kamu sulit!”

Setelah acara makan-makan yang membuat perutku kenyang, tiba-tiba Agnes dan kawan-kawan membawaku ke toko alat-alat kecantikan seperti parfum dan kosmetik. Aku bertanya dalam hati, Agnes telah membeli banyak parfum dan kosmetik, untuk apa ia ke sini lagi?

“Angel, tolong aku dong. Ambilkan parfum bergambar artis itu. Yang di sana!” kata Agnes ketika berada di depan pintu masuk toko. Ia menunjuk arah yang kupahami.

Aku menuruti kata Agnes. Aku tidak berpikir apa pun karena mungkin saja ia merasa capek dan meminta bantuanku. Tidak masalah bagiku karena ia sudah membayar makananku tadi. Aku berjalan mendekati parfum yang sedang dipajang. Tak seorang pun berjaga di sana. Setelah mengambil parfum itu, aku tidak lagi melihat Agnes dan yang lainnya di pintu depan toko. Aku berjalan ke luar. Seorang wanita penjaga memanggilku tanpa kusadari.

Ayah terkejut dan segera datang setelah mendapatkan telepon dari bapak bertubuh besar itu. Aku hanya menangis. Aku takut. Aku malu. Semua tuduhan ini tidak benar.

Ayah hanya mendengar dan sekali menolehkan wajahnya padaku dengan kecewa. Aku hanya terdiam. Aku bisa merasa Ayah marah padaku. Karena aku dianggap mencuri, ayah harus membayar beberapa kali lipat dari harga parfum dan menandatangani sebuah surat perjanjian kelakuan baik utukku

Ayah tak banyak bicara padaku di sepanjang perjalanan. Aku tahu ia terluka karena perbuatanku. Saat turun dari mobil, aku mendekati ayah. “Ayah, Ayah tidak percaya kan pada semua yang mereka katakan?”

“Sudahlah, Angel. Lain kali, bila kamu menginginkan sesuatu, mintalah pada Ayah.”

Seumur hidupku, baru kali ini aku merasakan kesedihan yang begitu pahit. Kesedihan karena Ayah tidak percaya padaku. Aku tidak pernah mencuri. Aku tidak pernah akan melakukan itu karena aku tahu perbuatan itu dibenci Tuhan.

Hari ini adalah hari terakhir kami berlatih bersama. Waktu yang minim membuat kami harus berlatih keras. Ibu Katrina tidak selalu bisa menemani kami karena ia juga harus mengajar kelompok lain.

Agnes sepertinya sudah sangat kebingungan karena tidak tahu bagaimana membuatku keluar dari kelompok musik ini sebelum konser musik dimulai. Ia mulai sering

memarahiku. Bila aku salah sedikit saja, emosinya langsung meningkat. Jika sudah sangat emosi, ia melempar buku seberat 300 gram yang berisi lagu-lagu klasik tepat ke kepalaku.

Saat aku masuk ke rumah, Mbok Itam, salah seorang pegawai Ayah mendekat, “Nona, Tuan sedang dirawat di rumah sakit. Tuan pingsan tadi pagi,” ujar Mbok Itam.

Setelah Ayah terlelap, aku menyempatkan untuk menuju ruangan dokter. Ia mempersilakan aku masuk walau sedang sibuk dengan beberapa file di tangannya.

“Dok, bagaimana keadaan ayahku?” tanyaku dengan tulisan di kertas.

“Sebenarnya Ayah kamu walau dari tampak luar sudah membaik, tapi kondisi jantungnya masih sama saja. Ia harus terus mendapatkan berita positif sehingga kondisinya juga ikut positif. Salah satunya mungkin dengan apa yang sering ia bicarakan tentang konser musikmu itu.”

“Dok, apakah bila aku ternyata tidak jadi konser, itu akan berdampak pada kesehatan Ayah?” tanyaku.

“Sebenarnya itu bisa membuat ayahmu mengalami kemunduran, makanya kamu harus tunjukkan benar-benar tentang konser itu. Ayahmu begitu ingin sembuh karena ingin melihatmu dan itulah semangatnya. Kalau batal... hm... kamu bisa pikirkan dampaknya, tentu tidak baik.”

“Terima kasih Dokter, aku pamit dulu.”

Dokter tersenyum dan aku tidak ingin mengganggu lebih lama lagi pekerjaannya. Aku berjalan perlahan dan kembali menjaga Ayah. Rambutnya yang dulu hitam kini mulai muncul warna putih karena usianya yang bertambah. Aku membelainya hingga ia terbangun.

Aku masih menyempatkan diriku untuk berlatih piano di rumah sebelum tidur. Walau aku tidak menyentuh piano dalam beberapa hari ini, aku tidak akan lupa apa yang harus aku mainkan.

Keesokan paginya, sesuai dengan tekadku sebelumnya, aku kembali. Usai pulang sekolah, aku langsung menuju ruang musik. Namun ketika aku membuka pintu dan tidak ada seorang pun disana, aku langsung memainkan piano di ruangan itu. Tanpa kusadari, tak berapa lama kemudian, Agnes dan kawan-kawan memasuki ruangan, mereka melihatku dan tiba-tiba Agnes mengebrak meja piano di depanku.

“Hei budek, sedang apa kamu disini?” teriaknya.

Aku menunduk, lalu menuliskan apa yang ingin kukatakan.

“Aku ingin bergabung lagi bersama kelompok musik untuk konser nanti!”

“Apa? Gabung bersama kita lagi? Enak saja! Kamu pikir kelompok musik ini punya nenek moyang kamu?” teriak Fifi.

“Aku mohon...”

“Tidak ada lagi gadis cacat dalam kelompok ini, sekarang kamu keluar!!” teriak Agnes padaku.

Aku tidak beranjak sedikitpun dari kursiku selain hanya menunduk.

Fifi dan Maria menarik tubuhku, tapi aku tetap bertahan sekuat tenaga. Aku melakukan ini bukan untuk diriku, tapi demi ayahku. Aku harus bertahan agar tetap dalam kelompok musik ini. Karena itulah satu-satunya cara membuat ayahku cepat sembuh.

“Ayo keluar anak cacat! Tidak punya malu ya sudah diusir masih kembali lagi, mukamu ini terbuat dari apa sih?” ledek mereka padaku.

Sampailah mereka membawaku di depan pintu masuk ruangan musik. Aku memegang pintu agar tidak keluar, karena bila sudah keluar mereka pasti akan menguncinya hingga aku tidak akan bisa masuk lagi. Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu. Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu itu hingga tanganku terjepit. Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu.

“Hei, kalian dengar? Gadis cacat itu berteriak!”

Mereka membuka pintu dan aku menarik tanganku dengan cepat. Rasanya kedua tanganku mati rasa dan kuku-kukunya memerah, hanya menyisakan jempol tanganku yang tidak terjepit. Aku menangis karena merasa sangat sakit.

Aku tetap bertahan dan berlari memasuki pintu, tapi mereka menarik rambutku dan aku tidak melawan selain bertahan. Akhirnya setelah perjuanganku untuk bertahan, mereka menyerah. Di tangan Fifi tampak beberapa helai rambutku tersisa, sedangkan Agnes kehilangan kesabaran dan akhirnya ia berkata:

“Ambillah ruangan ini, kami tidak akan sudi berlatih bersama kamu!”

Lalu mereka meninggalkanku begitu saja dengan rasa sakit yang tiada lagi bisa kutahan selain dengan tangisan. Bahkann aku tidak mampu menggerakkan tanganku untuk menghapus air mata karena rasa sakit akibat jepitan pintu itu. Isak tangisku tidak akan terdengar oleh siapapun selain dalam hatiku. Aku berjalan menuju kursi piano, aku duduk. Aku gagal, tidak bisa kugerakan jariku sama sekali. Sia-sia aku mempertahankan ruangan ini bila ternyata aku mengalami luka yang begitu dalam.

Mereka memutuskan sebuah rencana yang besar untukku dan aku hanya bisa memutuskan untuk pulang. Ketika aku sampai di rumah, Mbok langsung terkejut melihat jariku yang membiru. Ia langsung menyiapkan obat untuk membantu merawat lukaku. Tanganku sama sekali tidak merasakan apapun selain perih dan sakit. Hanya kedua jempolku saja yang bisa benar-benar kurasakan.

Saat menjelang malam, aku mencoba memperhatikan seluruh wajahku di depan cermin. Sisa-sisa luka memar dan beberapa cakaran dari Agnes dan kawan-kawan masih dapat kulihat. Yang paling membuatku bersedih adalah kondisi tanganku, karena dengan tangan inilah aku bisa bermain piano. Karenanya, kini aku harus menunggu hingga tanganku sembuh.

Pagi harinya...

Aku terbangun dan masih merasakan nyeri pada kedua tanganku. Tapi aku harus tetap berangkat sekolah. Si Mbok sudah menyiapkan bekalku yang ia beli di pasar. Dari wanginya, aku bisa menebak kalau bekal itu adalah nasi uduk. Karena tidak bisa menggerakkan jariku, aku meminta si Mbok untuk memasukannya ke dalam tasku.

Sepulang sekolah, aku jadi bersemangat dan melupakan rasa sakit di jemariku. Aku bermain dengan kedua jempolku dan mereka juga tampak bisa menerima permainanku walau terlihat lambat dan aneh. Selang beberapa saat kemudian Ibu Katrina muncul dan memberi salam kepada kami. Hal pertama yang ia lihat adalah jari-jari tanganku yang terbalut kain perban.

Kami pun memulai latihan dengan pengawasan Ibu Katrina. Hari ini latihan berjalan dengan baik. Aku pulang dan berpikir untuk menyempatkan melihat kondisi Ayah, karena tidak ingin ia tahu keadaan tanganku. Aku mulai berpikir menutupi tanganku dengan handuk agar ia tidak curiga. Ketika aku datang, Ayah masih tertidur, dokter melihat tanganku lalu dengan sigap langsung memeriksanya. Aku sempat menolak tapi ia memaksa dan aku pun membiarkan ia memeriksanya.

“Kenapa dibiarkan begitu saja? Ini semua jarimu sudah mati dan darahnya membiru. Bisa infeksi. Untung saya segera memeriksanya. Kalau tidak, bisa-bisa kamu diamputasi,” kata Dokter.

Sehari menjelang konser, aku, Agnes dan kawan-kawannya berlatih dengan giat. Ibu Katrina menyiapkan gladi resik untuk kami saat di panggung nanti. Hatiku begitu bimbang saat melihat ruang aula sekolah kami yang biasanya digunakan sebagai ruangan volley dan serba guna diubah menjadi sebuah panggung yang luas dan cukup untuk menampung ratusan penonton orang tua dan murid. Aku berdiri di atas panggung bersama Agnes dan kawan-kawan untuk mencoba memulai latihan. Aku senang karena Ibu Katrina puas dengan penampilan kami saat itu, walau hanya latihan menjelang penampilan esok.

“Kalian memiliki cara yang baik dalam hal kekompakan. Walau cuma berempat, kalian telah membuktikan pada Ibu bahwa latihan kalian selama ini tidak sia-sia. Jangan mau kalah dengan kelompok lain ya. Tunjukkan bahwa kalianlah yang terbaik!”

Keesokan harinya...

Mereka berdiskusi. Lalu mengatakan sesuatu yang membuatku sedih.

“Gadis budek, kami sudah putuskan tidak akan tampil dalam konser ini, jadi kami akan pulang. Silakan saja kalau kamu ingin tampil dengan pakaian seperti ini, tapi ingat, jangan coba-coba untuk menghapus dandanan yang telah aku buat cape-cape, atau aku akan mengurungmu disini!”

Dengan penuh keberanian aku menulis,

“Agnes, aku akan tampil. Aku sudah janji untuk tampil pada ayahku.”

Mereka tertawa ketika membacanya.

“Baiklah kamu boleh tampil, kami akan melihatmu tapi jangan coba-coba melaporkan apa yang kami perbuat. Silakan pergi dan ingat, jangan sekali-sekali menghapus dandanan kamu atau kami akan merusak konsermu!”

Aku harus tetap tampil dalam konser ini, aku tidak ingin Ayah bersedih dengan diriku bila konser ini batal hanya karena wajahku yang didandani buruk rupa dengan seperti ini. Dengan menghapus air mata, aku pun menuju aula dimana konser akan dimulai.

Aku hanya meyakinkan diriku bahwa yang mereka lihat bukanlah seburuk apapun wajahku tapi bagaimana suara musik yang aku bawakan nanti.

Sementara itu di ruang belakang aula konser...

Ibu Katrina tampak bingung dengan tidak adanya aku, Agnes dan kawan-kawan. Ia mencari-cari kami di ruangan tunggu pemain. Sedangkan di atas panggung sudah bermain tim musik pertama yang disambut dengan tepuk tangan penonton. Kursi roda Ayah didorong oleh Pak Mojo dan Mbok Itam yang telah tiba dan duduk di baris belakang penonton. Teman-temannya juga hadir untuk melihatku, tapi Ayah sedikit bingung karena sampai saat ini ia tidak melihatku setiba di sekolah ini.

Kepala Sekolah dan guru-guru duduk di baris depan bersama ketua yayasan sekolah ini. Ibu Katrina tampak berkeringat dingin ketika pembawa acara tampak menyebutkan nama kelompok kami selanjutnya dan aku tiba-tiba muncul dengan pakaian nenek sihir yang membuatnya tidak mengenalku di belakang panggung.

“Lelucon apa ini, Angel? Kenapa bisa tiba-tiba hadir? Tidak mungkin kalian tiba-tiba tidak tampil hari ini. Dan untuk apa kamu datang sendirian di panggung dengan pakaian seperti ini? Ibu harus batalkan konser tim kalian sebelum pembawa acara memanggil kalian.

“Ibu, aku mohon... berikan aku kesempatan untuk tampil di panggung ini,” tulisku.

“Tapi tidak mungkin kamu sendirian, ini kan konser tim, bukan perorangan. Mustahil Angel!” tegas Ibu Katrina.

“Ibu, ayahku baru saja mengalami serangan jantung kemarin, ia ada disini untuk melihatku tampil. Aku takut bila aku tidak jadi tampil, kondisinya akan memburuk. Aku mohon Ibu izinkan aku untuk tampil walau harus seorang diri. Karena ia benar-benar mengharapkan aku tampil disini,” kataku sambil menangis.

Ibu Katrina menghela nafas, ia menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan wajahku. Ia menghapus air mataku di antara tebalnya bedak yang tidak memudar di wajahku.

“Siapa yang membuat kamu seperti ini, Angel?”

“Tidak ada yang membuatku seperti ini Bu, ini adalah kehendak Tuhan. Aku siap menerima apapun dalam hidupku, aku hanya ingin membuat Ayah bangga karenaku. Aku mohon izinkanlah aku untuk tampil...” kataku dengan beruraian air mata.

Ibu Katrina tersentuh oleh ketulusanku walau ia sadar ada yang tak beres dengan semua ini. Terutama dengan wajahku.

Ibu Katrina mendekatiku. Ia berkata padaku sebelum menuju ke atas panggung.

“Angel, percayalah, apapun yang terjadi di atas sana nantinya, Tuhan selalu bersamamu. Hapuslah air matamu dan melangkahlah dengan tegar, buatlah ayahmu bangga karenamu!”

Ketika tiba sampai akhirnya aku menekan nada pertama di tuts piano panggung. Aku menutup mata dan berkata kepada Tuhan dalam hatiku,

“Tuhan, aku percaya bahwa tidak ada yang sia-sia dalam penciptaanMu di dunia ini. Berikanlah aku mujizatMu hari ini untuk membuat mereka tau bahwa kuasaMu sungguh besar bagi orang-orang sepertiku. KuasaMu tidak pernah memilih, siapapun dan bagaimanapun dirinya. Kau adualah kekuatanku!”

Suara musik piano terdengar perlahan dan akhirnya memecahkan suara-suara lainnya yang ikut terdiam. Mereka yang tertawa tiba-tiba bungkam. Semua hinaan dan lelucon yang tadinya begitu kencang tiba-tiba meredup. Aku terus bermain dengan hati yang bisa kugunakan untuk memastikan bahwa tidak ada yang salah dengan apa yang kulakukan.

Semakin aku bermain, semakin terasa hatiku tenang. Demikian pula dengan mereka yang mendengar suara musikku. Ayah menangis saat itu ketika ia mendengar suara musikku. Ia mungkin teringat Ibu yang pertama kali ia cintai sedang bermain musik piano di atas panggung saat dulu mereka berjanji bertemu.

Ibu Kepala Sekolah tak kuasa menahan air matanya, begitu pula Ibu Katrina yang juga menangis. Aku sendiri tidak kuasa juga menangis saat mengingat segala dalam hidupku telah berjalan dengan lamanya. Walau aku terlahir tidak sempurna dalam hidup ini, tapi kini aku percaya, bahwa Tuhan telah membuatku ada di dunia ini karena tujuan yang sempurna. Ia tidak melihatku sebagai gadis budek ataupun cacat dihadapan-Nya, tapi ia melihatku sebagai manusia yang ia kasih dengan segala kemuliaannya hingga aku ada di dunia ini bersama nafasku.

Denting suara piano terakhirku pun akhirnya usai terdengar. Aku menghapus air mataku, penonton satu per satu berdiri memberikan tepuk tangan kepadaku. Aku terkejut ketika melihat semuanya berdiri dan memberikan hormat yang tak terhingga di depanku bersama tepuk tangan meriah mereka. Aku pun bersuka cita bisa menahan kegembiraanku ketika mereka semua bahagia menerima permainan musikku.

Di antara tepuk tangan meriah itu, aku berlari menuruni panggung dan menuju tempat ayahku. Air mataku berjatuh saat melihat Ayah, demikian pula Ayah yang telah berurai air mata saat melihatku mendekat. Semua orang melihatku berlari menuju Ayah, aku memeluknya. Aku menangis di sampingnya. Keharuan yang muncul di ruangan ini makin tercipta saat melihat Ayah ikut menangis dan mencoba menenangkanku, Aku melihat Ayah dan berkata melalui tulisan di note,

“Ayah, aku kini mengerti! Mengapa aku berbeda dengan yang lainnya, itu karena Tuhan ingin aku ada di dunia ini untuk melengkapi kesempurnaan yang Ia ciptakan. Terima kasih atas segalanya Ayah, terima kasih atas perjuanganmu selama ini merawatku. Aku akan berjanji menjadi orang yang kuat dalam keadaan dan kondisi apapun.”

“Angel... Ayah bangga padamu. Kamu telah menjadi setitik cahaya yang membuat Ayah bertahan sejak kamu lahir. Kamu adalah kebahagiaan Ayah. Mulai saat ini hiduplah bersama kebahagiaan ini. Biarkanlah Tuhan yang menuntun masa depanmu...”

Ayah benar. Akhirnya, aku menyadari segala yang terjadi dalam hidupku adalah rencana Tuhan. Aku tidak marah kepada Agnes yang membuatku menderita karena apa yang ia lakukan. Tapi aku bersyukur karena ia telah mengajariku untuk bertahan dari segala penderitaan.

Aku percaya, mereka yang telah terlahir dengan kekurangan sepertiku di dunia ini adalah mereka yang bahagia karena keterbatasannya. Dan seharusnya akan terus bersyukur dengan apa yang telah mereka miliki saat ini walau menjadi cacat sekalipun. Sebab aku ataupun mereka percaya bahwa di hadapan Tuhan, apapun yang kau miliki, sedikitpun tidak

akan mengurangi rasa sayang Tuhan pada kita. Selama itu baik, ia akan selalu mendukung dan bersamamu untuk terus bertahan bersama jalannya.

Angel akhirnya membuktikan kepada semua orang bahwa walaupun ia memiliki keterbatasan fisik, itu tidak menjadi masalah dalam hidupnya. Ia terus bertahan sebagai seseorang yang hidup dengan suka cita sampai akhirnya ia lulus sekolah dasar dan menanti sekolah menengah pertama dalam hidupnya. Agnes dan kawan-kawannya, akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah setelah terungkapnya beberapa kasus penyiksaan yang mereka lakukan. Agnes pindah ke Amerika mengikuti ayahnya, sedangkan Fifi dan Maria sempat meminta maaf kepada Angel yang akhirnya membuat semua rasa permusuhan di antara mereka berakhir.



BIODATA

Elisabeth Tri Lestari lahir di Bantul, 21 Februari 1990. Anak ketiga dari pasangan Bapak Petrus Slamet Sardi Mulyono dan Ibu Maria Sarijan Sardi Mulyono. Ia tinggal di Kedon Rt 04, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Tahun 1994 mulai sekolah di TK Kanisius Kedon, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul Yogyakarta. Tahun 1997—2003 duduk di bangku SD Kanisius Kedon. Studi dilanjutkan di bangku SLTP Kanisius Bambanglipuro tahun 2003—2005. Tahun 2005—2008 melanjutkan studi di SMA Stella Duce Bantul. Setelah menamatkan studi di sekolah menengah atas kemudian melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni. Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan ia menempuh skripsi dengan judul “Analisa Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP (Pendekatan Psikologi Sastra)”.